



Anasir-anasir Feminisme
Dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta
Toer

Oleh:

Nani Nurcahyani

NPM : 6705050097

PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
D E P O K
2008



Anasir-anasir Feminisme
Dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta
Toer

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Kelulusan
Meraih Gelar Magister Humaniora dalam Ilmu Filsafat
Pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok

Oleh:

Nani Nurcahyani

NPM : 6705050097

PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari jum'at tanggal 25 Juli 2008, dengan susunan penguji sebagai berikut:

1. Vincensius Y. Jolasa, Ph.D.
(Ketua Penguji)
2. Budiarto Danujaya, M.Hum.
(Pembimbing)
3. Dr. Akhyar Yusuf Lubis
(Penguji)
4. Embun Kenyowati Ekosiswi, M.Hum.
(Penguji)
5. Donny Gahral Adian, M.Hum.
(Penguji)

Disahkan

Depok, 25 Juli 2008

Ketua Departemen Filsafat
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

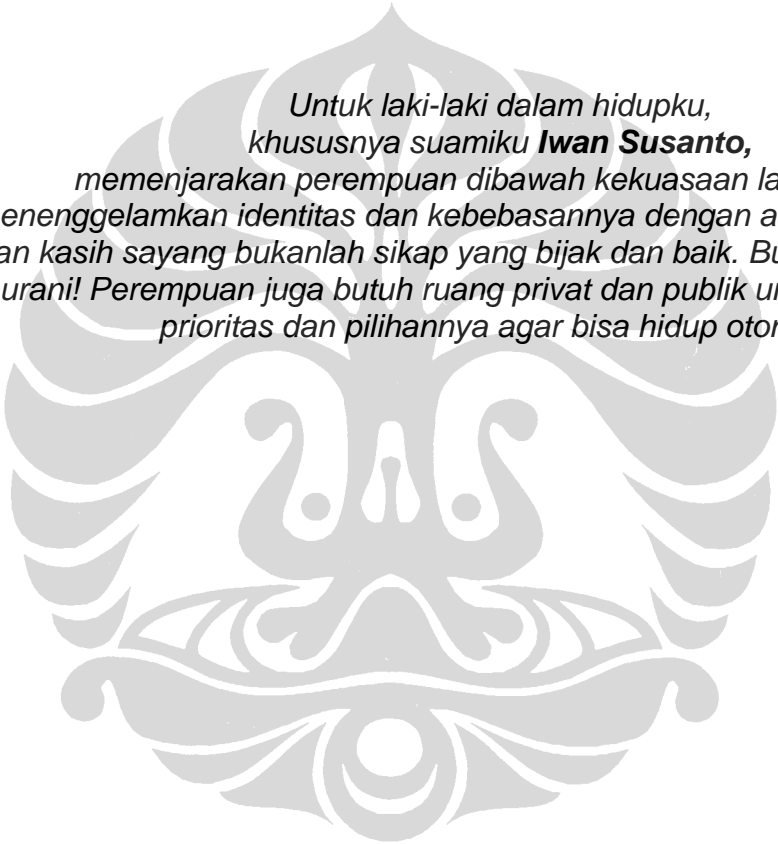
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Vincensius Y. Jolasa, Ph.D

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131 882 265

Karya ini kupersembahkan :



*Untuk laki-laki dalam hidupku,
khususnya suamiku **Iwan Susanto**,
memenjarakan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki dan
menenggelamkan identitas dan kebebasannya dengan alasan perkawinan
dan kasih sayang bukanlah sikap yang bijak dan baik. Buka mata dan hati
nurani! Perempuan juga butuh ruang privat dan publik untuk menentukan
prioritas dan pilihannya agar bisa hidup otonom.*

*Kuukirkan 'kebanggaan' di lubuk hati terdalam demi
Ayahanda H. Abd. Kohar, S. E
Dan Ibunda HJ. Nawiroh
Kutorehkan 'sayang' buat Dhowi, buah hati pembawa semangat dan
bahagia.*

EPIGRAF

Gender Competition 1

Because of pity the woman's heart dissolves
And is then abused _____
Which is why I gently touched his face

And smiled,
With a glint in my eye
While swearing inside : this is extortion
In a life and death competition

Sweet and gentle woman
With clean and rhythmic movements
Needing a half hour to advance or to retreat
The span of a hand, back and forth
Weaving a confusion pattern
And catching
The swift kick of a man
Who proudly pounds his chest and roars
That the world, this world, is his own!

(Taken from Selected Poems of Toeti Heraty, A Time, A Season, The Lontar Foundation, 2003)

Pertarungan jenis 1

Karena iba, luluh hati wanita
Lalu disalah gunakan _____
Maka itu, dengan jenaka ku sentuh
Mukanya, dan senyum menggoda
Sambil lirik di sudut mata
Dan umpat di hati: sialan, ini pemerasan
Pada pertarungan mati-matian

Wanita lembut meliuk
Gerak irama rapi
Setengah jam diperlukan untuk
Maju-mundur, sejengkat, kian kemari
Sambil menggubah pola yang
Membelit, menjaring
Sepak terjang pria yang lantang
Menepuk dada berkumandang:
Dunia, ah dunia, dia yang punya!

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah S.W.T. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah S.A.W, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa Istiqomah berada di jalannya hingga hari akhir nanti.

Di dalam penelitian, penulis menemukan ada anasir-anasir feminisme dalam dua karya Pramoedya yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Penulis juga menemukan konsep 'The other' de Beauvoir dalam dua Novel Pramoedya. Nyai Ontosoroh dalam cerita *Bumi Manusia* adalah sosok perempuan yang ideal menurut de Beauvoir dan Pram. Karena, Nyai adalah seorang perempuan yang menemukan kebebasan dirinya yang otentik ditengah-tengah tradisi jaman yang mengungkungnya begitu erat.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis menorehkan ucapan terima kasih kepada :

Budiarto Danujaya, M. Hum sebagai pembimbing tesis atas bantuan dan dukungannya baik berupa motivasi, koreksi, kritik serta saran-sarannya dalam penyusunan keseluruhan tesis ini.

Ayahanda H. ABD. Kohar, S.E dan *Ibunda HJ. Nawiroh* serta keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungannya, baik yang terucapkan maupun yang tak terucapkan. Harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi semua orang yang penulis cintai dan hormati ini selalu menjadi bekal semangat penulis berkarya.

Iwan Susanto, yang telah membawa pengaruh yang sangat berarti dalam pola pikir penulis dalam penulisan tesis ini, dan si kecil *Muhammad Dhowi Rizqi Al-*

faruq, yang selalu menggemaskan dengan canda nakal, senyum manis dan tangisnya selalu menemani dan menghibur penulis di segala suasana.

Saudara-saudaraku Dian Hardianti, Agung Saifuddin dan Novi Dianti yang tak pernah mengenal lelah dan bosan dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis untuk menjaga dan menemani main si kecil Dhowi.

The last but no least, untuk teman-teman seperjuangan, Bunda Siti Chatijah, Asti Yulia Purwanti, Firdaus Ahmad dan lain-lain, yang dengan tulus mengulurkan bantuan dan perhatian pada penulis khususnya Febiana Rima yang selalu siap sedia membantu memberikan saran-saran dan kritik pada penulis.

Dari, hanya dan untuk perjuangan dan solidaritas perempuan di Indonesia dalam menentukan prioritas dan pilihan hidupnya, memperjuangkan hak-hak dan kebebasannya, serta untuk hidup otonom

Depok, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN EPIGRAF	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	3
1.3. Kerangka Teori	10
1.4. Metodologi	12
1.5. Tesis Statemen	13
1.6. Sistematika Penulisan	13
1.7. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II IKHTISAR NOVEL TETRALOGI PULAU BURU	
PRAMOEDYA	15
2.1. Ikhtisar Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa	15
2.1.1. Bumi Manusia	15
2.1.2. Anak Semua Bangsa	17
2.2. Tokoh-tokoh Perempuan dalam Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa.....	23
2.2.1. Nyai Ontosoroh	26
2.2.2. Tokoh-tokoh Perempuan Lainnya	33

2.3.	Alasan Memilih Novel Tetralogi Pulau Buru	34
2.4.	Cerita Tetralogi Pulau Buru dan Kaitannya dengan Teori Feminisme de Beauvoir	38
2.5.	Posisi Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa dalam Karya-karya Pramoedya	44

BAB III		PEMIKIRAN DE BEAUVOIR TENTANG EKSISTENSIALISME DAN KONSEP <i>THE OTHER</i>	49
3.1.	Riwayat Hidup dan Karya Simone de Beauvoir	49	
3.1.1	Perempuan Borjuis yang Independen	49	
3.1.2	Posisi ‘The Second Sex’ dalam Karya-karyanya	53	
3.2.	Eksistensialisme de Beauvoir	55	
3.2.1	Manusia dan Kebebasan	55	
3.2.2	Manusia dan Ketidakpastian	59	
3.2.3	Tubuh Manusia yang Tidak Mekanistik	62	
3.2.4	Masalah Pengada Lain	65	
3.2.5	Pengada Lain Sebagai Sahabat	66	
3.2.6	Pengada Lain Sebagai Musuh	70	
3.3.	Konsep ‘The Other’ pada de Beauvoir	72	
3.3.1	Identitas Perempuan	72	
3.3.2	Kebebasan dan Pembentukan Identitas	73	
3.3.3	Perbedaan dan Pembentukan Identitas	75	
3.3.4	Identitas Perempuan Sebagai Jenis Kelamin Kedua (the other)	77	
3.4.	Pembatasan Ruang Gerak Perempuan	87	
3.5.	Aspek Ekonomi, Sosial, dan Politik dalam Penindasan Perempuan	91	
3.6.	Perempuan Narsistis	93	
3.7.	Perempuan Yang Jatuh Cinta	95	
3.8.	Mengkontekskan pada Kerangka Teori untuk		

	Melihat dalam Novel Pramodeya Ananta Toer	98
BAB IV	ANALISIS TERHADAP DUA NOVEL TETRALOGI	
	PULAU BURU KARYA PRAMOEDYA	104
4.1	Eksistensi Manusia dan Perempuan	
	Sebagai 'The Other'	104
4.1.1	Otentik dengan tubuh dan Seksualitas	
	yang Berbeda	104
4.1.2	Membongkar Pemikiran Yang Membelenggu	
	Tubuh Perempuan	106
4.1.3	Kemandirian Ekonomi	114
4.2	Perempuan dan Dunia Patriarki pada Bumi Manusia	
	dan Anak Semua Bangsa	117
4.2.1	Definisi Feminisme dan Feminis	117
4.2.2	Perempuan Bagi Pramoedya	119
4.3	Idealitas Eksistensi Perempuan bagi Pramoedya	128
4.4	Ketegangan Idealitas Eksistensial Perempuan dan	
	Realitas Dunia Patriarki dalam Bumi Manusia	
	dan Anak Semua Bangsa	132
4.4.1	Kondisi Kesejahteraan Perempuan	132
4.4.2	Seruan untuk Perempuan Masa Kini	136
BAB V	PENUTUP/KESIMPULAN	139
	DAFTAR PUSTAKA	143

ABSTRAK

Nani Nurcahyani, NPM : 6705050097. *Anasir-anasir Feminisme Dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer*
Dibawah bimbingan Budiarto Danujaya, M. Hum. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2008.

Di dalam penelitian, penulis menemukan ada anasir-anasir feminisme dalam dua karya Pramoedya yakni, *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Dan anasir-anasir tersebut akan sangat jelas terlihat apabila menggunakan konsep-konsep mengenai perempuan dan perjuangan perempuan dari de Beauvoir. Konsep itu ialah tentang 'the other'.

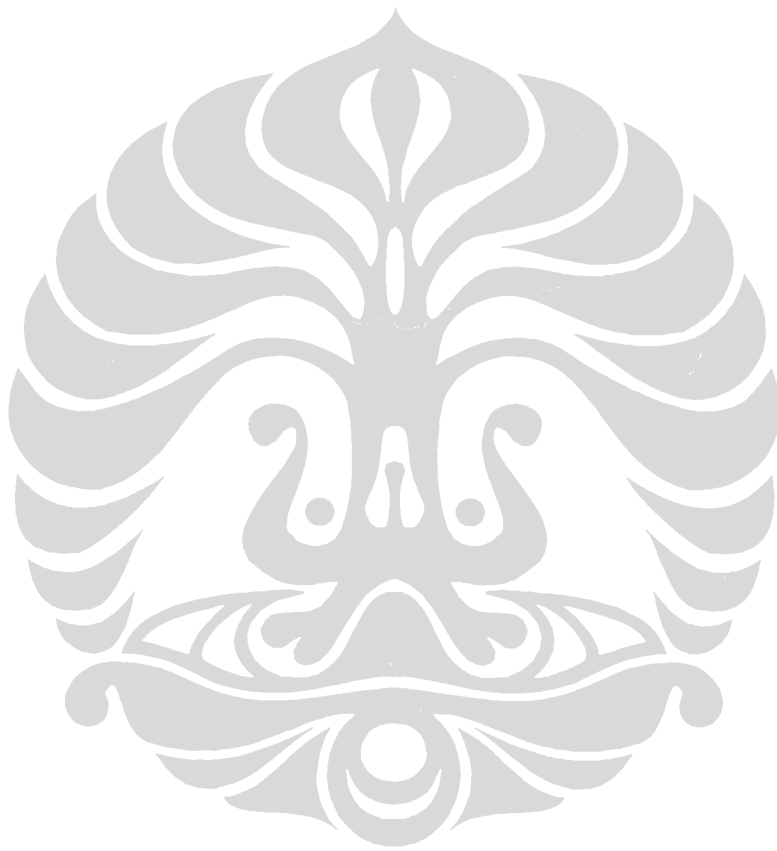
Penulis menemukan konsep 'The other' de Beauvoir dalam dua Novel Pramoedya, yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, diantaranya melalui tokoh Surati yang dijual oleh ayahnya untuk dijadikan gundik. Annelies yang menjadi lemah akibat diperkosa oleh kakaknya sendiri, sehingga hidupnya selalu bergantung kepada orang lain terutama laki-laki. Istri Trunodongso yang tidak pernah bersekolah dan menjalani hidupnya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut penulis, sosok perempuan yang ideal menurut Pramoedya itu ditemukan pada sosok Nyai Ontosoroh yang di ceritakan secara sempurna oleh Pramoedya dalam novelnya 'Bumi Manusia'. Nyai Ontosoroh dianggap bisa mewakili eksistensi perjuangan perempuan dalam keterpurukan dan ketertindasannya dalam dunia laki-laki, berani menolak tradisi yang ada di masyarakat serta bermetamorfosis dari seorang yang biasa-biasa saja hingga menjadi seorang Nyai yang sukses dalam memimpin perusahaannya seorang diri, mandiri secara ekonomi, tidak pasif, berani, mempunyai pemikiran yang maju dan terbuka, kuat dan bijaksana pada anak-anaknya.

Melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam cerita *Bumi Manusia*, kita dapat melihat seperti apa sosok perempuan yang ideal menurut de Beauvoir. Seorang perempuan yang menemukan kebebasan dirinya yang otentik ditengah-tengah tradisi jaman yang mengungkungnya begitu erat.

de Beauvoir dengan konsep-konsepnya, dan Pramoedya di dalam dua Novel Tetraloginya, keduanya sama-sama mengusung konsep tentang perjuangan perempuan dalam kungkungan dunia patriarkat. Pramoedya percaya akan ide-ide perjuangan dan perubahan perempuan serta sosok perempuan yang ideal melalui tokoh Nyai Ontosoroh di dalam dua novel Tetraloginya. Ia pun percaya bahwa sosok ideal tersebut bisa direalisasikan dan mendapat tempat setara dengan laki-laki dalam realitasnya. Namun, Pramoedya akhirnya mengakui bahwa realitas yang menang. Karena pada kenyataannya, budaya patriarki ditambah kolonialisme yang terlalu kuat, sehingga menyebabkan perjuangan perempuan dalam kungkungan dunia patriarki itu kalah. Akan tetapi, de Beauvoir optimis konsep-konsepnya bisa menang dalam realitasnya. Menurutnya, perempuan yang ideal dan eksistensial dapat

direalisasikan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan Pramodya. Karena bagaimana pun realitas yang akan menang.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tetralogi pulau buru ditulis sewaktu Pramoedya masih berada dalam eks kamp kerja paksa kolonial, tanpa proses hukum pengadilan di pulau buru dimasa peralihan di Orde Lama ke Orde Baru. Novel tetralogi ini mengambil latar bangunan dan cikal bakal nasional bangsa Indonesia diawal abad ke-20. Dengan membacanya, waktu kita seakan dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di awal munculnya pergerakan nasional bagi bangsa ini. Dengan gayanya sendiri, Pramoedya mencoba mengajak, bukan saja ingatan, tetapi pikir, rasa bahkan diri kita untuk bertarung dalam gejolak gerakan nasional awal abad. Karena itu, dengan gaya kepengarangannya dan bahasa Pramoedya yang khas, pembaca diseret untuk ikut serta mengambil peran diantara tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Tetralogi ini terdiri dari Roman empat serial: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Pembagian dalam format empat buku ini bisa diartikan sebagai pembelahan pergerakan yang hadir dalam empat episode.

Kalau Roman bagian pertama, *Bumi Manusia* merupakan periode penyemaian dan kegelisahan. Dalam periode ini peralihan dari cara berfikir pribumi pada cara berfikir Eropa, bentuk-bentuk pernyataannya, pergeseran selera dan pandangan dan tokoh utamanya adalah Sanikem (Nyai Ontosoroh).

Roman kedua, *Anak Semua Bangsa* adalah periode observasi atau turun ke bawah mencari spirit lapangan dan kehidupan bawah pribumi yang tak berdaya

melawan kekuatan raksasa-raksasa Eropa. Dalam '*Anak semua bangsa* ini, Minke dihadapkan antara kekagumannya pada peradaban Eropa dan kenyataannya di lingkungan bangsanya yang kerdil. Dan sejak kedatangannya, Khouw Ah Soe, seorang aktivis pergerakan Tionghoa, Surat-surat keluarga De La Croix, teman Eropanya yang liberal, mertua sekaligus gurunya Nyai Ontosoroh, kesadaran Minke tergugah untuk berjuang membangkitkan semangat nasionalisme bagi bangsanya.

Roman ketiga, *Jejak Langkah* adalah pengorganisasian perlawanan Minke memobilisasi segala daya untuk melawan percokolan kekuasaan Hindia yang sudah berabad-abad umurnya. Namun Minke tidak memilih perlawanan bersenjata. Ia memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan pribumi, yang paling terkenal tentu saja "*Medan Prijaji*". Dengan Koran ini, Minke ingin mengembalikan agensi kepada rakyat pribumi dua hal: meningkatkan boikot, berorganisasi dan menghapuskan kehidupan Feodalistik. Dari semua kegiatan pribumi, ternyata yang dianggap mahkota kegiatan adalah jurnalistik. Minke pernah berkata pada salah seorang temannya "*Orang boleh pandai setinggi langit tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah*".

Roman yang keempat "*Rumah Kaca*" adalah reaksi balik dari pemerintah Hindia Belanda yang melihat kebangkitan perlawanan semakin meluas di tanah jajahan mereka. Roman yang terakhir ini unik karena ada peralihan pusat penceritaan. Jika 3 buku sebelumnya penceritaan terpusat pada Minke, maka pada roman ini penceritaan beralih pada seorang Juru Arsip bernama Pangemanan dengan dua N. Ia seorang pribumi asal Manado yang menikahi seorang wanita

Perancis. Peralihan ini juga simbolisasi dari usaha Hindia melumpuhkan sepak terjang pena Minke yang ditulisnya membuat banyak orang kalang kabut. Dalam istilah anak buahnya Minke, Marco “ muntah darah”. Dalam buku ini Minke yang menjadi representasi pembangkangan anak terpelajar pribumi yang menjadi target nomor satu untuk ditangkap dan ditahan. Yang menarik ia ditahan tanpa proses hukum dalam sebuah operasi pengarsipan yang sangat rapi atas semua tindak-tanduknya. Dalam buku ini memperlihatkan bagaimana kegiatan arsip menjadi salah satu kegiatan politik paling menakutkan bagi aktivitas pergerakan kemerdekaan yang tergabung dalam pelbagai organisasi. Arsip adalah mata-mata Hindia yang disebar dimana-mana untuk merekam apapun kegiatan yang dilakukan aktivitas pergerakan itu. Pramoedya mengistilahkan politik arsip itu sebagai kegiatan *perumah kaca-an*.

1.2 Masalah pokok

Lebih dari satu abad yang lalu, perempuan di Indonesia berjuang untuk membebaskan kaumnya dari penindasan sistem patriarkat di dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Apakah perjuangan itu sudah membuahkan hasil? Dalam beberapa aspek tentu sudah. Di bidang pekerjaan misalnya, kita melihat bahwa kesempatan bagi perempuan sudah semakin terbuka. Banyak profesi yang tadinya tertutup bagi perempuan sekarang sudah dibuka lebar-lebar, misalnya profesi astronot, ilmuwan, perdana menteri bahkan presiden. Negara kita misalnya, pada akhirnya memiliki presiden perempuan untuk pertama kalinya ditahun 2001. Sungguh suatu hal yang tujuh tahun lalu bahkan tak terbayangkan.

Secara umum kita bisa menyatakan bahwa di jaman sekarang perempuan bisa melakukan apapun yang dilakukan laki-laki, bahkan dengan 'cara laki-laki'. Bahkan demi diakui eksistensinya, perempuan sering kali menunjukkan bahwa dia bisa melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan cara yang sama seperti yang dilakukan laki-laki. Misalnya, semangat untuk mandiri, semangat untuk menjadi nomor satu, semangat untuk selalu bersaing dan memenangkan persaingan atau sikap yang cenderung menilai aspek feminin sebagai suatu kelemahan.

Ada yang mengatakan bahwa feminisme sudah selesai perjuangannya karena sekarang perempuan sudah mendapatkan keinginannya. Sama seperti perjuangan untuk melawan ketidakadilan atau penindasan lainnya. Perjuangan akan diakhiri jika situasi yang tidak adil itu sudah berubah menjadi adil atau penindasan sudah benar-benar dihapuskan. Lalu pertanyaannya, apakah saat ini perempuan benar-benar sudah bebas dari situasi yang tidak adil dan tidak memanusiaiwikannya? Kenyataannya: tidak.

Dari sejarah kita belajar bahwa setiap generasi harus bisa menentukan sendiri masalah dan prioritasnya. Dari sejarah juga kita belajar bahwa sering kali apa yang kita perjuangkan saat ini sebenarnya sudah diperjuangkan terlebih dahulu oleh pendahulu-pendahulu kita, bahkan solusinya pun sudah ditawarkan oleh mereka. Karena tidak mau belajar dari sejarah, kita mengulangi kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu kita, bahkan mungkin dengan cara yang lebih buruk. Itu sebabnya, sering kali banyak pihak kemudian mengangkat kembali pemikiran-pemikiran lama yang dirasa cemerlang dan masih relevan untuk mengkritisi situasi saat ini. Hal utama yang ingin penulis kemukakan

di sini adalah bahwa sebelum perempuan jaman sekarang menentukan sendiri masalah dan prioritasnya, dia harus sungguh mengenal siapa dirinya yang sekarang. Kita yang sekarang adalah produk masa lalu dan harapan bagi masa depan. Untuk itu, ada baiknya jika perempuan jaman sekarang mengenal juga perjuangan perempuan-perempuan masa lalu yang membukakan jalan bagi perempuan masa sekarang.

Dan untuk mengubah struktur masyarakat tertindas tersebut agar menjadi lebih punya peran yang sama di berbagai bidang, harus dimulai dari elemen masyarakat terkecil yakni keluarga. Sehingga tidaklah mengherankan, apabila persoalan di atas akan terus di bicarakan dan menjadi isu penting. Terlebih ketika gerakan feminisme tumbuh pertama kali di negara-negara Barat yang merupakan reaksi atas ketertindasan kaum perempuan. Mereka yang merupakan mayoritas penduduk dunia, masih sangat minim perannya di luar rumah. Rendahnya peran perempuan di sektor publik bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju. Dengan begitu yang menjadi agenda feminisme adalah penyetaraan gender.

Terdapat beberapa faktor hingga menyebabkan agenda feminisme tadi mendapat sambutan luas. Pertama kali yang dilakukan adalah transformasi kesadaran melalui propaganda anti kekerasan terhadap kaum perempuan dalam struktur masyarakat patriarki serta kapitalis. Setelah muncul kesadaran itu, maka akan timbul semacam rasa kemarahan atas situasi yang terjadi dan menuntun mereka untuk meminta persamaan. Satu sudut pandang akan ketertindasan bisa menyebabkan antagonisitas, karena pola pikir mereka yang dipengaruhi oleh

dendam (bukan mencari keharmonisan) sehingga segala bentuk perbedaan dipandang sebagai ketidakadilan. Di negara-negara Arab, gerakan feminisme berkembang pesat seiring makin banyaknya kaum perempuan terpelajar. Sebagian mereka kemudian menggugat penafsiran dalam fikih, Alquran dan hadist yang dikatakan tidak kondusif bagi upaya kesetaraan. Memang dalam hal tertentu, itu ada benarnya lantaran penafsiran berbeda terhadap fiqih dan Alquran. Pandangan-pandangan terhadap perempuan yang muncul di dunia Islam sekarang ini membuktikan bahwa kesetaraan gender merupakan hal yang lumrah, dan merupakan bagian misi Islam. Hal itu diperkuat oleh fakta bahwa pandangan subordinatif atas perempuan tak terjadi hanya di Indonesia, tapi merupakan gejala global negara-negara berpenduduk mayoritas muslim yang semuanya tergolong "Dunia Ketiga".

Saat membaca karya-karya **Pramoedya Ananta Toer** terasa sekali sentuhan dan pengalaman pribadi seorang Pramoedya yang sangat terlibat dalam segala kejadian yang ia lukiskan. Misalnya, pada tokoh Minke di dalam cerita Tetralogi Buru tersebut, Minke dijebloskan ke dalam penjara tanpa proses hukum terlebih dahulu. Hal tersebut sama seperti yang pernah Pram alami semasa hidupnya. Segala sepak terjang Pramoedya yang sangat mengkaitkan karya sastra dengan komitmen sosial disambut hangat oleh para feminis. Bukan hanya itu saja, lewat karya-karyanya Pramoedya juga bicara tentang realisme sejarah tentang proses sebab dan akibat. Sejarah membuat kita menengok masa lalu, bagaimana perjuangan Nyai Ontosoroh berjuang melawan nasibnya untuk keluar dari penjajahan pikiran, penjajahan kebebasan, bebas mengutarakan pendapat dan lain-

lain. Karya Pramoedya yang sarat dengan permasalahan perempuan, terlihat jelas keinginan Pramoedya untuk mengemukakan perasaan, pemikiran, dan problem perempuan pada jamannya yang masih sangat relevan hingga saat ini.

Surati adalah tokoh di dalam *Anak Semua Bangsa* merupakan salah satu masalah-masalah perempuan yang diangkat oleh Pramoedya. Surati adalah gambaran dari praktik-praktik yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sosial seperti praktik menjodohkan atau mengawinkan anak-anak. Pramoedya mengakui bahwa manusia yang tertindas tidak selalu kalah. Karena dalam ketertindasannya, ia mampu melawan bukan dengan hukum atau keadilan masyarakat tetapi melalui keyakinan dan mata hati yang dapat membebaskan diri dari ketertindasan sekalipun ia miskin dan tidak berharga.

Frits Homerus Vlekkenbaaij atau dikenal sebagai Plikemboh. Ia adalah orang paling berkuasa di Tulangan yang ingin mengambil Surati untuk dijadikan gundik. Surati adalah anak sulung dari seorang Juru bayar bernama Sastro Kassier. Sastro Kassier bingung, apa yang harus ia pilih, antara mengorbankan anaknya atau mempertahankan harga dirinya. Sastro Kassier lebih memilih mengorbankan anaknya. Surati, gadis malang yang tidak berani menentang perintah ayahnya. Ia takut kepada bapaknya dan lebih kasihan pada ibunya. Sejak kecil ia diajar untuk takut dan patuh kepada orang tua terutama ayah. Namun, Surati tidak menyerahkan dirinya tanpa perlawanan. Ia pastikan kalau ia terkena wabah cacar, penyakit yang sedang menimpa kampungnya. Wabah tersebut merupakan jawaban bagi pembebasan dirinya. Si Plikemboh tewas diranjang setelah tertular wabah cacar

oleh Surati.

Pramoedya melontarkan kritik sosial akan praktik tradisi yang sangat represif terhadap perempuan. "...perempuan adalah sebagai obyek dan bukan subyek menurut Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensialis yang menemukan bahwa dalam relasi manusia, perempuan dijadikan "yang lain" (the other)."¹ pendefinisian perempuan sebagai "yang lain" ini membuat perempuan menjadi lemah posisinya di dalam masyarakat. Perempuan dijadikan obyek terus menerus, manusia yang tidak bebas, selalu terkait dengan tradisi serta hukum sehingga tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Tubuh dan seksualitas adalah milik dan hak perempuan, sehingga ia bebas untuk memilih nilai-nilai yang diyakininya dalam kebertubuhannya. Begitu pula kaitannya dengan RUU APP, ia dijadikan obyek yang selalu memamerkan TPP (tete paha pantat).

Tradisi yang dilestarikan masyarakat tetap enggan diakui sebagai praktik yang sering dijalankan oleh masyarakat yaitu tradisi perbudakan terhadap perempuan. Di zaman Belanda, tradisi ini mengambil pemilikan perempuan-perempuan yang sering disebut dengan "Nyai". Penggambaran kehidupan seorang Nyai, diceritakan secara lengkap oleh Pramoedya di dalam novelnya yang berjudul "*Bumi Manusia*". Nyai Ontosoroh (alias Sarikem) di jual oleh ayahnya, Sastrotoomo untuk dijadikan gundik oleh tuan Herman Mellema. Tuan Mellema adalah duda beranak satu. Di ceritakan di dalam novel ini, Nyai merupakan sosok wanita yang kuat dan pemberani. Ia berjuang sendirian menentang pengadilan yang bermaksud merampas usaha yang ia jalankan dari hasil keringat dan jerih payahnya

¹ Lihat: Arivia Gadis, *Feminsme: sebuah kata hati*, Buku Kompas, Jakarta, 2006, hlm140.

sendiri dengan cara memisahkan anaknya yang indo, Annelies darinya dan dari kekasih anaknya, Minke. Ia tidak mempunyai kekuatan hukum dan hanya didampingi oleh plonco bernama, Minke dan seorang Darsam, orang kepercayaannya di perusahaan di pengadilan yang dipenuhi laki-laki itu, yang digambarkan begitu sarat dengan pelecehan seksual terhadap Nyai dan anaknya, Annelies. Seorang Nyai yang dipelihara laki-laki dan menghasilkan anak perempuan mengandung pikiran-pikiran “mesum” para Tuan-tuan di pengadilan.

Tradisi merepresentasikan identitas kultural sebuah masyarakat. Tradisi mendefinisikan kepercayaan, praktik-praktik pengalaman yang kolektif, dan lewat institusi sosial budaya tertentu yang diskriminatif dan represif masih dilakukan. Contohnya lewat cerita “Surati” di atas menggambarkan praktik-praktik menjodohkan anak.

Dunia patriarki yang kental menyelimuti sebagian besar karya-karya Pramoedya. Ide dasar dari budaya patriarki yang mendominasi alam, mengagungkan kekuasaan, dan memproduksi ilmu-ilmu pengetahuan yang ada telah menciptakan aspek-aspek kehidupan manusia seperti sekarang termasuk penindasan, diskriminatif, dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam sastra, simbolisasi-simbolisasi terutama ekspresif dan evaluatif sebagai isi sistem budaya secara jelas muncul dalam konteks ide, gagasan, nilai, dan norma. Di situ pula nilai budaya ditelusuri lewat kehidupan tokoh-tokohnya, lewat penyajian, dan pengucapan penulisannya (elemen-elemen sastra; kehidupan, penulisan, dan teknis/gaya).

Dalam situasi minimnya para filsuf yang berfilsafat dan merenung tentang bagaimana sebaiknya perempuan menjalani hidupnya, de Beauvoir dengan **The Second Sex**-nya kembali muncul sebagai wacana yang memberi orientasi bagi kehidupan perempuan. Saat pertama kali diterbitkan di Paris tahun 1948, tulisannya banyak mendapat kecaman karena seperti yang diakui sendiri oleh penerbitnya, masyarakat Paris dan Perancis pada saat itu belum siap menerima pikiran dan pendapat perempuan. Setelah *The Second Sex* diterbitkan, masyarakat dunia sudah lebih siap dengan pendapat dan pemikiran perempuan serta melihat karya besar de Beauvoir itu dengan perspektif yang lebih positif. Dikategorikannya 'The Second Sex' sebagai referensi klasik bagi wacana feminisme menunjukkan pengakuan terhadap kiprah de Beauvoir sebagai filsuf eksistensialis dan pada kemampuannya untuk mengupas kehidupan perempuan secara kritis dan mendasar. Penulis berharap, pemahaman akan pemikiran de Beauvoir akan menjadi salah satu titik keberangkatan bagi perjuangan perempuan di Indonesia untuk berani merumuskan dan menyatakan sendiri pendapat, masalah dan prioritasnya demi menciptakan situasi yang lebih adil dan manusiawi, secara khusus bagi kehidupan perempuan dan secara umum bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat di Indonesia.

1.3 Kerangka Teori

Simone de Beauvoir adalah tokoh Feminis eksistensialis yang menuliskan secara sistematis persoalan-persoalan ketertindasan perempuan. Pada tahun 1949, Simone menulis buku yang diberi judul '*The Second Sex*' (Perempuan sebagai warga Negara kelas dua) yang dianggap karya klasik Feminisme. Namun,

penerbitan bukunya tidak ditanggapi oleh orang-orang besar. Baru 20 tahun kemudian, tahun 1960-an dan awal 1970-an, gaung '*The Second Sex*' bersambut dan kaum perempuan mulai berhamburan ke jalan-jalan berdemonstrasi menuntut keadilan, kesetaraan dan pembebasan perempuan. Kedekatannya dengan Sartre banyak mempengaruhi pemikirannya.

Jika tidak dibatasi, lingkup penelitian ini akan menjadi semakin sedemikian luasnya, sehingga akan mengurangi kedalamannya dan sosok penelitian itu sendiri akan menjadi kurang jelas, kurang terarah. Oleh sebab itu, pembatasan perlu dilakukan. Pembatasan terhadap penelitian ini dilakukan dengan membatasi lingkup kajian. Diantara beberapa komponen kajian yang ada, tidak semua dikaji. Penulis hanya menganalisa novel Tetralogi Pulau Buru pada tema feminisme karya Pramoedya Ananta Toer. Dari empat roman novel Tetraloginya, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*, penulis hanya menganalisa dua novel Tetraloginya yang berjudul *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Dan dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kategori feminisme Simone de Beauvoir. Karena kaitannya dengan karya-karya Pramoedya yang sarat dengan permasalahan perempuan seperti dalam Novel Tetralogi ini. Di dalam Novel Tetralogi tersebut terlihat jelas keinginan Pramoedya mengemukakan perasaan, pemikiran, dan problem perempuan pada jamannya yang masih sangat relevan hingga saat ini.

1.4 Metodologi

Dalam mengerjakan tesis ini, penulis menggunakan metode Hermeneutik guna menafsirkan pemikiran de Beauvoir dan isi dua novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya yang tergores di dalam **Bumi Manusia** dan **Anak Semua Bangsa**. Sementara itu, penafsiran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kajian pustaka. Buku yang menjadi referensi utama tulisan ini adalah 'The Second Sex'. Dalam menafsirkan 'The Second Sex' (disingkat menjadi TSS) penulis sedapat mungkin memahami teks ini sesuai dengan konteks sejarah lahirnya teks ini, dan kemudian melihat relevansinya untuk situasi sekarang. Tidak ada penafsiran yang netral dan lepas dari sejarah dan situasi konkrit si penafsir itu sendiri, maka penulis juga menyadari keterbatasan penulis dalam menafsirkan teks ini. Dimana dalam banyak hal penulis mengakui keberpihakan penulis pada pemikiran de Beauvoir.
2. Refleksi, yakni upaya penulis dalam menganalisa secara kritis ikhtisar novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, khususnya tentang tema-tema feminisme. Upaya tersebut disertai dengan analisis dan interpretasi berdasar pada subyektivitas pemikiran penulis yang terbangun dari hasil membaca dan mempelajari beberapa pemikiran filsafat, khususnya filsafat feminisme. Proses refleksi penulis lakukan dengan menerapkan pemikiran de Beauvoir ke dalam dua novel tetralogi pulau buru yang secara konkret menjadi bagian dari realitas sosial.

1.5 Tesis Statement

Kedua novel tersebut memperlihatkan bahwa sebagai subyek perempuan cenderung tidak otonom dan *dimarjinalkan* (dipinggirkan).

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab 1 adalah bab pendahuluan berisi gambaran tentang latar belakang, permasalahan pokok, kerangka teori, metodologi, tesis statement, sistematika penulisan serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab 2 adalah menceritakan tentang riwayat karya Pramoedya serta novel Tetraloginya yang terdiri dari empat roman, namun penulis hanya menceritakan dua novelnya saja, yaitu *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, sebagai upaya untuk menghantar pembaca pada teori Feminisme Simone de Beauvoir.

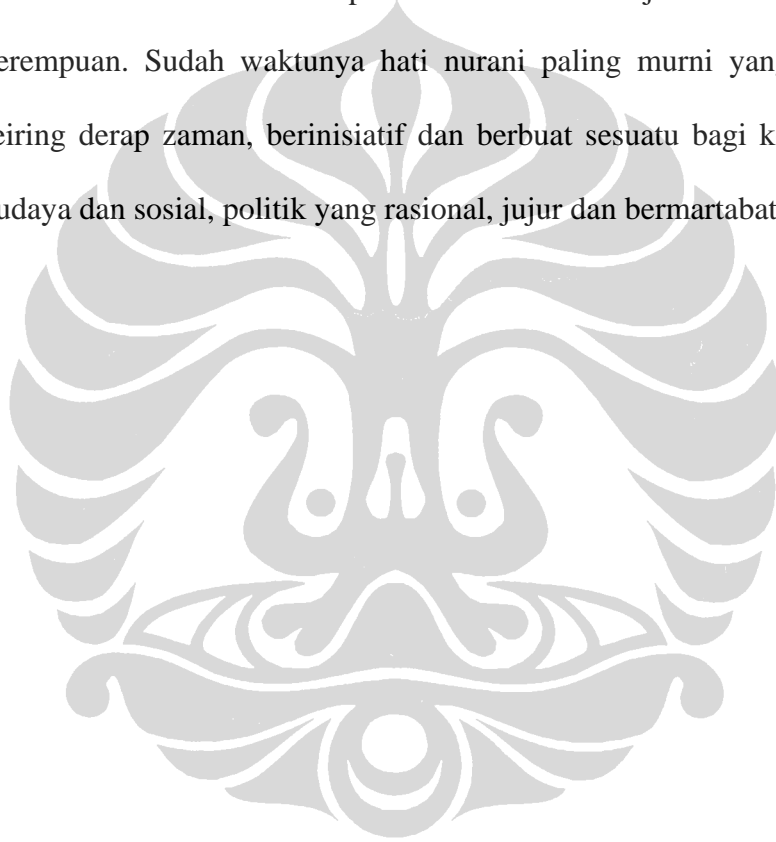
Bab 3 adalah penulis memfokuskan pada teori Feminisme Simone de Beauvoir serta penerapannya di dalam novel Tetralogi Pulau Buru ini yang bertemakan Feminisme.

Bab 4 adalah analisis terhadap dua novel Tetralogi Pulau Buru saja dari Pramoedya, yaitu mencoba mengangkat tema-tema Feminisme.

Bab 5 adalah kesimpulan yang memuat ringkasan mengenai isi tesis dan kemudian diadakan evaluasi serta dikaitkan relevansinya di Indonesia.

1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian yang mencoba mengangkat tema feminisme karya Pramoedya ini dapat menyadarkan dan membangkitkan kepedulian kita kepada mereka yang tertindas, peka tanggap terhadap tanda-tanda jaman, peduli pada pembebasan perempuan, peduli pada penegakan hak asasi manusia dan mewahanai perubahan dan kemajuan khususnya bagi kaum perempuan. Sudah waktunya hati nurani paling murni yang bicara, melangkah seiring derap zaman, berinisiatif dan berbuat sesuatu bagi kehidupan intelektual, budaya dan sosial, politik yang rasional, jujur dan bermartabat.



BAB II

Ikhtisar novel Tetralogi Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer (Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa)

2.1 Ikhtisar Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa

2. 1. 1 Bumi Manusia

Setting cerita sekitar tahun 1898 di Surabaya. Minke yang berusia 18 tahun adalah tokoh utama dalam buku ini. Ia memiliki tanggal lahir yang sama dengan Wilhemina yang saat itu baru dinobatkan sebagai Sri Ratu kerajaan Belanda. Minke mengaguminya! Seorang pemuda pribumi yang cerdas, mengagumi ilmu pengetahuan yang pada saat itu gelombang modernisme memang baru terasa di Eropa, di mana penemuan mesin uap dan kereta listrik masih jadi wacana yang sedang dibicarakan, sementara yang dihadapinya justru *pembodohan massal* yang dilakukan kolonialisme dan feodalisme yang masih bercokol di Nusantara. Sungguh menjadi sebuah kontra kondisi antara kehidupan di Eropa dan Indonesia yang masih menjadi Negara jajahan dan jarahan Belanda. Minke, selain pelajar, dia juga bekerja sebagai penulis di surat kabar dengan menggunakan *Max Tolenaar* sebagai nama samaran.

Tokoh yang lain adalah teman satu sekolahnya di HBS Surabaya, bernama Robert Surhoof. Ia keturunan Belanda, dan tetangga sebelahnya seorang Prancis berkaki satu, Jean Marais yang memiliki seorang puteri bernama Maysaroh Marais. Kemudian Robert Surhoof mengenalkan Minke pada Robert Mellema dan adiknya Annelies Mellema. Keduanya adalah anak dari Nyai

Ontosoroh, gundik dari seorang hartawan Belanda, tuan Herman Mellema. Dan dari situlah kisah ini berawal.

Nyai Ontosoroh adalah tipikal seorang wanita pribumi yang cerdas, tegar dan mandiri. Dia menjalankan perusahaan Herman Mellema dengan teliti dan tekun. Tapi karena begitu kuat dan tajamnya cengkeraman kuku kolonialis, seperti juga banyak pribumi saat itu, terpaksa harus kalah! Nyai adalah seorang wanita yang cantik dan berbudi luhur walaupun dia hanya seorang gundik. Namun, dia bukanlah gundik biasa. Bukanlah Nyai biasa. Mengingat Minke pada kebaikan, ketegaran hati dan keluhuran budi bundanya. Berbeda dengan imej nyai-nyai pada saat itu yang rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal birahi semata, manusia tanpa pribadi.

Annelies Mellema, puteri Nyai Ontosoroh adalah seorang Indo yang rapuh, mengalami pemerkosaan oleh kakaknya sendiri, Robert Mellema. Bangkit harapannya ketika bertemu dengan Minke. Dia menggantungkan seluruh hidupnya pada Minke. Minke pun mencintai Annelies walaupun ditentang oleh ayahnya, seorang Bupati yang feodal, serta ayah dan kakak Annelies yang munafik. Kemunafikan dengan warna abu-abunya yang kusam, mewarnai perjalanan cinta mereka, berjalan seiring dengan intrik-intrik politik kolonialisme. Minke dan Annelies akhirnya menikah, di dukung oleh Nyai Ontosoroh dan ibundanya Minke.

Suami Ontosoroh akhirnya meninggal secara misterius, dan pengadilan menganggap perkawinan keduanya tidak sah!

Pengadilan Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta

benda mendiang tuan Herman Mellema untuk kemudian karena tidak ada tali perkawinan syah antara tuan Herman Mellema dengan Sanikem membagi menjadi: tuan Ir. Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian $4/6 \times 1/2$ harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diaku masing-masing mendapat $1/6 \times 1/12$ harta peninggalan. (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 485-486)

Pengadilan Amsterdam telah menunjuk Ir. Maurits Mellema (kakak tiri Annelies dan Robert Mellema hasil perkawinan ayahnya dengan Amelia Mellema-hammers, istri yang ditinggalkannya di Amsterdam) menjadi wali bagi Annelies, karena yang belakangan ini dianggap masih berada dibawah umur. Sedangkan haknya atas warisan, sementara ia dianggap belum dewasa, juga dikelola oleh Ir. Maurits Mellema. Annelies akan diasuh di Amsterdam.

Pengelolaan perusahaan Herman Mellema yang bertahun-tahun dijalankan oleh Nyai Ontosoroh pun, dirampas oleh Maurits Mellema, kakak tiri Robert dan Annelies Mellema.

Kisah ini sejatinya bercerita tentang betapa lemahnya kedudukan pribumi di mata kolonialis. Sebuah kondisi yang menyedihkan antara tuan tanah dan budak. Ironisnya, kita adalah budak di negeri sendiri.

2. 1. 2 Anak Semua Bangsa

Anak Semua Bangsa adalah bagian kedua dari Tetralogi Pulau Buru. Sekali lagi kita dibuat terpesona oleh karya Pramoedya yang luar biasa sehingga enggan rasanya untuk menghentikan membaca bukunya. Episode kedua cerita tentang kehidupan Minke diawali oleh kedukaan yang dalam akibat berita meninggalnya Annelies Mellema, sang biadadari dalam kehidupan Minke yang direnggut secara paksa oleh hukum kolonial. Annelies yang sudah dalam keadaan

sakit ketika hendak dibawa ke Nederland tak kuasa melawan kedukaan hatinya yang mendalam. Bukan tanpa usaha, Nyai Ontosoroh dan Minke telah mengutus Panji Darman alias Robert Jan Dapperste, seorang pribumi yang dijadikan anak angkat oleh pendeta Dapperste, sahabat seجاتinya untuk membantu mengawasi dan menjaga Anneliesnya, namun takdir berkata lain. Kematian Annelies bukanlah satu-satunya kepahitan yang harus dihadapi oleh Nyai Ontosoroh dan Minke, masih ada setumpuk masalah yang tak kunjung selesai. Minke ingin melanjutkan studinya ke STOVIA di Betawi (sekolah untuk pendidikan dokter pribumi).

Selain dari Nyai Ontosoroh seperti biasa dengan khotbah-khotbahnya, jiwa nasionalis Minke kembali mendapat pencerahan dari Kommer, sang jurnalis Indo yang sangat anti kolonialisme. Pada mulanya Minke tersinggung berat ketika Kommer dan Jean Marais sahabatnya, mengatakan bahwa sesungguhnya Minke tidak mengenal negeri dan bangsanya. Minke dianggap lebih dekat dengan bangsa Eropa yang menjajah negerinya. Ia pandai menulis dalam bahasa Belanda dan Inggris namun menolak ketika diminta menulis dalam Melayu atau Jawa karena menganggap bahasa ibunya tersebut tidak indah. "Takkan lama, Tuan Minke. Sekali tuan mulai menulis Melayu, tuan akan cepat dapat menemukan kunci. Bahwa Tuan mahir berbahasa Belanda memang mengagumkan. Tetapi bahwa Tuan menulis Melayu, bahasa negeri Tuan sendiri, itulah tanda kecintaan Tuan pada negeri dan bangsa sendiri." nasehat Kommer pada Minke dalam Anak Semua Bangsa (Lentera Dipantara, 2006, hlm. 155).

Tak ada yang bisa diharapkan oleh pribumi dari Kommer. Sebaliknya, Minke adalah harapan bangsanya. Bangsa ini berharap banyak padanya, karena ia begitu berbakat. Ia ditantang untuk memenuhi banyak persyaratan guna memajukan bangsanya sendiri. Kommer menganjurkan kepada Minke untuk mulai mengenal bangsanya dan kehidupannya, sumber yang tak kering-keringnya. Sindiran Kommer yang menyakitkan membuat Minke ingin membuktikan diri kalau ia mengenal bangsanya dengan menerima tawaran Kommer untuk mengunjungi kehidupan kaum petani. Kebetulan juga Nyai Ontosoroh ingin pergi berlibur sejenak untuk melepas stres.

Mereka akhirnya pergi ke daerah Tulangan yang merupakan sentral perkebunan tebu terbesar. Disana Minke dan Nyai Ontosoroh menginap di rumah Paiman alias Sastro Kassier alias Sastrowongso, saudara Nyai Ontosoroh yang sukses jadi kasir di pabrik gula. Perjalanan ke Tulangan ini berhasil membuka mata Minke dan menyadarinya kalau sindiran Kommer dan Jean Marais itu betul adanya. Kehidupan kaum petani sungguh di luar dugaannya semula. Minke juga jadi tahu bagaimana kejamnya kaum kolonial memeras setiap tetes kekayaan bangsa jajahannya tanpa memberikan kesejahteraan bagi rakyat jajahannya. Perjalanan ini justru membuat Nyai Ontosoroh terpukul begitu mengetahui kalau Paiman ternyata juga tega melakukan hal yang pernah dilakukan oleh ayah mereka terhadap putrinya sendiri. Demi jabatan dan kehormatan, Paiman merelakan anak sulungnya, Surati untuk dijadikan gundik kepada tuan Administratur pabrik gula yang baru bernama Frits Homerus Vlekkenbaaij atau dikenal sebagai Plikemboh. Surati adalah gadis malang yang tidak berani

menentang perintah ayahnya. Namun, Surati tidak menyerahkan dirinya begitu saja tanpa perlawanan. Ia pastikan kalau ia terkena wabah cacar, penyakit yang sedang menimpa kampungnya. Si Plikemboh setelah menidurnya bermalam-malam, akhirnya tewas diranjang tertulari wabah cacar oleh Surati.

Demi lebih mengetahui kehidupan kaum petani yang tertindas, Minke rela bermalam di rumah keluarga Trunodongso, seorang petani dengan kelima anaknya yang sedang berjuang untuk mempertahankan haknya yang akan dirampas kaum kolonial. Pengalaman Minke tersebut, ia tulis dalam bentuk sebuah tulisan yang menurutnya adalah karya terbaiknya. Namun justru Kommer mengkritik keras tulisannya tersebut, sedangkan Nyai Ontosoroh jadi makin terpukul mengetahui kemungkinan asal muasal modal suaminya untuk mendirikan perkebunan yang dibanggakannya tersebut. Minke yang tidak mengindahkan kritik Kommer nekat mendatangi kantor koran tempat ia biasa memasukan tulisannya. Bukan pujian yang didapat malah caci maki dan masalah lain yang akan timbul kemudian.

Di tengah segala masalah yang datang makin mendera, kedukaan kembali menyelimuti kehidupan Nyai Ontosoroh begitu mengetahui Robert Mellema, putranya yang dulu minggat dari rumah ternyata sudah meninggal di Los Angeles akibat terkena penyakit kotor. Kedukaan ini disusul oleh kenyataan lain kalau ternyata Robert sebelum minggat sempat menanamkan benihnya pada rahim Minem. Minem adalah salah seorang pegawai Nyai Ontosoroh yang kesohor karena kegenitannya. Ia tipikal wanita yang genit dan suka menggoda laki-laki

dengan kemolekan tubuhnya. Ia sadar akan keindahan tubuh dan wajahnya yang manis menjadi modal satu-satunya untuk mereguk madu hidup. Kemudian, ia memutuskan untuk ikut pergi dengan tuan De Visch serta merelakan anaknya diasuh oleh Nyai Ontosoroh, neneknya. Kehadiran bayi yang diberi nama Rono Mellema tersebut seolah menjadi sebuah harapan baru bagi Nyai Ontosoroh yang kesepian karena telah ditinggal mati oleh anak-anaknya.

Khouw Ah Soe adalah seorang aktivis angkatan muda pergerakan Tionghoa yang berasal dari Tientsin dan berumur kurang lebih dua puluh tahunan. Ia lulusan sekolah menengah berbahasa Inggris di Shanghai. Ia menghendaki agar Cina menjadi republik. Ia berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina. Baginya, "percuma kalau toh harus diperintah oleh angkatan tua yang bodoh dan korup demi mempertahankan kekuasaan. Percuma, Tuan. Sepandai-pandai ahli yang berada dalam kekuasaan yang bodoh ikut juga jadi bodoh, Tuan." ujar tuan Ah Soe saat di interview oleh tuan Nijman di redaksi surat kabar S. N. v/d D dalam Anak Semua Bangsa. Ia juga jadi buronan polisi Hongkong. Khouw Ah Soe, muda, cerdas, dan terpelajar, mati dibunuh oleh bangsanya sendiri. Ia mati terbunuh dikeroyok di gedung Kong Koan setelah sebelumnya ia sempat meminta perlindungan dan tinggal di rumah Nyai Ontosoroh di Wonokromo. Hanya karena hendak memajukan bangsanya, ia menempuh bahaya bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri. Bangsa yang ia perjuangkan untuk bebas dari penjajahan.

Pramoedya menutup buku keduanya dengan sangat indah. Ketika Ir. Maurits Mellema telah datang untuk merampas *Boerderij Buitenzorg* (perusahaan pertanian), yaitu sebuah peternakan sapi perah yang sapinya di datangkan dari Australia, tepatnya berada di Wonokromo. Nyai mengumpulkan para sahabat-sahabat yang setia dengan perjuangannya, Jean Marais dan Maysaroh, anak semata wayangnya, Kommer, Darsam, Minke dan Rono untuk menyambut kedatangan Maurits Mellema. Dan Nyai menegaskan kepada mereka kalau perjuangan kali ini yang mereka miliki hanya mulut, dan hanya boleh menggunakan mulut saja. Mereka berhasil membuat cap kepada Maurits Mellema sebagai pembunuh Annelies. Dengan kata-kata mereka telah membuat insinyur yang disebut sebagai pahlawan Netherland di Afrika itu menjadi mengkerut dan tidak berdaya. Maurits Mellema yang datang dengan gagah itu terpaksa harus pergi meninggalkan rumah Nyai Ontosoroh dengan kepala tertunduk dalam cercaan orang-orang desa. "Sebagaimana kita akan tetap terkenang pada hari ini, dia pun seumur hidup akan diburu-buru oleh kenangan hari ini, sampai matinya, sampai dalam kuburannya." "ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut. (Anak Semua Bangsa, 2006, hlm. 536).

Sungguh luar biasa indah penutup yang dibuat oleh Pramoedya ini. Nyai Ontosoroh boleh kalah di pengadilan tapi dia sanggup membuat Maurits Mellema terpukul dan tak akan melupakan hari itu sepanjang sisa usianya. "Anak Semua Bangsa" diawali oleh kegetiran namun diakhiri oleh kegetiran yang diubah menjadi sebuah kemenangan kecil yang sangat manis.

2.2 Tokoh-tokoh perempuan dalam Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa

- 1) Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan yang gigih mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliknya, kuat, bijaksana, berpikiran maju, pantang menyerah, cerdas, mandiri, berani mengungkapkan pendapatnya dan tidak menyerah begitu saja pada nasib hidupnya. Ia adalah seorang perempuan yang berwibawa dan berprinsip. Baginya, seseorang harus mempunyai prinsip dalam kehidupan agar supaya tidak selalu ditindas oleh orang lain. Kalah atau menang bukanlah jadi persoalan yang utama, akan tetapi mengutarakan pendapat dan mempertahankan nilai yang menurut kita benar dan baik itu yang lebih penting.
- 2) Annelies Mellema, puteri Nyai yang sangat cantik bahkan kecantikannya menandingi malah mengatasi Sri Ratu Emma. Ia adalah seorang gadis yang cantik, berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Sepasang matanya berkilauan seperti sepasang kejora, dan jika tersenyum, bibirnya dapat meruntuhkan iman seseorang yang memandangnya. "Annelies Mellema, yang cantik, kebocah-bocahan namun seorang berpengalaman yang pandai mengatur para pekerja" (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 71). Ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang menjadi lemah karena perilaku *incest*¹ yang dilakukan kakaknya Robert, juga lugu karena tidak pernah bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sebenarnya, Ia adalah seorang gadis

¹ *Incest* (B. Inggris, artinya: berzinah dengan saudara kandungnya sendiri)

yang kuat dan cerdas bahkan menjadi mandor, membantu ibunya menjalankan perusahaan peternakan susu miliknya.

- 3) Sarah si sulung dan Miriam, bungsu, mereka adalah anak dari Tuan asisten residen Herbert de la Croix. Kedua-duanya lulusan H. B. S. Mereka adalah keluarga yang liberal. Mereka berpikiran maju, berani mengungkapkan pendapatnya, cerdas, kritis dan tipikal perempuan modern. Lewat surat-suratnya, mereka selalu memberikan semangat dan dorongan buat Minke untuk menjadi perintis dalam mencerdaskan dan membebaskan bangsanya dari kolonialisme. "Minke, kalau kau bersikap begitu terus, artinya mengambil sikap Eropa, tidak kebudak-budakan seperti orang Jawa seumumnya, mungkin kelak kau bisa jadi orang penting. Kau bisa jadi pemuka, perintis, contoh bangsamu. Mestinya kau sebagai terpelajar, sudah tahu: bangsamu sudah begitu rendah dan hina. Orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Pribumi sendiri yang harus memulai sendiri" (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal.219-220)
- 4) Ibundanya Minke adalah sosok perempuan yang keibuan, bijaksana dalam menyikapi perilaku anak-anaknya terutama pada saat Minke memutuskan untuk menjadi manusia bebas, tidak diperintah dan tidak memerintah, serta keinginannya untuk menikahi Annelies, Ang San Mei dan Princess Kasiruta. Ia juga sosok perempuan yang amat mengikuti adat leluhurnya yaitu Jawa. Misalnya, seperti mengangkat sembah hingga mencium lutut kepada yang lebih tua pada waktu lebaran. Ia tipikal perempuan yang

menuruti dan patuh kepada suaminya karena dianggap suami adalah pelindungnya.

- 5) Magda Peter adalah guru bahasa dan sastra Belanda. Ia mengajar di H. B. S, tempat Minke menempuh pendidikannya. Walaupun ia seorang yang liberal dan berpikiran maju, namun ia sangat mengagumi sosok Nyai Ontosoroh.
- 6) Minem adalah seorang perempuan yang genit dan pandai merayu laki-laki. Ia bekerja pada Nyai sebagai pemerah susu. Ia tidak seperti perempuan pribumi pada umumnya karena tingkah lakunya bebas, tidak takut-takut, tanpa malu-malu. Ia bisa menjadi perempuan yang cerdas andai saja ia mendapat pendidikan yang patut. Ia seorang perempuan pemberani, berani berjudi dengan nasibnya. Ia sadar akan kecantikan dan keindahan tubuhnya dan hal itu ia jadikan modal satu-satunya untuk mendapatkan kenikmatan dunia.
- 7) Maiko bekerja sebagai pelacur. Ia datang dan berasal dari Nagoya, Jepang lalu pergi ke Hongkong sebagai pelacur. Ia sering berpindah-pindah majikan hingga akhirnya ia dibeli oleh Babah Ah Tjong, majikannya yang ketujuh dengan harga senilai dengan sepuluh dollar Singapura. Ia berniat pulang ke Jepang dan kawin dengan Nakatani, kekasihnya, setelah berhasil mengumpulkan uang sebagai modal untuk kawin. Akibat pekerjaannya itu, ia terkena penyakit *sipilis*. Penyakit itu pula yang menyebabkan Robert Mellema meninggal karena Maiko menularinya.

8) Istri Trunodongso adalah seorang istri yang keibuan, tak berpendidikan, setia, dan patuh kepada suami. "Kalian tak pernah bersekolah?" tanyaku lagi. "bisa mencangkul pun sudah cukup, Ndoro," sekarang Emak mereka yang menjawab (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 361). Ia tak pernah mengenyam pendidikan di sekolah apalagi mengenal yang serba Eropa. Ia hanya tahu bahwa seorang istri harus mendampingi suami, membantu suaminya bekerja di ladang atau sawah, merawat anaknya dan mengurus rumah tangga. Ia bahkan takut pada dokter yang hendak memeriksa suaminya karena memang tak pernah bersentuhan dengan sesuatu yang dianggap modern saat itu.

9) Surati adalah sosok perempuan yang kuat. Ia melawan dan menentukan nasib hidupnya sendiri. Ia pasrah ketika ayahnya menjualnya kepada seorang tuan Administratur pabrik gula bernama Frits Homerus Vleckenbaaij atau dikenal sebagai Plikemboh. Namun, ia sengaja menularinya dengan wabah pes hingga akhirnya si Plikemboh meninggal. Keluarganya menanamkan nilai-nilai yang harus diikutinya yaitu bahwa ayah adalah kepala, bos, pelindung dalam keluarga. Oleh sebab itu, ayah berhak memerintah, memarahi, didengar kata-katanya, dihormati dan ditakuti, dan diikuti semua perintahnya.

2.2.1 Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh terlahir dengan nama Sanikem. Seorang anak juru tulis pribumi bernama Sastrotomo. Sanikem dijual orang tuanya kepada seorang

Belanda bernama Herman Mellema. Oleh Mellema, ia diajari baca tulis, juga bahasa Belanda. Hingga ketika mendekati akhir hidupnya, Mellema menjadi pecundang besar. Ia sibuk bermabuk-mabukkan dan bermain-main di rumah bordir. Sebaliknya, Sanikem telah bermetamorfosis menjadi Nyai Ontosoroh. Tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda dengan fasih, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi kedua anaknya, Robert dan Annelies Mellema. Juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tidak pernah mengalir dalam tubuhnya.

Nyai Ontosoroh berperan besar bagi Minke, tokoh utama dalam tetralogi pulau Buru. Minke adalah menantu Nyai Ontosoroh. Ia menikahi Annelies. Ketika akan mendirikan *Medan*, surat kabar pribumi pertama di Indonesia, Nyai Ontosoroh yang memberikan dorongan padanya. “kau nak, paling sedikit harus bisa berteriak. Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi sampai jauh, jauh di kemudian hari,” kata Nyai Ontosoroh kepada Minke, dalam *Anak Semua Bangsa* (Lentera Dipantara, 2006, hal. 112)

Nyai Ontosoroh adalah tokoh Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer yang menyebabkan sastrawan ini dikenal luas di dunia, hingga ia sempat dicalonkan sebagai orang yang layak memperoleh hadiah Nobel Sastra. Nyai Ontosoroh adalah kisah perempuan di jaman kolonial, perempuan yang mengalami kebangkitan dan pencerahan sehingga cara pandang baru terhadap diri dan persepsi terhadap realitas mampu mengimbangi realitas baru yang dialami

bumi putera sebagai akibat modernisasi kapitalis (kolonial) yang membutuhkan respon kemanusiaan baru.

Dikisahkan, bahwa jaman Nyai Ontosoroh atau Sanikem hidup adalah ketimpangan akibat penjajahan. “Bumi Manusia” karya Pram adalah sebuah karya yang luar biasa dalam meneliti detail-detail psikologis dan dialektika historis manusia di masa transisi (benih-benih hancurnya tatanan feodalisme kerajaan beserta tatanan biologisnya serta munculnya perlawanan baru terhadap kapitalisme kolonial yang bercokol).

Pada jaman ini, Belanda totok berkuasa dengan perusahaannya, dengan Gubernennya dan dengan hukum putihnya. Orang putih dan orang pribumi tidak bergaul dan tidak membaaur. Hanya disana- sini ada satu dua orang yang masuk sekolah orang Belanda. Kecuali ada satu golongan yang pada waktu ini, pada tahun 1898, sangat dekat dengan Belanda dan Eropanya. Ironisnya mereka adalah golongan yang sangat tertindas dan dihina oleh masyarakatnya, yaitu perempuan-perempuan yang di sebut “gundik” atau “nyai”. Para Nyai inilah yang sempat kenal rumah tangga Eropa dari dekat; sempat berbincang-bincang intim dengan “lelakinya”, bisnisnya, temannya, ilmu pengetahuannya dan dunia modernnya.

Memang kisah tentang Nyai dalam karya sastra Indonesia bukan pertama kalinya diangkat oleh Pram melalui “Bumi Manusia”. Cerita tentang Nyai diangkat juga banyak mewarnai karya sastra di negeri ini, misalnya dalam cerita Nyai Dasima, Nyai Sarikem, dan lain-lain. Cerita Nyai Dasima yang ditulis oleh G. Francis, juga merupakan karya sastra yang dikenal. Oleh G. Francis, Dasima digambarkan sebagai perempuan dari kampung Koeripan menjadi nyai Tuan

Edward, W, yang sangat dicintai dan dimanjakan layaknya istri yang sah. Namun, Dasima yang cantik menawan ternyata bukan tipe perempuan yang bisa dipercaya. Ia selingkuh dengan Baba Samioen dari kampung Pedjambon.

Dibandingkan karya-karya tentang Nyai, "Bumi Manusia" Pram menggambarkan seorang Nyai yang berwibawa karena prinsipnya, yang punya cara pandang maju dan tercerahkan, berani mengungkapkan pendapatnya, bukan sekedar Nyai yang hanya menjadi obyek seksual dan prestise sosial Tuan kolonial. "Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan menjadi apa-apa" (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 139). Nyai Ontosoroh menghadirkan dirinya tidak lagi sekedar gundik, piaraan dan pajangan Tuannya. Citra "suka selingkuh" Yang menjadi watak Nyai terbantahkan oleh diri Nyai Ontosoroh.

Perlawanan perempuan pribumi bernama Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gadis berumur 14 tahun yang dijual oleh ayahnya sendiri menjadi gundik seorang Belanda. Sanikem adalah perempuan pribumi sederhana yang awalnya tak berdaya untuk menolak menjadi gundik (Nyai) seorang Belanda bernama Herman Mellema. Tetapi ia menemukan kebangkitan diri. Kekalahannya dalam bentuk ketidakberdayaan menolak untuk menjadi gundik mendorong Nyai Ontosoroh untuk banyak menyerap berbagai arus pemikiran Belanda dan bahkan mengendalikan perusahaan milik Herman Mellema, Tuannya, pelindungnya.

Nyai Ontosoroh tetaplah Sanikem wanita pribumi yang lagi-lagi tak berdaya ketika anaknya, Annelies, diambil paksa dari tangannya. Tetapi bagaimanapun juga Nyai Ontosoroh dalam novel tersebut telah berusaha keras

melakukan perlawanan mempertahankan anaknya meski kalah. Kekalahan adalah resiko dari pertarungan. Tetapi semangat untuk mengalahkan belenggu penindasan dan kemunafikan adalah sebuah harga yang mahal. Dalam novel tersebut, digambarkan bahwa Nyai Ontosoroh berkata kepada tokoh Minke dengan kepala tegak: “kita kalah. Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya se hormat-hormatnya!”. Sanikem adalah gambaran dari gadis-gadis di Bumi Manusia yang mewarisi ketertindasan feodalisme (kerajaan), yang bukan saja tidak memiliki pengetahuan karena tidak dapat bersekolah dan berasal dari keluarga miskin, tetapi juga karena kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena perannya hanya untuk mendampingi dan melayani suami, melahirkan anak serta merawatnya. Sanikem adalah salah satu gadis Jawa yang dilarang berbuat sesuatu seperti laki-laki.

Dan pada umumnya, gadis Jawa yang tidak berpengetahuan tidak akan mampu menghadapi kekuatan raksasa peradaban Eropa. Jangankan para gadis-gadisnya, bahkan seluruh tatanan kejawaan yang didominasi para laki-laki saja tidak berdaya menghadapi kolonialisme. Tetapi Sanikem justru menemukan kebangkitan karena pergumulannya dengan Tuan Eropanya itu justru dimanfaatkan untuk belajar mengerti tentang kehidupan, dan sedikit demi sedikit menjadi banyak pengetahuan yang diserap, memunculkan pencerahan diri dalam sikap dan prinsip. Awalnya adalah pemberontakan batin karena sang ayah telah menggadaikan dirinya. Ia tak berdaya karena budaya yang jahat, tetapi dari ketidakberdayaannya itu, ia bertekad dan berjanji untuk meninggalkan

kebudayaan yang jahat dan tidak memiliki dasar lagi dalam ilmu pengetahuan serta prinsip kemanusiaan baru.

Bagian lain dari cerita Nyai Ontosoroh ini adalah cerita tentang perpolitikan keluarga dan pelajaran Sanikem alias Nyai Ontosoroh di dalamnya. Dengan tuannya, lelakinya, Herman Mellema, dengan anak perempuannya, si bunga Surabaya, Annelies, dan dengan anak puteranya yang dendam dan benci terhadap semua pribumi, Robert. Kemudian ada “anak angkatnya”, bernama Minke, pribumi Jawa, pelajar HBS yang tertaklukkan oleh ibu maupun anak gadisnya. Perjuangan dalam keluarga ini mengajarkan banyak tentang kemunafikan peradaban Barat, sekaligus kekuatan yang datang dari berprinsip.

Sanikem tidak hanya menghadapi perpolitikan rumah tangga kolonial, namun, dia pada akhirnya harus menghadapi sistem dan kekuasaan hukum kolonial itu sendiri. Kaum Nyai sepenuhnya tergantung pada perlindungan dari tuannya, lelakinya. Bagaimana kalau lelakinya pergi meninggalkannya? Atau meninggal? Atau dibunuh? Bagaimana nasib si Nyai dan keluarganya? Apakah akan cukup kemampuannya untuk membela diri menyuarakan prinsip-prinsip yang dia pelajari dari peradaban Eropa, bahkan kemampuan yang melebihi orang-orang perpanjangan tangan kekuasaan kolonial itu sendiri?

Pada akhirnya, seorang Sanikem yang sudah jadi seorang Nyai harus berhadapan langsung dengan Tuan-tuan hakim Belanda untuk membela dirinya dan membela haknya sebagai seorang ibu. Adalah dari mulut seorang Nyai ini keluar kata-kata yang mengungkapkan kebenaran sesungguhnya. Hikayat Sanikem alias Nyai Ontosoroh, Nyai dari pemilik perusahaan susu Surabaya yang

tinggal di rumah seram dan menakutkan seolah-olah perempuan sihir adalah hikayat perlawanan. Nyai melakukan perlawanan terhadap nasib sebagai gadis yang terjual menjadi Nyai, terhadap kemunafikan dan kezaliman dalam rumahnya sendiri; terhadap sistem dan hukum kolonial itu sendiri. Bagi Nyai, melawan itu sendiri adalah prinsip, terpisah dari persoalan akan menang atau kalah. Melawan kezaliman adalah sebuah kehormatan apabila dilakukan secara terhormat. Itupun yang diajarkan kepada “anak angkatnya” dan kekasih Annelies, yaitu Minke. Minke, adalah seperti Nyai dalam hal kedekatan dengan peradaban Eropa. Minke adalah murid H.B.S, sekolah elit Belanda. Tetapi dia bukan budak belian seperti nyai. Dia adalah anak orang elit Jawa, tetapi yang sudah mempertanyakan budaya tradisi Jawa. Dia pun ditantang untuk melawan kekuatan Kolonial dan juga latar belakangnya sendiri.

Bagi Minke, ada dua kekuatan baru yang dia harus belajar menggunakan: pena dan kekuatan rakyatnya sendiri. Dia menulis dalam bahasa Belanda dan bahasa rakyatnya, yaitu melayu, untuk membela keluarganya. Dan adalah rakyatnya sendiri, rakyat melayu memberikan solidaritas, yang tidak lain dipimpin oleh seorang pendekar Madura, bernama Darsam.

Akhirnya, pengalaman pahit Sanikem alias nyai Ontosoroh ini ternyata bisa menjadi penggerak orang berdiri tegak dan membangun karakternya dengan mempergunakan pengetahuan yang didapat dari musuhnya untuk membangun dirinya. Dari sinilah kita dapat belajar tentang berbagai macam karakter manusia, pembentuk karakter, pelajaran yang pasti memberi semangat Pramoedya

Ananta Toer dari karyanya yang lahir di pulau Buru, tetapi juga memberi pelajaran pada kita di jaman sekarang.

2.2.2 Tokoh-tokoh Perempuan Lainnya

- 1) Midah dalam cerita Midah: Si Manis bergigi emas, adalah seorang perempuan yang berjiwa dan berpribadi kuat melawan ganasnya kehidupan untuk bertahan hidup. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama dan hidup berkecukupan. Namun baginya, kekayaan dan kemewahan itu bukanlah barang berharga yang menarik hatinya. Karena menurutnya, musik adalah kebahagiaannya, kebebasannya, keriangannya, keindahannya, yang terkurung dalam ketumpukan manusia yang tergilagila karena nafsunya. Ia adalah seorang gadis muda yang tidak menyerah begitu saja pada nasib hidupnya. Ia dijodohkan oleh ayahnya untuk menikah dengan seorang laki-laki kaya untuk dijadikan istri yang kesekian, lalu ia kabur dari rumah suaminya dalam keadaan hamil dan dalam keadaan yang tak pasti, ia memutuskan untuk menjadi penyanyi keliling. Ia kalah secara moral dalam pertarungan nasib hidupnya karena ia menjadi penyanyi sekaligus pelacur.
- 2) Tokoh perempuan selanjutnya adalah gadis pantai. Gadis pantai adalah seorang gadis muda belia yang manis dan lugu. Ia gadis belia yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang belum ia kenal sebelumnya. Ia tinggal di rumah mewah dan dikelilingi pelayan pribadi. Ia

menukarkan kemewahan yang didapatkan dengan harga dirinya. Ia dianggap tidak berguna karena tidak bisa memberikan anak laki-laki, bahkan anak perempuannya pun tidak dapat ia pertahankan. Ia kehilangan segala-galanya, tak ada suami, rumah, anak dan tidak punya pekerjaan. Ia menyerah pada nasibnya sendiri.

- 3) Selanjutnya adalah Inem dari novel *Cerita* dari Blora. Ia adalah tokoh perempuan yang menjadi korban ketertindasan dalam dunia patriarkat. Ia seorang perempuan yang tidak berpendidikan, lemah, tidak berani mengungkapkan isi hatinya. Ia pasrah dan menerima saja ketika ibunya menjodohkannya dengan laki-laki yang menjadi pilihan orang tuanya. Ia juga diam saja atau memang tidak mengerti harus bagaimana ketika mendapat kekerasan dari suaminya dalam rumah tangganya.

2.3 Alasan Memilih novel Tetralogi Pulau Buru

Nyai Ontosoroh adalah tokoh Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer yang menyebabkan sastrawan ini dikenal luas di dunia. Buku pertama dari Tetralogi Pulau Buru, mampu menghantarkannya berkali-kali dinobatkan sebagai kandidat peraih Nobel. Dan dia lah satu-satunya manusia Indonesia yang mendapatkan penghargaan itu. Selain itu, menurut penulis, buku Tetralogi Buru ini dapat membantu kita mengetahui sejarah bangsa ini lewat gaya penceritaan yang apik, menarik, tidak membosankan juga membuat pembacanya penasaran dengan cerita dan tokoh-tokohnya dibandingkan dengan buku-buku

sejarah yang kita pelajari di sekolah. Karena, dengan membaca novel ini, pembaca bukan hanya tahu banyak tentang sejarah bangsa kita yang dikuasai oleh penjajah, namun kita juga dapat mempelajari berbagai macam karakter manusia di kehidupan nyata untuk dapat menangkap realitas dan simbol-simbol yang hadir lewat karakter-karakter tersebut. Selain itu, dengan membaca novel ini kita dapat memetik pelajaran yang sangat berharga tentang semangat perjuangan perempuan dan upayanya yang sangat keras untuk melawan keterpurukan nasib perempuan dalam masyarakat dan dunia patriarkat khususnya. Perjuangan untuk keluar dari penindasan, pelecehan, dari kaum laki-laki.

Bahkan tokoh Nyai Ontosoroh ini pernah dipentaskan pada 12-14 Agustus tahun 2006 di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan pemeran utama aktris Happy Salma, Jakarta. Cerita tersebut diadaptasi dari novel Tetralogi Pulau Buru yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* (Jurnal Nasional, 17 Februari, 2007, Jakarta).

Tak ada yang menolak bahwa aspek sosial yang penting dari karya Pramoedya adalah munculnya pencerahan dan kesadaran di kalangan masyarakat, terutama kaum perempuan. Ada sisi feminis yang ingin ditonjolkan oleh Pram, yaitu melalui sudut pandang Nyai Ontosoroh. Nyai ontosoroh adalah kisah perlawanan Sanikem, seorang perempuan yang dirampas kedaulatannya justru oleh ayah kandungnya dan dihinakan oleh masyarakat. Cerita berlatar belakang masa penjajahan kolonial tahun 1898 ini mengungkap bagaimana Sanikem menghadapi pergulatan hidup dan melawan sebagai jalan untuk merebut kembali kedaulatannya. Perlawanan perempuan pribumi bernama Nyai

Ontosoroh alias Sanikem, gadis berumur 14 tahun yang dijual oleh ayahnya sendiri menjadi gundik seorang Belanda. Sanikem adalah perempuan pribumi sederhana yang awalnya tak berdaya untuk menolak menjadi gundik (Nyai) seorang Belanda bernama Herman Mellema. Tetapi ia menemukan kebangkitan diri. Kekalahannya dalam bentuk ketidakberdayaan menolak untuk menjadi gundik, mendorong Nyai Ontosoroh untuk banyak menyerap berbagai arus pemikiran Belanda dan bahkan mengendalikan perusahaan milik Herman Mellema, tuannya, pelindungnya.

Satu kata yang terlihat jelas dalam hampir semua roman karya Pramoedya. Tokoh perempuan dalam karya Pram bukan hanya sebagai pelengkap, apalagi pemanis. Perempuan dihidupkan oleh Pram sebagai apresiasi. Seperti tokoh Nyai Ontosoroh, Annelies, Ang San Mei, yaitu gadis sederhana dengan kepala penuh idealisme, dalam cerita Tetralogi Buru ini. Perempuan bisa mengungkapkan pemikirannya dan punya independensi meski berlawanan dengan tradisi di jaman mereka hidup yang diwarnai penindasan dan ketertindasan kaum perempuan.

Rieke Dyah Pitaloka yang hadir sebagai pembicara dalam diskusi kedua yang diselenggarakan di Galeri Cipta III TIM, Jakarta, sebelum pementasan teaternya berkata; "kebenaran tak turun dari langit. Dia harus diperjuangkan." Rieke mengaku, pengenalan pertamanya dengan feminisme didapat dari karya Pram yang berjudul *Mereka Yang Dilumpuhkan*. Istri dari Donny Gahral Adian ini berpendapat, tokoh perempuan dalam roman Pram tidak semuanya diciptakan kuat. Ada juga yang diciptakan lemah seperti Annelies Mellema. Namun

menurutnya, kelemahan dalam tokoh itu karena dibentuk oleh konstruksi sosial yang ada. Annelies menjadi lemah karena perilaku *incest*² yang dilakukan kakaknya, Robert Mellema. ”karya Pram adalah tiruan dari realitas yang memang ada di masyarakat,” tambahnya. (Jurnal Nasional, 17 Februari, 2007, Jakarta).

Selain itu, buku *Bumi Manusia* ini dilarang di negeri sendiri tetapi menjadi bacaan wajib di negeri orang. Karena dalam Tetralogi Pulau Buru ini, Pram menyisipkan sejarah Nusantara yang berbeda dengan buku sejarah kebanyakan yang beredar tentang Nusantara. Satu hal yang dikagumi dunia atas karya-karya Pram adalah pembelaannya terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam buku *Bumi Manusia*, Pram mengolah kisah percintaan Minke dengan Annelies, putri Nyai Ontosoroh dengan begitu apik. Sebuah kisah percintaan antar ras. Bahkan akhir ceritanya pun dikemas dengan kekalahan sang tokoh. Annelies harus dibawa ke Belanda. Meskipun statusnya adalah istri resmi Minke. Namun, pengadilan Belanda tak menganggap perkawinan tersebut sah. Sebab Annelies adalah peranakan Belanda.

Meski begitu, baik Minke maupun Nyai Ontosoroh tidak tinggal diam. Sebenarnya mereka tahu bahwa posisinya akan kalah di hadapan pengadilan Belanda itu. ”Tapi, sebesar apapun kekalahan, perjuangan harus tetap dilakukan,” ujar Nyai Ontosoroh. Dari sini bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa tak satupun ideologi Marxisme yang menyusup dalam ”Bumi Manusia”. Yang ada ialah upaya perlawanan terhadap segala bentuk penindasan. Dan itu akan dilakukan oleh siapapun. Mungkin yang menjadikan jaksa Agung rezim Orde

² *Incest* (B. Inggris, artinya yaitu : berzina dengan saudara kandungnya).

Baru mengeluarkan surat keputusan bahwa "Bumi manusia" adalah bacaan terlarang di Indonesia karena sikap penjajah Belanda terhadap pribumi nyaris sama dengan sikap Orde Baru terhadap bangsanya sendiri, baik dari segi hukum, ekonomi, sosial maupun politik.

Jadi menurut penulis, novel Tetralogi ini memang lain dan unik dari novel-novel Pramoedya lainnya khususnya yang menceritakan tentang perempuan yang tertindas karena budaya patriarkat. Misalnya, Inem dalam novel *Cerita dari Blora*, *Gadis Pantai*, *Si Midah* dan lain-lain. Karena tokoh-tokoh perempuannya menyerah pada nasib, tidak berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, tidak berprinsip pada hidupnya dan tidak punya sikap. Sebaliknya, tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Tetralogi ini justru bisa dikatakan mewakili karakter sosok perempuan yang eksistensial, meskipun Nyai hidup dalam masa penjajahan kolonial dan jauh sebelum peradaban Eropa berkembang di Nusantara ini. Namun, Nyai mempunyai pemikiran-pemikiran yang maju dan kritis terhadap tradisi kultural yang dibentuk oleh masyarakat. Ia mengambil semua pengetahuan yang telah ia pelajari dan didapat dari Tuan Mellema, lalu memanfaatkan ilmu pengetahuan itu untuk dapat berkembang menjadi sosok perempuan yang dianggap ideal oleh Pramoedya.

2.4 Cerita Tetralogi Pulau Buru dan kaitannya dengan teori Feminisme de Beauvoir

Karya masterpiece-nya yang lahir dari Pulau Buru, Tetralogi Pulau Buru ini yang terdiri dari empat roman, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*,

Jejak Langkah dan *Rumah Kaca*, mampu menggetarkan sendi-sendi para pembacanya yang dibawa pergi oleh Pramoedya ke dalam tokoh-tokohnya yang sangat kuat, menyuguhkan permainan watak, latar belakang kehidupan dan sejarah yang hidup dan tentunya sulit dilupakan oleh para pembacanya.

Pramoedya meyakini pandangan hidupnya untuk selalu memihak yang lemah, kepada rakyat, kepada mereka yang selalu menjadi korban, siapapun dan dari golongan, mana pun, serta peduli pada pembebasan perempuan, peduli pada pentingnya penegakan hak asasi manusia. Kepada mereka yang menderita akibat kekerasan, penindasan dan kekuasaan sewenang-wenang. Itulah yang disebut memihak pada kemanusiaan dan martabat manusia.

Menurut de Beauvoir, konsep perempuan sebagai “*yang lain*” merupakan dasar dari munculnya penindasan terhadap perempuan dalam budaya patriarkat. Perempuan dalam budaya patriarkat direduksi identitasnya sampai pada aspek biologis saja dalam eksistensi dan kebebasan perempuan didegradasi. Eksistensi perempuan dibentuk dan dilihat hanya sebagai satu komplemen dari eksistensi laki-laki. “*yang lain*” itu harus menjadi sesuai dengan yang ditetapkan oleh budaya patriarki, yaitu berusaha menjadikan dirinya sebagai sesuatu seperti yang diinginkan oleh laki-laki dan menyadari betapa tidak pentingnya ia tanpa kehadiran laki-laki. Cara pandang ini yang membawa pada pemahaman dan tindakan yang tidak adil dan tidak seimbang baik oleh laki-laki terhadap perempuan maupun oleh perempuan dalam melihat dirinya sendiri. (Jurnal Filsafat, Wacana Perempuan, Penerbit Driyarkara, no:3/2006, hlm.33)

Perempuan yang dijadikan sebagai obyek dan bukan subyek, merupakan salah satu contoh dari masalah-masalah perempuan yang diangkat oleh Pramoedya lewat cerita “ Surati” di dalam karyanya “*Anak Semua Bangsa*”. Pramoedya melontarkan kritik sosial akan praktik tradisi yang sangat represif terhadap perempuan. Pramoedya mengakui bahwa perempuan yang lemah dan tertindas tidak selalu kalah seperti Surati. Karena dalam ketertindasannya, Surati mampu melawan bukan dengan hukum atau keadilan masyarakat tetapi melalui keyakinan dan mata hati yang dapat membebaskan diri dari ketertindasan sekalipun ia miskin, tidak sekolah dan tidak berharga.

Seperti yang dikatakan de Beauvoir, perempuan selalu saja menjadi obyek dan bukan subyek. Maksud de Beauvoir adalah bahwa perempuan selalu ditolak untuk menjadi agen moral yang otonom, perempuan tidak pernah dibiarkan untuk “memilih kehidupan yang baik untuk dirinya sendiri,” (Gadis Arivia, *Feminisme: sebuah kata hati*, Buku Kompas, hal.79).

Dunia patriarki yang kental menyelimuti sebagian besar karya-karya Pramoedya. Perempuan yang kuat dan berkarakter menjadi idola Pram. Ia pun mengidealkan perempuan-perempuan yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang maju, menolak tradisi yang mengungkung perempuan, membawa harapan semangat modern. Dan tokoh perempuan itu ada lewat Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*. Nyai Ontosoroh adalah seorang wanita pribumi yang cerdas meski ia tak pernah sekolah, tegar dalam menghadapi permasalahan keluarga dan hukum Belanda seorang diri, dan mandiri. Tapi karena begitu kuat dan tajamnya cengkeraman kolonialis, seperti banyak pribumi saat itu, terpaksa Nyai harus

kalah! Nyai adalah seorang wanita yang cantik dan beradab walaupun dia hanya seorang gundik. Ia adalah seorang Nyai yang luar biasa. Ia seorang perempuan yang mendapat pencerahan dan mempunyai cara pandang baru terhadap diri, persepsi dan realitas di jaman kolonial. Ia seorang perempuan yang mengalami lompatan historis di jamannya.

“ Seseorang tidak lahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan”.

Inilah kalimat Simone de Beauvoir yang terkenal untuk menggambarkan bahwa peradaban, dan bukan keniscayaan biologis yang telah melahirkan makhluk yang berciri feminin itu. Perempuan dalam budaya patriarki biasanya mengembangkan apa yang oleh Belenky disebut sebagai ”tipe diam”. Perempuan bukan hanya tidak punya hak untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk berpikir. Di dalam benak perempuan, terpatrilambang kebaikan yang sudah terukir sepanjang berabad-abad sejarah. Seorang gadis remaja yang tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa, lalu menjadi istri, kemudian menjadi ibu yang bermetamorfosis menjadi kembang rumah hampir selalu menerima penekanan dari dalam dirinya sendiri: untuk menjadi sempurna. (Jurnal Filsafat, Wacana Perempuan, Penerbit Driyarkara, no 3/2006, hal. 6).

Bukan hanya perempuan, laki-laki pun bisa berpartisipasi, di dalam upaya memahami titik pijak perempuan. Perempuan tidak dapat dihidupi, dimengerti, atau dibicarakan, lepas dari pemahaman yang ditimpahkan atau bahkan dipaksakan oleh masyarakat. Dengan menyadari situasi ini, mereka kaum laki-laki bisa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: apa artinya mengetahui bahwa seorang perempuan adalah perempuan dan bukan warga kelas

dua? Apa rasanya menjadi obyek seksual? Bagaimanakah menata praktek pemerolehan dan pengembangan pengetahuan sehingga juga menampung pengalaman perempuan? Upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu mungkin secara perlahan akan menghapus mitos tentang perempuan, feminitas, ibu, pengibuan yang demikian membebani perempuan.

Apa yang membuat laki-laki menjadi feminis? Mungkin dalam kasus Pram karena kekagumannya kepada ibunya yang menjadi landasan baginya untuk selalu memperhatikan dan menceritakan persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan di dalam novel-novelnya. Sebagai anak sulung, Pramoedya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ayahnya karena ayahnya sering berjudi dan menelantarkan anak-anaknya. Oleh sebab itu, ia menjadi sangat dekat dengan ibunya. Ibunya bagi Pram, adalah ukuran untuk mengenal setiap perempuan yang ia kenal. Maka, tidak heran jika dalam karya-karyanya, banyak terdapat tokoh-tokoh perempuan yang berani, teladan, tabah dan tegar. Sebaliknya, tokoh ayah cenderung negatif. Tokoh perempuan lain yang berpengaruh padanya adalah neneknya, ibu Satimah yang amat ia cintai (Gadis Arivia, *Feminisme: sebuah kata hati*, Buku Kompas, 2006, hal. 148).

Minem adalah tokoh perempuan yang narsistis yang diceritakan dalam *Anak Semua Bangsa*. Minem adalah salah seorang pegawai Nyai Ontosoroh yang kesohor karena kegenitannya. Ia bekerja menjadi pemerah susu. Ia tipikal manita yang genit dan suka menggoda laki-laki dengan kemolekan tubuhnya. Ia sadar akan keindahan tubuh dan wajahnya yang manis menjadi modal satu-satunya untuk mereguk kenikmatan madu hidup tanpa harus bersusah payah bekerja.

Dari kenyataan-kenyataan ketertindasan kaum perempuan, dan juga dari apa yang telah dikatakan oleh de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa tubuh perempuan bukan hanya milik perempuan semata, melainkan secara dominatif, merupakan milik masyarakat yang dikonstruksikan demi kepentingan (patriarkat) tertentu. Dominasi ini mengakibatkan perempuan “tidak” berhak penuh atas tubuhnya, dan tidak bebas mendefinisikan serta menampilkan kediriannya yang otentik.

Ketika berhadapan dengan situasi ini, apakah kaum perempuan harus pasrah dan mengamini segala ketertindasan yang terjadi? Situasi dominatif dan diskriminatif yang dialaminya menjadi tidak kondusif bagi eksistensi dan perkembangan (pemberdayaan) perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hidup di bawah tekanan, untuk menjadi apa yang dikehendaki masyarakat membuat perempuan tidak ekspresif dalam mengaktualisasikan dirinya. Batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat, misalnya, perempuan tidak boleh pulang malam, perempuan tidak harus sekolah tinggi-tinggi, sebagai istri ia harus tunduk dan patuh pada suami, maupun idealisasi terhadap sosok seseorang perempuan atau ibu yang “baik”, memaksa perempuan untuk mengarahkan perhatiannya pada pemenuhan gambaran “ideal” tersebut. Melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam cerita Bumi Manusia ini, kita dapat melihat seperti apa sosok perempuan yang ideal menurut de Beauvoir. Seorang perempuan yang menemukan kebebasan dirinya yang otentik ditengah-tengah tradisi jaman yang mengungkungnya begitu erat.

2.5 Posisi novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer

Dalam diskusi Pra-pementasan *Nyai Ontosoroh*: perempuan, Pramoedya, dan *Manusia Indonesia* yang diadakan di panggung Goethe Institute, Jakarta, Desember 2006 turut hadir pula sebagai pembicara Direktur Eksekutif Elsam, I Gusti Agung Putri Astrid Kartika, Dosen Filsafat Universitas Indonesia, Gadis Arivia dan tokoh pers Aristides Katoppo. Gadis yang mengaku belakangan tahu tentang rencana pementasan *Nyai Ontosoroh* ini mengaitkan dengan wacana gender terutama tentang hak-hak perempuan. Masalah poligami. "seandainya *Nyai Ontosoroh* hadir di *talk show* tentang pologami, saya pikir dia akan bilang poligamilah salah satu persoalan yang sedang kita hadapi sekarang," ujarnya. Dia kemudian menyodorkan fenomena perempuan Indonesia, selain sebagai perempuan yang didiskriminasi, bangsa yang pernah dijajah, bertumpuk lagi persoalan diskriminatif-budaya patriarkhis, kepercayaan yang menindas sehingga tidak memungkinkan lagi untuk protes pada ketidakadilan yang ada. Sementara, I Gusti Agung Putri Astrid Kartika melihat semesta dalam karya Pram, termasuk di tetralogi Pramoedya itu, mengupas juga tentang pelanggaran hak asasi manusia. Baginya, *Nyai* dalam teks ini bukan sebagai korban, melainkan sebagai klaim atas penindasan terhadap suatu ras di masa lalu. "hak untuk kemudian merekonstruksi, *Nyai* tak kenal HAM, tapi dia mengonstruksi fenomena kemanusiaan ini. Perempuan tak hanya sebagai korban, tapi dia ada ditengah semua permasalahan (kemanusiaan) itu. Jangan tempatkan dirinya di ruang yang vakum," paparnya. (Sinar Harapan, 2003, Jakarta)

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tanggal 6 Februari 1925 di Blora. Pramoedya adalah pengarang humanis. Minatnya terhadap berbagai problem sosial politik tidak mengubahnya menjadi seorang politikus. Di atas segala-galanya dia tetap seorang pengarang dengan pandangan hidup yang mandiri. Karya-karyanya tak pernah lekang dimakan waktu. Tetralogi Pulau Buru salah satunya. Dan sampai hari ini pun cerita-ceritanya masih tetap indah, mengasikkan, mencekam, mengharukan dan sarat makna. Nilai-nilai universal yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, tak berubah oleh penjara, tak berkisut akibat tekanan. Itulah benang merah konsistensi yang mengalir dalam semua karya-karyanya, dulu maupun sekarang. Tak pernah gentar sekalipun meski karya-karyanya sering kali dihalau dan dicekal dari pentas sastra Indonesia. Sungguh tragis. Para intelektual dan budayawan Indonesia sebenarnya tahu betul tentang seluk beluk tragedi ini, akan tetapi mereka diam.

Pramoedya meyakini pandangan hidupnya untuk selalu memihak yang lemah, kepada rakyat, kepada mereka yang selalu menjadi korban, siapapun dan dari golongan manapun. Kepada mereka yang menderita akibat kekerasan, penindasan dan kekuasaan sewenang-wenang. Itulah yang disebut memihak pada kemanusiaan dan martabat manusia. Untuk keyakinannya itu, dia membayar mahal sekali; hidupnya, kebebasannya, kesehatannya, harta bendanya, pekerjaannya, buku-buku hasil kreativitas dan dokumentasinya yang tak ternilai harganya. Bahkan disaat ajal menjelang pun, masih ada keinginannya yang belum terwujud yakni membuat ensiklopedia.

Satu-satunya tudingan orde baru terhadap Pramoedya Ananta Toer adalah komunis! Sehingga dia terpaksa dijebloskan dalam penjara tanpa proses pengadilan yang jelas. Hampir separuh hidup pria kelahiran Blora itu dihabiskan dalam ruang gelap penjara. Namun penjara tak bisa menghentikan kegiatan tulis-menulisnya. Justru sebaliknya, penjara menjadikan kemampuan menulisnya semakin matang dan tajam. Salah satu buktinya adalah *Bumi Manusia*. Sayang karena rezim orde baru karya Pram tak pernah diakui sebagai sebuah pencerahan. Tetapi selalu saja dituding-tuding sebagai karya yang akan membawa malapetaka. Karena beraliran realisme-sosialis yang notabene menggunakan sudut pandang Marxisme-Leninisme. Sementara di pihak lain, buku *Bumi Manusia* menjadi bacaan wajib pelajar di negara-negara maju seperti, Singapura, Jerman, Perancis, Malaysia, dan banyak lagi untuk mengetahui Indonesia secara lebih komprehensif. Karena dalam Tetralogi pulau Buru, Pram menyisipkan sejarah Nusantara yang berbeda dengan buku sejarah kebanyakan yang beredar tentang Nusantara.

Humanitas sebagai ciri khas Pramoedya yang bisa kita harapkan akan selalu muncul dalam setiap novelnya diantaranya ialah *Sepoloeh Kepala Nica* (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947. *Dia Yang Menyerah* (1951), *Di tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947. *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953). *Rumah Kaca*, dilarang jaksa Agung, 1988. *Gadis Pantai* (1962-65). *Cerita Calon Arang* (1957). *Midah : Si Manis Bergigi Emas* (1954).

Rangkuman

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam cerita Tetralogi ini berbeda dengan tokoh perempuan lainnya dalam novel-novel Pramoedya, karena *pertama*, Nyai Ontosoroh alias Sanikem akibat dijual oleh ayahnya untuk dijadikan oleh tuan Mellema justru menjadi kebangkitan bagi dirinya dan memacunya untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan lebih baik lagi dari sebelumnya. *Kedua*, Nyai Ontosoroh menemukan kebangkitan dirinya karena pergumulan dan kedekatannya dengan Tuan Mellema itu justru dimanfaatkan Nyai untuk belajar mengerti tentang kehidupan, belajar membaca bahasa Belanda, belajar berhias diri, dan sedikit demi sedikit menjadi banyak pengetahuan yang diserap dan memunculkan pencerahan diri dalam sikap dan prinsip. *Ketiga*, Nyai adalah bukan sembarang Nyai tapi Nyai Ontosoroh adalah seorang Nyai yang berwibawa, punya sikap dan berprinsip. Prinsipnya adalah melakukan perlawanan terhadap nasib sebagai gadis yang terjual menjadi gundik, melawan terhadap kemunafikan dan kezaliman dalam rumahnya sendiri, melawan terhadap sistem dan hukum kolonial itu sendiri. Baginya, melawan kezaliman itu merupakan suatu kehormatan terlepas dari persoalan menang atau kalah. *Keempat*, Nyai Ontosoroh mandiri secara ekonomi karena ia yang memimpin sendiri perusahaan milik Tuannya dan hanya dibantu Annelies, putrinya. Ia mengerjakan sendiri semua pekerjaan kantor. Dan bukan hanya itu saja, Nyai menjadi ibu tunggal yang baik, tegas, bijaksana bagi kedua anaknya Robert dan Annelies Mellema. *Kelima* yaitu, Nyai adalah sosok perempuan yang berpikiran maju dan berani mengungkapkan pendapatnya. Di mana pada saat itu yang berkuasa adalah

hukum kolonial dan yang serba kolonial, yang kuat, dialah yang akan menang. "Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan menjadi apa-apa" (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 139). Bagi Nyai, dalam hidup seseorang harus bisa menentukan sikap agar tidak selalu dimanfaatkan atau ditindas oleh orang yang lebih kuat dan berkuasa. Karena kalau tidak demikian, selamanya orang yang tidak punya sikap tidak akan berkembang, terkungkung dalam ketertindasan dan selalu kalah. Dan yang *keenam*, Nyai adalah sosok perempuan yang kuat. Ia sendirian melawan hukum kolonial, berhadapan dengan sistem hukum kolonial ketika mempertahankan puterinya yang hendak diasuh dan dibawa oleh kakak tirinya ke Amsterdam. Ia juga sendirian menghadapi permasalahan keluarganya.

BAB III

Pemikiran de Beauvoir

Tentang Eksistensialisme dan konsep ‘The other’

3.1 Riwayat hidup dan karya Simone de Beauvoir

3.1.1 Perempuan borjuis yang independen

Menyimak kisah hidup de Beauvoir akan membawa kita pada cerita tentang seorang gadis borjuis kelahiran Paris di awal abad ke 20 yang berkeinginan kuat untuk melepaskan diri dari takdirnya sebagai perempuan borjuis yang dibebani dengan nilai-nilai tradisional menuju ke kehidupan perempuan dewasa yang penuh petualangan, independen, mandiri dan diperhitungkan sebagai salah seorang selebriti intelektual di Paris. Di dalam kisah ini juga terungkap kisah cinta seorang perempuan intelektual langka di zamannya yang menjadi sahabat sejati dari seorang laki-laki yang dianggap sebagai pemikir paling berpengaruh di zamannya. Kisah kehidupan Beauvoir juga menjadi saksi hidup tentang pergolakan masyarakat yang mengalami perang dan berjuang untuk meraih kebebasan politik dan kebudayaan. Dari de Beauvoir kita juga bisa melihat bagaimana kesadaran sebagai seorang feminis itu berproses dalam dirinya. Awal tumbuhnya kesadaran ini berjalan sangat lambat tapi kemudian menjadi komitmen yang dijalankan sampai akhir hayatnya.

Lahir pada tanggal 9 Januari 1908 dari sebuah keluarga borjuis di Paris, dengan orang tua yang bernama **Francoise** dan **Georges Bertrand**. de Beauvoir diapit oleh dua tradisi Filosofis berbeda yang diwakili oleh ayah dan ibunya. Dari

ibunya dia mendapatkan pendidikan moral dan spiritual katolik Roma yang ketat, sementara dari ayahnya, dia mewarisi sikap skeptisisme religius yang ekstrim. Prinsip-prinsip politik sayap kanan dan nilai-nilai etika pelajaran yang diikuti oleh nilai-nilai estetis aristokrat skeptisisme modern. Namun demikian, kedua orang tuanya sepakat dalam satu hal, yaitu menjunjung tinggi tradisi keluarga, yaitu tradisi keluarga patriarkat dari kelas borjuis. Perbedaan nilai diantara kedua orang tuanya ini diakui de Beauvoir berperan penting dalam mendorongnya menjadi seorang intelektual di kedua kubu yang berbeda ini. de Beauvoir meretas menjadi sosok yang lebih memilih sikap intelektual skeptisisme maskulin tradisional seperti ayahnya dari pada Spiritual Feminis tradisional yang dianut ibunya (yaitu berkeluarga dan melahirkan)

Di usianya yang ke 15 tahun, de Beauvoir sudah memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada kehidupan intelektual dan meyakini bahwa 'sekedar' kehidupan berkeluarga bukan untuknya. Di usia ini dia sudah mulai menolak berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial seperti yang diharapkan oleh orang tuanya, karena dia tidak tertarik pada kesuksesan sosial yang ditawarkan kelas borjuis. Perpisahan sesungguhnya dari lingkungan keluarga dimulai ketika dia pindah untuk bersekolah di *L'Ecole Normale Superieure* pada september 1929 dengan menyewa kamar sendiri di apartemen neneknya. Setelah itu dia benar-benar menjadi independen dari kedua orang tuanya. Disisi lain, de Beauvoir juga sangat membenci kelas borjuis. Sikap ini dipicu oleh meninggalnya Zaza, sahabat karibnya karena kesedihan berkepanjangan saat dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Peristiwa ini dinilai de Beauvoir sebagai simbol kekejaman

keluarga borjuis terhadap perempuan. Dan sejak itu de Beauvoir tidak pernah memaafkan kelas borjuis.

Pada oktober 1913-1926 de Beauvoir dimasukan ke sekolah swasta perempuan, *Les Cours Desir* dan mendapatkan sertifikat mengajarnya dibidang latin dan sastra di Institut Saint-Marie dan Matematika di Institut Catholique. *Les Cours Desir* dijalankan oleh para perempuan awam katolik yang berafiliasi dengan Serikat Jesus. Dalam mengajar murid-muridnya, sekolah ini sangat menekankan doktrin, teologi dan kesalehan katolik. Prinsip-prinsip religius yang didapat de Beauvoir sewaktu kecil ternyata turut membentuk Filsafat mora atau etikanya di masa dewasa, yaitu keyakinan akan " Kesetaraan absolut diantara sesama manusia" yang diakui secara intelektual didasarkan pada ajaran-ajaran kitab suci. Minatnya pada filsafat menumbuhkan ambisinya untuk mengambil pendidikan Filsafat secara formal di Sorbonne, yang tentu saja ditentang kuat oleh keluarga dan guru-gurunya.

Awalnya de Beauvoir menurut pada tekanan orang tuanya, dan mengambil sastra sebagai jurusannya. Tetapi keinginannya untuk mengajar di luar sistem sekolah katolik tak terbendung lagi. Karena keinginan kuat ini, ditambah lagi dengan kemungkinan dia tidak memiliki mas kawin karena kesulitan ekonomi keluarga (berarti dia harus punya penghasilan sendiri), dan dengan memperhitungkan pandangan masyarakat Paris saat itu yang cukup memberi tempat pada profesi mengajar, akhirnya de Beauvoir mendapat ijin dari orang tuanya. de Beauvoir mulai mengambil lisensi di bidang filsafat di Sorbonne pada tahun 1926. Pada tahun 1927 dia lulus dan mendapat dua sertifikat dari

empat sertifikat yang diperlukan, yaitu di bidang filsafat sejarah dan filsafat secara umum. Pada tahun 1928 dia lulus dua sertifikat lagi, yaitu sertifikat etika dan psikologi dan memulai karir mengajarnya di bidang filsafat di Institut Saint-Marie. de Beauvoir memilih untuk tidak mengambil sertifikat terakhir yang dibutuhkan untuk Lisensinya di bidang filsafat klasik, namun mendapatkan sertifikat untuk sejarah dan latin pada tahun 1926. Dua sertifikat matematika didapatnya tahun 1926, dan dia secara simultan mempersiapkan diploma mengajar tingkat sekunder dan mendapat agregasi bidang filsafat tahun 1929.

Pada kenyataannya, de Beauvoir menjadi mahasiswa termuda yang pernah lulus agregasi di bidang filsafat. Kecerdasaan, kepercayaan diri dan sukses besar yang menandai karir akademis de Beauvoir ini tidak terulang sampai kemudian posisinya mantap sebagai penulis ditahun 40-an. Hampir selama satu dekade, tahun 1929-1940, de Beauvoir tetap tekun di bidang filsafat dan menjadi guru purna waktu di *Lycees di Marseillae*, Roven dan Paris. Seperti mahasiswa filsafat lainnya, saat itu de Beauvoir sedikit sekali memiliki gagasan sendiri dan melihat bahwa tugas utamanya adalah menyerap pemikiran para pemikir lain, melatih dirinya untuk berpikir dan mempertajam kekuatan kritiknya.

de Beauvoir bertemu temannya seumur hidup, Jean-Paul Sartre pada tahun 1929, ketika bersekolah di Sorobonne. Menurut pengakuannya, dia memilih Sartre bukan karena secara intelektual Sartre lebih superior darinya, tapi karena miripnya pandangan mereka. de Beauvoir mengaku bahwa dia tidak akan pernah dipengaruhi oleh seseorang yang tidak berpandangan sama dengannya. Saat itu keduanya sama-sama tidak percaya pada Tuhan dan kelas borjuis.

3.1.2 Posisi 'The Second Sex' dalam karya-karyanya

de Beauvoir sangat berpegang teguh pada prinsipnya bahwa filsafat dan pengalaman hidupnya merupakan satu kesatuan. Analisis etika de Beauvoir menyoroti penindasan dan kekerasan terhadap manusia yang disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang subyek dan obyek, kebertubuhan dan intersubyektivitas, *The Second Sex* (Selanjutnya disingkat menjadi TSS) merupakan aplikasi pemikiran etis de Beauvoir terhadap situasi perempuan. Sejak pertama kali diterbitkan, tanggapan terhadap buku ini bermacam-macam, dari kritik-kritik yang menuduhnya tidak menghargai keperempuanannya sampai pujian terhadap keseriusan dan kepiawaiannya menulis. Dengan bangkit kembalinya feminis liberal di Amerika Serikat di akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an, TSS diklaim sebagai teks yang fundamental oleh penulis-penulis seperti Kate Millet dan Shulamith Firestone. Di tahun 80-an dan 90-an, buku ini menarik perhatian para pemikir filsafat seperti Judith Butler dan Monique Wittig. Namun demikian, banyak juga kritik dilontarkan terhadap buku ini, terutama dari gerakan baru Feminis yang menganggap de Beauvoir terlalu tergantung pada gagasan eksistensialisme Sartre, dan orientasinya dianggap maskulin-rasional (hal ini secara khusus dikaitkan dengan kegagalannya menghargai peran ibu dan perbedaan sisi feminis dan maskulin secara umum). Melalui buku ini, de Beauvoir juga dianggap tidak peka terhadap perbedaan kelas dan budaya serta kurang menghargai tubuh perempuan.

Bertitik tolak dari keyakinannya bahwa filsafat dan pengalaman hidup tak terpisahkan, maka TSS tidak bisa dilepaskan dari situasi kehidupan de Beauvoir

saat itu. Awalnya adalah keinginan de Beauvoir untuk menulis tentang dirinya dalam bentuk otobiografi setelah dia menyelesaikan esai etikanya, *The Ethics of Ambiguity*. Dalam proses itu dia tersentak. de Beauvoir menemukan bahwa jika dia ingin mendefinisikan dirinya, pertama-tama dia harus berkata bahwa dia adalah perempuan. Sebelumnya de Beauvoir tidak pernah berfikir bahwa perbedaan jenis kelamin akan berdampak pada hidupnya. Bersama Sartre, dia menikmati kehidupan yang setara dalam segala hal. Sartre sangat menghargai pemikiran dan kritik-kritiknya, sama seperti dia menghargai Sartre. Atas dorongan Sartre juga akhirnya de Beauvoir mau mendalami lebih lanjut situasinya yang berbeda dengan perempuan pada umumnya.

Ide awal menulis buku tentang kehidupan perempuan datang dari temannya, Colette Audrey, semasa mereka masih menjadi guru muda di Roven, tahun 1930. Saat itu de Beauvoir belum menempatkan diri seperti perempuan pada umumnya. Dia menganggap masalah perempuan bukan masalah dirinya. Baginya masalah perempuan adalah masalah orang lain, bukan masalah dirinya dan tak akan mempengaruhi dirinya. Namun demikian, perang memberikan pelajaran penting yaitu bahwa obyektivasi dan definisi budaya (seperti julukan "Yahudi" dan "Arab") tidak terjadi begitu saja. Dalam banyak perjalanannya, dia menemui banyak perempuan rata-rata berusia di atas 40 tahun yang hidup sebagai orang dependen. de Beauvoir mendengarkan cerita-cerita mereka dengan penuh perhatian dan antusias. Namun, dalam arti tertentu dia tetap merasa bahwa situasi mereka menyedihkan. de Beauvoir sendiri melihat kesadarannya sebagai perempuan sebagai momen yang mencerahkan.

Ketika de Beauvoir memulai riset di tahun 1946, perang dunia ke-II baru saja selesai. Karya de Beauvoir yang satu ini bisa dibaca sebagai produk semangat pembebasan yang saat itu melanda masyarakat Paris dengan datangnya pembebasan Perancis dari kekuasaan Jerman. Semua orang berfikir banyak tentang peluang-peluang politik dan sosial yang mungkin diwujudkan di masa depan. Di sisi lain, saat buku ini ditulis, de Beauvoir dan seluruh masyarakat Paris dibayangi kengerian kekejaman perang dengan kembalinya para tawanan dari kamp-kamp Nazi.

Perang menunjukan kepadanya, bahwa dunianya tidak independen dan bahwa situasi atau peristiwa yang terjadi di luar dirinya bisa sangat mempengaruhi kebebasannya. de Beauvoir mengakui bahwa perang telah menyadarkannya, yaitu bahwa dia tidak bisa lagi hidup dalam isolasi hanya demi mempertahankan independensinya dan mengakui bahwa kehidupannya pun tergantung pada kehidupan dunia dan orang-orang di sekitarnya. Perang mengajarkannya nilai-nilai solidaritas.

3.2 Eksistensialisme Simone de Beauvoir

3.2.1 Manusia dan Kebebasan

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa de Beauvoir dalam buku '*The Second Sex*' membahas dinamika subyektivitas, seksualitas, masyarakat, sejarah dan kebertubuhan. Di dalam buku ini, de Beauvoir menunjukkan bagaimana budaya patriarkat membekukan perbedaan seksual dalam suatu sistem yang menilai perbedaan (yaitu berbeda dari laki-laki) sebagai sesuatu yang harus

dikuasai atau ditaklukkan. Sistem ini pada akhirnya menyembunyikan sisi ambiguitas yang mendasari kehidupan manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Bagi de Beauvoir, Sejarah telah membuktikan bahwa perempuan menjalani hidupnya dengan nilai-nilai yang ditetapkan secara sepihak oleh pihak di luar dirinya, tepatnya oleh sistem patriarkat. De Beauvoir menilai bahwa sistem patriarkat telah memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi melalui persepsi yang mekanis terhadap tubuh perempuan.

de Beauvoir menempatkan tubuh sebagai salah satu tema sentral Filsafatnya. Namun demikian, pemikirannya tentang tubuh manusia tidak bergulat di masalah tubuh/jiwa. de Beauvoir lebih tertarik pada tubuh yang dihidupi secara kongkrit oleh subyek. Dalam *'The Second Sex'*, de Beauvoir menunjukkan bagaimana budaya patriarkat membuat perempuan menghidupi tubuhnya secara kongkrit bukan sebagai suatu kekuatan persepsi yang integratif tetapi sebagai kekuatan asing yang melawan dirinya, bertentangan dengan dirinya sendiri. Bagi Descartes, tubuh dan jiwa merupakan dua faktor tersendiri. 'aku' yang sebenarnya adalah jiwa dan tubuh pada dasarnya tidak lain daripada obyek 'mesin' yang digunakan oleh jiwa (Bertens, K, 2006:154).

Sebelum kita sampai pada pemikiran de Beauvoir tentang tubuh perempuan, baiklah kita sebelumnya memahami terlebih dahulu pemahaman tentang manusia. Dengan memahami pemikirannya tentang manusia, kita akan mengerti mengapa tubuh menjadi penting dalam pemikiran filsafat de Beauvoir.

Siapakah manusia? Jika kita menunjuk pada sejarah filsafat, di sana tertulis rapi kisah pergulatan manusia yang mencari tahu makna keberadaannya dunia ini. Nietzsche misalnya, menyatakan bahwa manusia itu ditandai oleh kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Sartre berpendapat lain, bahwa manusia adalah eksistensi yang mendahului esensi, artinya manusia pertama-tama hadir di dunia ini sebelum kemudian berproses membentuk diri (Abidin, Z, 2003:183).

Dimanakah posisi de Beauvoir dalam arus pemikiran tentang manusia ini? Sebagai filsuf eksistensial, de Beauvoir memiliki semangat yang sama dengan para Filsuf eksistensial sejamannya, diantaranya Sartre dan Merleau-ponty, yaitu bahwa manusia adalah pengada bebas, artinya pengada yang eksistensinya mendahului esensi. Bagi de Beauvoir, setiap manusia kongkrit merupakan individu tunggal dan terpisah dari individu lainnya. *manusia adalah pengada yang belum jadi, yang menciptakan dirinya sendiri. Dalam kata-kata Ponty, manusia itu bukan makhluk kodrati, melainkan merupakan gagasan historis.* (TSS, 1972: 66).¹ Maka dalam konteks ini, de Beauvoir menyimpulkan bahwa (sebagai manusia) perempuan adalah juga realitas yang belum selesai, selalu dalam proses menjadi.

Sebagai realitas yang belum selesai dan selalu dalam proses menjadi itu berarti manusia adalah pengada yang tidak sempurna dan berkekurangan. Namun kekurangan ini dapat digunakan secara positif untuk manusia, yaitu dengan

¹ “But man is defined as a being who is not fixed, who makes himself what he is. As Merleau-Ponty very justly puts it, man is not a natural species: he is a historical idea. Woman is not a completely reality, but rather a becoming, and it is in her becoming that she should be compared with man; that is to say, her possibilities should be defined”

merealisasikannya. Dan dalam proses ini, manusia melakukan pilihan. Dalam proses memilih ini, manusia mentransendensi terus menerus untuk mengatasi keterbatasannya dan kekurangannya. Kebebasanlah yang membedakan manusia dengan binatang. Binatang digerakkan dengan insting, sedangkan manusia bebas dari determinasi insting.

Dalam kaitan kebebasan dengan proyek-proyek yang harus dipilihnya, de Beauvoir mengetahui bahwa kebebasan manusia itu dihayati dalam situasi kongkrit, bukan dalam situasi abstrak yang tanpa batas. Pendapatnya ini sejalan dengan pendapat Ponty tentang kebebasan, tanpa bertolak belakang dengan pemikiran Sartre yang melihat kebebasan sebagai sesuatu yang absolut dan tanpa batas (Bertens, K, 2006:106).

Semua upaya manusia untuk mentransendensi dan mengaktualisasi diri dimungkinkan karena adanya kebebasan. Kebebasan di sini tidak diartikan sebagai prasyarat, tetapi sama dengan eksistensi itu sendiri. Tidak ada eksistensi tanpa kebebasan. Gerakan spontan manusia untuk mentransendensi diri itu secara tersirat menunjukkan adanya kebebasan. Artinya, kebebasan adalah inti atau hakikat dari keberadaan manusia di dunia ini.

Menurut penulis, ada lima hal penting yang tersirat dalam pemikiran de Beauvoir tentang keberadaan manusia sebagai pengada bebas:

1. Sebagai pengada bebas, aktivitas manusia ditandai oleh aktivitas transendensi secara kongkrit dalam situasi yang serba terbatas,
2. Aktivitas transendensi ini merupakan afirmasi terhadap kebebasan itu sendiri,

3. Aktivitas transendensi ini bertujuan untuk mengatasi situasi kehidupan manusia yang tidak sempurna, singkatnya untuk mengatasi aspek imanen dalam kehidupan manusia,
4. Dalam proses mentrasendensi ini manusia menentukan dan membentuk dirinya, terarah pada masa depan yang terbuka, dan terakhir,
5. Manusia yang dimaksud de Beauvoir disini adalah manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Point kelima ini menjadi poin penting dalam kritik de Beauvoir terhadap budaya patriarkat. Karena menurutnya, di dalam budaya patriarkat, manusia yang dianggap sebagai pengada bebas hanya manusia laki-laki. Sedangkan perempuan dikategorikan sebagian 'The Other', dependen dengan laki-laki.

3.2.2 Manusia dan Ketidakpastian

Selain kebebasan, kata kunci pemahaman de Beauvoir terhadap eksistensi manusia adalah ambiguitas (*ambiguity*). Menurut artinya, ambiguitas merupakan kata benda yang berarti tidak pasti atau bermakna lebih dari satu (Webster Dictionary, 1990:77). Sedangkan menurut Ponty, ambiguitas mempunyai arti 'kedwiantian' artinya dunia dimana kita hidup atau realitas yang kita alami tidak pernah dapat direduksikan kepada satu situasi saja (Bertens, K, 2006:142).

Perang adalah contoh nyata dari situasi ambigu. Setiap kelompok atau negara yang berperang selalu bertujuan untuk membela sesuatu yang dianggap baik, setidaknya menurut persepsinya masing-masing. Namun, demi mewujudkan

”kebaikannya” itu, mereka menciptakan banyak kesengsaraan bagi ratusan bahkan ribuan umat manusia yang tidak bersalah atau berdosa. Perkembangan teknologi juga menunjukkan hal yang serupa. Pada awalnya, perkembangan teknologi bertujuan agar kebutuhan manusia terpenuhi dan hidup manusia menjadi lebih mudah dan nyaman. Namun dalam perkembangan selanjutnya teknologi juga memiliki sisi gelap, yaitu menguasai hidup manusia.

Secara spontan kita mungkin akan mengatakan bahwa de Beauvoir merupakan pribadi yang pesimis, cenderung melihat sisi gelap dunia. Jika berpikir demikian, kita salah dalam memahami pemikiran de Beauvoir. Sebab dibalik pendapatnya tentang ambiguitas kehidupan manusia ini ada optimisme yang menyala-nyala. Dengan ambiguitas itu, de Beauvoir justru ingin mengajak kita untuk berani menatap dunia secara dekat, untuk menerima kesedihan dan kesengsaraan secara lebih positif. Sebab, tanpa kesedihan dan kesengsaraan tidak ada kegembiraan dan kebahagiaan. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Keberhasilan menjadi berarti justru karena kita pernah gagal. Dinamika baik-buruk, susah-senang, gagal-berhasil ini merupakan proses dinamis yang menandai kehidupan manusia, yang dapat membuat hidup manusia menjadi lebih indah dan berharga. Jika segalanya yang ada di dunia ini sudah baik dan sempurna, mungkin kita akan menjadi manusia yang hambar karena kita tidak tahu apa arti bahagia atau sengsara (menderita).

Pandangan de Beauvoir mengenai ambiguitas atau ketidak pastian kehidupan manusia ini sejalan dengan pandangannya sebagai manusia tentang pengada bebas. Karena eksistensi manusia sebagai pengada bebas mendapat

peluang untuk diwujudkan secara nyata. Jika hidup ini sudah ditentukan, sudah pasti, kebebasan manusia tidak mendapat tempat. Bagi de Beauvoir, ketidakpastian situasi manusia ini merupakan sasaran empuk, lahan subur bagi manusia untuk terus menerus berjuang menentukan pilihannya yang sesuai dengan hakikatnya sebagai pengada bebas.

Sebagai pengada bebas, manusia secara spontan akan berupaya mengatasi situasinya yang tidak sempurna dan serba tidak pasti ini. Akan tetapi, upaya spontan manusia ini dalam realisasinya tidak selalu mudah dan berjalan lancar. Apapun upaya, pilihan dan keputusan yang ditetapkan manusia dalam kebebasannya memaknai eksistensinya, situasi yang tidak pasti dan ambigu ini akan selalu mengikutinya. Jadi, ambiguitas melekat dalam kehidupan manusia sama halnya dengan kebebasan yang melekat pada diri manusia.

Menurut penulis, de Beauvoir mengajak kita untuk bersikap terbuka dan rendah hati terhadap hal-hal yang dieksplorasi manusia. Apa yang kita anggap benar saat ini, berdasarkan semua pengetahuan terbaik yang kita miliki tetap menjadi pegangan kita. Dan kita tidak dapat menyimpulkan bahwa tidak ada tolak ukur untuk semuanya. Karena menurut de Beauvoir, tolak ukurnya satu, yaitu kebebasan itu sendiri. Nilai tertentu yang kita pilih diantara sekian banyak pilihan dan kemungkinan yang ada itu akan berguna bila memperpanjang eksistensi manusia sebagai pengada bebas.

3.2.3 Tubuh Manusia yang tidak Mekanistik

Berkenaan dengan tubuh manusia, Beauvoir menolak dualisme tubuh-j jiwa dengan penekanan pada rasio yang diwariskan oleh para pemikir di masa pencerahan. Jika Descartes mengatakan bahwa “saya berpikir, maka saya ada”, Beauvoir mengatakan, “tanpa tubuh saya tidak eksis di dunia ini”. Descartes yang merupakan salah satu tokoh filsafat dan ahli matematika terkemuka di abad ketujuh belas itu beranggapan bahwa sesuatu dianggap benar jika jelas dan terpilah-pilah. Dan, kebenaran ini di mungkinkan dalam rumusan matematika dan pikiran. Bagi Descartes, hakikat manusia terletak pada pikiran. Rasiolah yang membedakan manusia dari binatang. Dengan keyakinannya itu, Descartes menyimpulkan bahwa akal dan materi secara mendasar merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda, ”tidak ada yang tercakup di dalam konsep tubuh menjadi milik akal; dan tidak ada yang tercakup di dalam konsep akal menjadi milik tubuh”. Descartes membandingkan dunia materi termasuk tubuh dengan sebuah mesin arloji yang bekerja denga hukum mekanik yang pasti.² Tubuh bagi Descartes tidak lebih dari tubuh biologis yang ditentukan oleh fungsi fisiologis organnya. Dengan pandangannya itu, Descartes menolak pengalaman subyektif dan eksistensial dari tubuh manusia jika pengalaman itu tidak bisa dijelaskan dengan hukum yang pasti dan obyektif.

Beauvoir jelas menolak pandangan Descartes ini. Bagi filsuf eksistensial ini, tubuh manusia bukan sekedar tubuh biologis yang ditentukan oleh fungsi fisiologis organnya. Tubuh manusia lebih dari sekedar mesin arloji. Tubuh

² Fritjop Copra, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta: Bentang, 2004, hlm. 54-63

manusia adalah situasi. Istilah "tubuh sebagai situasi" ini dipinjamnya dari Sartre, Merleau-Ponty dan Heidegger. Seperti yang dikatakannya berikut ini: "jika tubuh bukan sekedar benda, tubuh adalah situasi...tubuh adalah instrumen kita dalam menangkap dunia, sekaligus faktor yang membatasi proyek kita."³

Apa artinya tubuh sebagai situasi? Dari pemikirannya tentang manusia sebagai pengada bebas, kita mengerti bahwa Beauvoir menolak esensi kodrati yang bersifat tetap pada manusia. Beauvoir menolak pendapat yang mengatakan bahwa manusia ditentukan oleh fungsi biologis semata. Manusia bukan tumbuhan dan bukan pula binatang yang didorong oleh insting untuk bertahan hidup. "Seperti yang dikatakan oleh Ponty, manusia bukan spesies kodrati; manusia merupakan gagasan historis."⁴ Jadi, tubuh manusia sebagai situasi bisa diandaikan seperti wacana dengan banyak kemungkinan penafsiran. "Tubuh bukan sekedar tubuh, tapi tubuh yang dikenai tabu dan hukum, dan melaluinya subyek menyadari dirinya serta mendapat kepenuhan....dengan merujuk ke nilai-nilai tertentu, manusia mengevaluasi dirinya sendiri. Sekali lagi, nilai-nilai tidak didasarkan pada fisiologis....."⁵

Dengan kata lain, sebagai situasi, tubuh merupakan *locus* dari proses penafsiran dialogis antara sejumlah penafsiran kultural yang melekatkan nilai-nilai tertentu pada tubuh (tubuh sebagai konstruksi sosial) dan nilai-nilai yang

³ "Nevertheless it will be said that if the body is not a thing, it is a situation, as viewed in the perspective I am adopting-that of Heidegger, Sartre and Merleau-Ponty : it is the instrument of our grasp upon the world, a limiting factor for our projects." (TSS, hlm. 66)

⁴ "As Merleau-Ponty very justly puts it, man is not a natural species: he is a historical idea." (TSS, hlm. 66)

⁵ "It is not merely as a body, but rather as a body subject to taboos, to laws, that the subject is conscious of himself and attains fulfillment-it is with reference to certain values that he evaluates himself. And, once again, it is not upon physiology that values can be based;" (TSS, hlm. 68)

dipilih subyek secara otonom untuk dilekatkan pada tubuhnya. Pada dasarnya, bagi mereka yang hidup otonom dalam budaya atau peradaban tertentu, proses penafsiran dialogis ini akan melahirkan beragam nilai dan penghayatan terhadap kebertubuhan. Sebaliknya, ketika seseorang hidup dalam budaya yang mengatur nilai-nilai yang harus dihayatinya dengan ketat, proses dialogis tidak tercipta. Di dalam rezim budaya patriarkat yang ketat, seperti di Arab misalnya, perempuan dengan seluruh kediriannya dianggap properti ayah dan suaminya, sedangkan laki-laki dianggap lebih berharga. Seorang ayah berkuasa untuk membunuh anaknya yang baru lahir jika anak itu perempuan dan tidak diinginkan. Sementara kelahiran anak laki-laki biasanya disikapi dengan sukacita dan pesta. Lain lagi situasinya di zaman Mesir kuno. Pada masa itu, perempuan menikmati posisi paling enak. Perempuan dihormati dan diakui hak-haknya. Hal ini sejalan dengan nilai keagamaan mereka yang memuja dewi-dewi.⁶

Situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Ada tidaknya proses dialogis antar nilai budaya tersebut dan nilai subyektif seseorang terhadap tubuhnya akan menentukan keragaman dan keambiguan penghayatan orang tersebut terhadap tubuhnya.

Berdasarkan pemikirannya itu, kritik Beauvoir terhadap budaya patriarkat sangat jelas. Menurutnya, dalam budaya patriarkat, yang memorduakan perempuan, nilai-nilai eksistensi perempuan ditentukan sepihak oleh laki-laki, perempuan tidak mengalami proses dialogis dalam menghayati tubuhnya. Nilai-

⁶ Ibid, hlm. 114-115.

nilai budaya patriarki telah menetapkan dengan tegas dan keras bahwa tubuh perempuan adalah tubuh yang lemah dan dikuasai kekuatan alam yang penuh misteri dan perempuan harus tunduk pada kekuatan alam ini. Dalam budaya patriarkat, seluruh kehidupan perempuan, sejak dia dilahirkan telah dipusatkan pada pemutlakan nilai-nilai kebertubuhan yang bersifat kodrati tersebut.

3.2.4 Masalah pengada lain

Di dalam pembahasannya tentang pengada lain, aspek ambiguitas tetap menandai pemikiran Beauvoir. Bagi Beauvoir, kehadiran orang lain tidak hanya sebagai teman atau musuh tapi juga sebagai teman yang sekaligus musuh. Berangkat dari pemikiran ini, di dalam TSS, dia menyatakan bahwa semangat imperialisme dalam kesadaran manusia merupakan penyebab situasi penindasan yang dialami perempuan dalam budaya patriarki. Menurutnya, situasi ini tidak bersifat ontologis atau hakiki, tetapi terjadi karena praktik sosial dan politik dalam sejarah manusia. Sebab, orang lain juga bisa hadir sebagai sahabat. Di sini Beauvoir ingin menunjukkan pada kita bahwa relasi manusia itu selalu berada dalam situasi tarik-menarik antara permusuhan dan persahabatan.

Dari penjelasan ini kita akan mengerti mengapa bagi Beauvoir, pembebasan perempuan dari penindasan budaya patriarkat dan pemberdayaan perempuan untuk kembali menjadi pengada bebas, yaitu sebagai subyek yang otonom itu tidak semata-mata merupakan tugas perempuan, tetapi juga laki-laki dan secara luas menjadi tanggung jawab masyarakat dan negara.

3.2.5 Pengada lain sebagai sahabat

Pemikiran filosofis tentang pengada lain merupakan salah satu tema utama dalam filsafat Barat. Heidegger melihat hakiki relasi manusia sebagai ada-bersama (*Mitsein, being with*). Pendapat Heidegger ini ditolak oleh Sartre, yang menganggap konflik sebagai hakikat relasi antar manusia. (Bertens, K, Filsafat Barat Kontemporer Prancis, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 111)

Sartre tidak mengakui adanya relasi di antara dua kesadaran. Oleh karena itu, bagi Sartre, pengakuan kebebasan di antara kesadaran tidak mungkin. Walau Beauvoir mengakui semangat permusuhan yang terdapat di dalam kesadaran manusia, ia berpendapat bahwa pengada lain berperan penting dalam upaya kita menentukan diri. Jadi, berbeda dengan Sartre, Beauvoir mengakui adanya relasi di antara dua kesadaran. Dan relasi ini bersifat positif dan negatif sekaligus. Untuk memahami pemikiran Beauvoir ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu aspek positif kehadiran pengada lain, kemudian aspek negatifnya.

Bagi Beauvoir, manusia itu bukan benda mati yang tujuan keberadaannya ditentukan oleh manusia lain. Baginya, manusia adalah pengada bebas yang mampu menentukan sendiri dengan mentransendensi segala sesuatu yang membatasi dirinya. Namun, Beauvoir mengakui pentingnya kehadiran orang lain. *"melalui kehadiran manusia lain itulah setiap manusia keluar dari imanensinya dan mampu memenuhi kebenaran eksistensinya, serta membentuk dirinya melalui transendensi dirinya...."*⁷

⁷ "Appearing as the other, woman appears at the same time as an abundance of being in contrast to that existence the nothingness of which man senses in himself; the other, being regarded as the object in the eyes of the subject, is regarded as *en soi*; therefore as a being" (TSS, hlm. 173)

Dengan kata-kata "melalui manusia lain", Beauvoir menunjukkan bahwa pembenaran eksistensi manusia tidak bisa didapatkan dari benda mati, binatang, tumbuhan ataupun alam sekitar, tetapi hanya dari manusia lain yaitu kesadaran lain yang identik dengan dirinya sebagai pengada bebas. Di sini Beauvoir menekankan bahwa proses menjadinya seseorang atau proses pembentukan diri seseorang tidak terjadi dalam situasi yang terisolasi, akan tetapi melibatkan manusia lain. Kita bisa mengatakan bahwa inilah aspek sosial dari kehidupan manusia yang dapat memperkaya aspek individualitasnya. Tetapi, karena proses ini bersifat timbal balik, kekayaan individualitas kita juga memperkaya atau memperluas upaya orang lain dalam mentransendensi dirinya, memperkaya komunitas dan masyarakat tempat kita mentransendensi diri. Jika kehadiran orang lain disadari sepenuhnya dalam proses ini, sebagai komunitas, manusia dapat bersama-sama membuka kemungkinan yang lebih luas dan lebih baik bagi peradaban. Oleh karena itu, mengakui kebebasan orang lain tidak akan membatasi kebebasan kita, justru sebaliknya membuka peluang yang lebih luas dibandingkan dengan pembebasan yang kita lakukan sendirian dan hanya untuk memperluas kebebasan kita tanpa memperhitungkan kebebasan orang lain.

Dengan pernyataan "memenuhi kebenaran eksistensinya untuk membentuk dirinya", Beauvoir menekankan sisi eksistensi manusia sebagai pengada yang selalu dalam proses menjadi, menentukan diri yaitu melalui atau bersama orang lain dengan "transendensi diri". Transendensi diri menurut Beauvoir bukanlah upaya abstrak, melainkan aktivitas atau kerja atau proyek konkret yang dilakukan oleh seseorang di masa sekarang, baik itu secara

sendirian ataupun bersama orang lain untuk memperluas kemungkinan di masa sekarang dan yang akan datang. Dalam konteks ini, Beauvoir melihat pentingnya sejarah. Sejarah bermakna sejauh kebebasan yang terdapat dalam sejarah itu bisa memperluas kebebasan saat ini. Sejauh mana sejarah itu bermakna sangat ditentukan oleh kemampuan dan kebebasan seseorang dalam memaknai sejarah dan terutama sejauh mana warisan masa lalu itu dinilainya berguna bagi proyek transendensi dirinya di masa sekarang.

Di dalam buku hariannya, Beauvoir mencatat tiga hal positif mengenai relasi dengan orang lain. *Pertama*, "eksistensi kita untuk orang lain atau *being-for-others* merupakan penghiburan dan semangat bagi diri kita." hal ini dirasakan dalam persahabatannya dengan teman masa kecilnya, Zaza, dan dalam relasinya dengan Jacques, sepupu yang pernah dicintainya. Menurut Beauvoir, di dalam persahabatan, kita menemukan identitas diri, hubungan dan keberlangsungan dengan masa lalu. Persahabatan memberikan kekuatan di saat kita mengalami kesulitan yang tidak bisa ditanggung sendiri. *Kedua*, dalam relasi dengan orang lain, kita menginginkan diri kita berguna dengan cara melayani orang lain. Dalam melayani orang lain ini, kita sering kali bisa menemukan kelemahan orang lain dan kekuatan kita sendiri. *Ketiga*, setiap orang dapat belajar dari orang lain dan dapat mengantarnya ke masa depan yang lebih terbuka. Artinya, setiap orang bisa menerima objektifikasi dari orang lain, bukan secara negatif melainkan secara positif yaitu sebagai upaya untuk memperbaiki keterbatasan perspektifnya. Kita sering kali menyebutnya sebagai 'kritik yang membangun', 'sumbang saran', atau 'memperluas wawasan'.

Bagi Beauvoir, setiap orang bergantung pada orang lain untuk menemukan dirinya dan menciptakan manusia yang berbudaya. Sementara orang lain dapat melakukan hal ini jika dia bebas dan setara dengan kita. Kumpulan orang bebas yang saling menghargai perbedaan dan kebebasan masing-masing ini dapat membuka peluang untuk mengaktualisasi diri secara lebih luas dan beragam bagi masing-masing individu yang ada didalamnya. Dan, mereka bisa bersama-sama menciptakan hidup yang lebih bermakna, berkualitas dan manusiawi. Kita juga bisa mengatakan bahwa etika ambiguitas Beauvoir adalah etika yang menekankan segi efektivitas dan efisiensi nilai. Selama nilai itu berguna bagi individu untuk memperluas transendensi dirinya, selama itu pula nilai itu dianggap benar. Jika ternyata dalam perjalanan sejarah, nilai itu tidak berguna, nilai itu bisa ditinggalkan. Manusia juga bisa memodifikasi atau memperbaruinya atau menciptakan nilai yang lain. Di hadapan kebebasan manusia, tidak ada nilai absolut selain bahwa nilai itu berguna untuk melayani kebebasan itu sendiri. Tantangan di sini adalah menemukan nilai yang tidak hanya berguna bagi kebebasan saya tetapi juga berguna bagi kebebasan orang lain atau kebebasan kita bersama. Artinya, kita harus berani melihat kebaikan pada nilai yang dianut orang lain yang mungkin menurut kita nilai itu tidak kita anggap sebagai kebaikan. Menurut penulis, inilah tantangan terbesar dalam sejarah kemanusiaan kita.

Tidak usah melihat terlalu jauh, di Indonesia pun kekerasan banyak terjadi karena masing-masing pihak berkeyakinan bahwa nilai yang dianut kelompok mereka itu lebih baik daripada nilai kelompok lain. Dan ternyata, mengakui

kebaikan nilai yang dipegang oleh kelompok atau orang lain dan menciptakan nilai yang mengakomodasi kepentingan kita bersama tidaklah mudah. Selama beribu-ribu tahun perempuan dinomorduakan dalam budaya patriarkat. Oleh karena itu, nilai pelayanan dan pemeliharaan yang menandai aktivitas perempuan dinomor duakan dalam sejarah manusia. Banyak peristiwa penting dalam sejarah kemanusiaan ditentukan oleh semangat penemuan dan penaklukan yang menjadi ciri khas aktivitas laki-laki. Misalnya, penemuan A atau B, penaklukan bangsa lain, peperangan dan lain-lain. Jika tidak, tentu peran merawat dan memelihara anak dirumah tidak digunakan oleh budaya patriarkat untuk mengatakan bahwa perempuan itu bodoh, tidak perlu pendidikan tinggi dan tidak perlu beraktivitas di luar rumah.

3.2.6 Pengada Lain Sebagai Musuh

Titik tolak pendapat Beauvoir mengenai pengada lain sebagai ancaman adalah pemikirannya tentang intersubyektivitas, yaitu bahwa diantara subyek terdapat relasi timbal balik yang ditandai oleh proses obyektivasi, yaitu proses seseorang yang mengamati orang lain dan kemudian menemukan bahwa peran itu berbalik serta mendapatkan dirinya sebagai obyek yang diamati orang lain. Bagi Beauvoir, intersubyektivitas di antara dua kesadaran merupakan realitas hakiki. Intersubyektivitas ini juga menunjukkan ketergantungan di antara kesadaran. Pendapatnya ini jelas berbeda dengan pendapat Sartre yang menganggap kesadaran lain itu tidak berpengaruh apapun bagi kita, tidak menghambat ataupun

memperluas kebebasan kita. (Bertens, K, Filsafat Barat Kontemporer Prancis, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 99)

Di dalam TSS, Beauvoir menjelaskan fenomena konflik dengan orang lain ini dengan mengatakan sebagai berikut;

”Fenomena ini tidak dapat dimengerti jika masyarakat manusia ternyata hanya merupakan persahabatan atau *Mitsein* yang didasarkan pada solidaritas dan pertemanan. Sebaliknya, fenomena ini menjadi jelas jika mengikuti Hegel, kita menemukan di dalam kesadaran itu sendiri semangat permusuhan terhadap setiap kesadaran lainnya; setiap subyek dapat ditatap dalam situasi sedang menatap-dia menyatakan dirinya sebagai yang esensial, bertentangan dengan pengada lain yang dianggap sebagai obyek. Tetapi, kebebasan lain, ego yang lain, mengklaim yang sama terhadapnya.”⁸

Hal ini paling jelas dalam situasi penindasan perempuan. Karena budaya patriarkat menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua, dan peluang perempuan untuk berekspresi sangat dibatasi dibandingkan laki-laki yang diposisikan sebagai jenis kelamin pertama. Sebagai sosok yang dinomorduakan, sejarah menenggelamkan peran perempuan dibalik prestasi banyak tokoh laki-laki yang dianggap sebagai penentu sejarah.

Sejarah pun diakui Beauvoir sebagai faktor yang turut memperluas atau mempersempit kebebasan seseorang. Langkanya tokoh panutan perempuan yang

⁸ “These phenomena would be incomprehensible if in fact human society were simply a *Mitsein* or fellowship based on solidarity and friendliness. Things become clear, on the contrary, if, following Hegel, we find in consciousness itself a fundamental hostility towards every other consciousness; the subject can be posed only in being opposed—he sets himself up as the essential, as opposed to the other, the inessential, the object. But the other consciousness, the other ego, sets up a reciprocal claim.” (TSS, hlm. 17)

berhasil dicatat dalam sejarah selama berabad-abad lamanya selain sebagai sosok penggoda, bodoh dan tidak kompeten membuat sebagian besar perempuan ikut meyakini bahwa diri mereka memang tidak mampu, pantas dinomorduakan dan nilai eksistensi mereka ditentukan oleh laki-laki. Di sisi lain, berkat kemajuan teknologi informasi, keberhasilan perjuangan sebagian kecil perempuan yang berhasil menerobos dominasi laki-laki dalam sejarah untuk mendapatkan kebebasannya kembali telah membakar semangat perempuan lain di seluruh dunia untuk turut bergerak maju. Sebagian perempuan modern, seperti yang ditunjukkan sendiri oleh Beauvoir dengan kehidupannya, mulai melihat bahwa ternyata situasi mereka yang dinomorduakan ini tidak bersifat kodrati, akan tetapi buatan manusia belaka, ciptaan budaya patriarkat saja. Sebaliknya, bagi pihak laki-laki, dengan menomorduakan perempuan, mereka merasa mendapat konfirmasi akan eksistensinya dan mendapat afirmasi akan identitas dirinya sebagai subyek. Namun menurut Beauvoir, afirmasi yang didapat dari seorang obyek tidak akan pernah memperluas eksistensi seseorang. Yang dihasilkan adalah kekosongan, lalu kemudian diisi laki-laki dengan aktivitas penaklukan secara terus menerus namun hasilnya tetap saja kekosongan semata.

3.3 Konsep “*The Other*” pada de Beauvoir

3.3.1 Identitas Perempuan

Di dalam budaya patriarkat, perempuan diajarkan untuk menjalani dan meyakini seluruh aspek kehidupannya melalui nilai kebertubuhan yang negatif, yang kemudian menandai identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua atau “the

other”, yang makna hidupnya tergantung kepada jenis kelamin pertama, yaitu laki-laki. Namun, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pemikiran filosofis Beauvoir tentang proses pembentukan identitas manusia sebagai pengada bebas.

Proses setiap individu dalam menyadari dirinya sebagai manusia yang memiliki hakikat kebebasan tidak terjadi begitu saja saat dia dilahirkan ke dunia. Tetapi melalui proses panjang yang berliku-liku. Menurut de Beauvoir, ada dua hal penting yang menentukan proses pembentukan identitas manusia sebagai pengada bebas ini, yaitu kebebasan dan perbedaan.

3.3.2 Kebebasan dan Pembentukan Identitas

Identitas yang dimaksud di sini adalah identitas perempuan secara filosofis, yaitu sebagai pengada bebas mandiri dan unik serta sebagai eksistensi yang membentuk dirinya secara otonom. Sebagai pengada yang selalu dalam proses menjadi, kesadaran sebagai manusia bebas dan unik tidak begitu saja terjadi saat manusia dilahirkan ke dunia ini. Proses itu terjadi secara perlahan dan tidak semua orang yang sudah menentukan dirinya sebagai manusia bebas mau menjalani kebebasan itu secara otentik. Ada juga orang yang menghindar dan melarikan diri. Proses menemukan diri sebagai pengada bebas dianalogikan de Beauvoir seperti anak yang beranjak dewasa.

Kebebasan otentik membuat kita tahu, setidaknya dalam hati, bahwa kita selalu bisa memilih untuk bersikap A atau B dengan segala konsekuensinya. Dan hal ini kadang menakutkan. Itu sebabnya, kita sering ingin kembali ke masa kanak-kanak, saat kita bebas mengatakan, ”Ayah yang meminta saya untuk

melakukan ini-----” bahkan banyak calon mahasiswa yang mengatakan, ” sebenarnya saya tidak mau mengambil jurusan ini, tetapi orang tua saya menginginkannya”. Kemudian, jika nanti ternyata hasilnya tidak memuaskan, mereka akan mudah berkata, ”ya, saya sudah berusaha, tetapi mau gimana lagi? Memang dasarnya saja tidak suka”. Tanggung jawab mengandaikan adanya kebebasan. Seseorang yang melakukan sesuatu tanpa kebebasan itu tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya. Di tengah dunia yang tidak pasti, ambigu, tanggung jawab bisa menjadi beban yang sangat menakutkan. Banyak orang telah berani mengambil resiko melakukan kesalahan dalam proses menjadi dewasa.

Menurut penulis, jika kita memutuskan untuk hidup, kita harus menerima rasa cemas, takut dan khawatir yang menandai kehidupan manusia sama seperti kita menerima rasa senang dan bahagia. Jika kita sudah menerimanya, kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan dengan perasaan itu; berdiam diri atau mengatasinya. Tugas manusia adalah menerima situasi yang serba tidak pasti ini, dan bukan menguasainya karena kita tidak bisa mengubahnya menjadi pasti melainkan berkarya di dalamnya. Di dalam proses inilah, menurut Beauvoir, identitas seseorang dibentuk. Setiap keputusan dan perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kebebasannya akan menunjukkan nilai-nilai yang dianutnya dan siapa dirinya.

Sampai di sini kita telah melihat salah satu persoalan yang dikemukakan Beauvoir berkaitan dengan kebebasan dan pembentukan identitas manusia sebagai pengada bebas, yaitu bahwa kebebasan itu beresiko, memberi rasa tidak aman, namun hanya dengan menerima dan mengatasi semua itu, manusia dapat

menemukan hakikat eksistensinya sebagai pengada bebas, membentuk, dan mewujudkan dirinya sebagai subyek yang mandiri, otonom dan terpisah dari yang lain. Menyangkal atau lari dari resiko ini justru akan membuat manusia semakin jauh dari dirinya, dari hakikat eksistensinya sebagai pengada bebas.

3.3.3 Perbedaan dan Pembentukan Identitas

Di dalam proses seseorang menemukan dan membentuk dirinya sebagai pengada bebas, peran manusia lain sangat berarti. *"manusia menemukan dirinya hanya melalui realitas yang bukan dirinya, yaitu sesuatu yang lain dari dirinya sendiri."*⁹ menurut Beauvoir, "realitas yang bukan dirinya" ini bukan berarti segala sesuatu yang terdapat di luar manusia. Karena menurutnya, *"tidak akan ada kehadiran yang lain kecuali jika yang lain itu juga hadir dalam dan bagi dirinya sendiri. Artinya, keberlainan sejati adalah kesadaran yang terpisah sekaligus identik dengan kesadaranku.....melalui kehadiran manusia lainlah setiap manusia bisa keluar dari immanensinya dan mampu memenuhi kebenaran eksistensinya, serta membentuk dirinya melalui upaya-upaya transendensi....."*¹⁰

Namun, manusia lain juga manusia bebas seperti saya. Inilah tragedi kesadaran manusia: setiap kesadaran yang terpisah berusaha untuk menyatakan dirinya sebagai satu-satunya subyek yang berdaulat. Masing-masing subyek

⁹ "Once the subject seeks to assert himself, the other, who limits and denies him, is none the less a necessity to him: he attains himself only through that reality which he is not, which is something other than himself" (TSS, hlm. 170)

¹⁰ "There can be no presence of an other unless the other is also present in and for himself: which is to say that true alterity -otherness- is that of a consciousness separate from mine and substantially identical with mine. It is the existence of other men that tears each man out of his immanence and enables him to fulfill the truth of his being, to complete himself through transcendence,....." (TSS, hlm. 171)

berusaha memenuhi dirinya dengan mengobyeikkan yang lain. Konflik antar agama adalah contoh utama dari banyak peristiwa di dunia yang bisa menunjukkan bagaimana perbedaan bisa menjadi sumber konflik yang berlarut-larut.

Namun, Beauvoir tetap melihat ada jalan keluar bagi tragedi ini, yaitu relasi yang mendasarkan diri pada persahabatan dan kemurahan hati. Baginya, relasi subyek-obyek yang didasarkan oleh dorongan untuk saling menguasai hanyalah salah satu sisi dari keping mata uang yang sama, satu sisi yang menunjukkan betapa ganasnya kebebasan itu jika digunakan dengan semena-mena, sementara satu sisi yang lain justru menunjukkan bahwa kebebasan manusia itu terbatas oleh kebebasan manusia lain. kenyataan terbatasnya kebebasan manusia ini, menurut Beauvoir, melahirkan nilai-nilai luhur yang mengakui kebebasan setiap orang dan bertujuan untuk membuat kebebasan setiap orang dapat diakomodasikan dalam kebersamaan. Nilai-nilai luhur tersebut disebut sebagai persahabatan dan kemurahan hati. "*persahabatan dan kemurahan hati adalah pencapaian tertinggi dan melalui kedua hal ini manusia bersama dengan manusia lain bisa mentransendensi dirinya sebagai manusia bebas.*"¹¹

Marilah kita melihat lebih dalam perbedaan yang dimaksud Beauvoir di sini. *Pertama*, perbedaan yang menentukan pembentuk identitas manusia bebas adalah perbedaan yang diwujudkan dalam diri pengada lain. *Kedua*, pengada lain di sini bukan sembarang 'yang lain', melainkan yang secara spesifik

¹¹ "But friendship and generosity, which alone permit in actuality this recognition of free beings, are not facile virtues; they are assuredly man's highest achievement, and through that achievement he is to be found in his true nature." (TSS, hlm. 172)

disebutnya sebagai 'kesadaran yang lain' atau 'manusia lain'. *Ketiga*, melalui pengada lain atau manusia lain yang berbeda dengannya itu manusia menemukan dirinya. Di dalam diri manusia yang berbeda-beda itu terdapat sekian aspek lain yang membedakan diri mereka satu dengan yang lain. Misalnya, beda suku, ras, agama dan latar belakang. Seperti yang dikatakan oleh Irigaray, perbedaan dalam situasi konkretnya berarti: "beda pemikiran, beda budaya, beda agama, beda pemerintahan, beda bangsa, beda keluarga, beda tradisi, dan beda waktu dalam konteks sejarah."¹²

Dan di antara banyak perbedaan yang menentukan pembentukan identitas manusia yang secara fundamental langsung menentukan identitas seseorang ketika lahir di dunia adalah jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin membagi manusia menjadi dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Beauvoir, budaya patriarkat jelas dibangun dari perbedaan dan pertempuran kedua jenis kelamin ini. Bahkan sering kali budaya patriarkat berupaya untuk menjelaskan hakikat diri perempuan dan laki-laki didasarkan pada data biologis. Dan bagaimana budaya patriarkat menciptakan situasi dan nilai-nilai yang memutlakkan perbedaan jenis kelamin untuk membenarkan tindakannya yang memomorduakan perempuan akan dijelaskan di bawah ini.

3.3.4 Identitas Perempuan sebagai Jenis Kelamin Kedua (*'the other'*)

Istilah jenis kelamin kedua di sini dengan sendirinya menunjukkan identitas perempuan di dalam budaya patriarkat. Kata *jenis kelamin* mengacu

¹² Irigaray, Luce, *ToBe Two*, 2000, London: The Athlone Press, hlm. 56.

pada kategorisasi yang membagi spesies manusia dalam dua kelompok utama, yaitu laki-laki dan perempuan. Kata '*kedua*' di sini menunjukkan tingkatan, yaitu setelah yang pertama. Dalam istilah yang menjadi nomor dua ini mempunyai makna inferior, imanen dan tidak esensial. Sedangkan nomor satu berarti sebaliknya, yaitu superior, transenden dan esensial. Dalam konteks relasi antar manusia, istilah nomor dua ini juga menunjukkan ketidaksetaraan antara individu yang dianggap nomor satu dengan individu yang dianggap nomor dua. Individu nomor satu memiliki posisi lebih tinggi daripada individu nomor dua. Bahkan individu nomor satu diberi kekuasaan atas individu nomor dua.

Oleh sebab itu, bagi laki-laki, kenyataan "kodrat" perempuan misalnya dalam hal menstruasi menandakan keinferioritasan perempuan. Laki-laki dengan demikian tidak mempercayai perempuan secara bulat. Ia lebih mempercayai klan laki-lakinya, sebab di situlah ia mendapatkan pengetahuannya bukan dari ibunya lagi melainkan dari ayahnya atau lingkungannya yang laki-laki misalnya tempat kerja. Hal ini diungkap di dalam banyak budaya, seperti pada suku Chipwyans, suku Gimi di Irian Jaya, suku Papagos di Amerika Utara. (Gadis Arivia, *Feminisme: sebuah kata hati*, Penerbit Buku Kompas, 2006, hlm. 109)

Keluarga adalah lembaga yang pertama kali menginternalisasi nilai-nilai perempuan sebagai obyek. Menurut Beauvoir, di dalam budaya patriarkat, perempuan dan laki-laki telah diperlakukan berbeda sejak kecil. Sejak kecil perempuan diajarkan untuk bergembira karena telah menyenangkan orang dewasa dengan bersikap manja, manis dan genit. Sementara laki-laki, sejak kecil didorong untuk menjadi "laki-laki" dengan diajarkan untuk tidak menangis

karena menangis itu hanya untuk anak perempuan. Anak perempuan yang ingin bermain seperti anak laki-laki dianggap nakal. Perilaku seperti itu dianggap mengancam 'keperempuanan-nya'. Oleh karena itu, ia akan dibilang sebagai tomboi. Sementara kenakalan laki-laki diafirmasi dengan keyakinan bahwa anak laki-laki 'biasa' nakal. Aktivitas anak perempuan dibatasi di dalam rumah saja, terutama membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah. Sedangkan anak laki-laki diberi kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah. Sejak kecil anak laki-laki tahu bahwa pekerjaan rumah tangga yang pada dasarnya merupakan bentuk pelayanan kepada seluruh anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki hanya pantas dilakukan oleh anak perempuan dan menjadi tanggung jawab anak perempuan saja.

Internalisasi nilai-nilai perempuan sebagai sosok yang manis, santun dan selalu menyenangkan orang lain ini dilanjutkan oleh lembaga pendidikan. Di sekolah, melalui sikap para guru dan afirmasi dari teman-temannya, nilai inferior ini diinternalisasi perempuan dengan semakin kuat. Sampai pada tahap pra-remaja, setiap individu masih menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa, terutama oleh orang tuanya. Internalisasi nilai-nilai ini mengakar kuat dalam diri perempuan. Namun, ketika memasuki usia remaja yaitu ketika kesadarannya sebagai individu yang terpisah dari individu lainnya mulai tumbuh, perempuan mulai melihat lingkungannya dengan lebih kritis. Dia mulai membandingkan kehidupannya dengan kehidupan para laki-laki sebayanya. Dia mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini harus dipatuhinya. Perempuan mulai merasakan kebutuhannya untuk menentukan diri sendiri. Namun, dorongan

kebebasan yang kuat menggelora di dalam hatinya itu harus berhadapan dengan kenyataan pahit. Perempuan menemukan bahwa baginya tidak ada pilihan antara kebebasan atau mengikuti jalan yang sudah ditetapkan untuknya. Di saat seperti itu, dia akan merasa bahwa seluruh dunia seakan-akan melawannya. Awalnya, mungkin dirasa hanya keluarganya yang menomor duakan dirinya. Namun, setelah terjun di tengah masyarakat, yang didapatkan bukan pembelaan terhadap dirinya, melainkan justru pembelaan terhadap sikap keluarganya. Akhirnya, perempuan tidak punya tempat selain di bawah perlindungan ayahnya, saudara laki-lakinya, paman atau suaminya.

*"This crisis begins much earlier in the girl than in the boy, and it brings much more important changes. The young girl meets it with uneasiness, with displeasure. When the breasts and the body hair are developing, a sentiment is born which sometimes becomes pride but which is originally shame;"*¹³

Situasinya semakin kompleks ketika tubuh perempuan secara mendasar mulai berbeda dengan laki-laki. Payudaranya mulai tumbuh dan ia mengalami menstruasi. Pada diri perempuan dibebankan rasa malu dan nilai-nilai tabu atas perkembangan tubuhnya itu, sesuatu yang tidak dialami oleh laki-laki. Laki-laki dengan bentuk tubuhnya yang kuat dan penis-nya diberi atribut rasa bangga dan perkasa. Masyarakat ikut memperkuat internalisasi nilai-nilai inferior perempuan ini melalui mitos-mitos dan tata nilai yang mengharuskan perempuan sedapat mungkin melindungi tubuhnya dari tatapan laki-laki, bersikap sopan dan santun, membiarkan laki-laki yang menggoda dan bersikap kurang ajar kepadanya karena "memang laki-laki biasa begitu". Biasanya, jika terjadi sesuatu yang tidak

¹³ "Perempuan mengalami krisis perubahan tubuhnya lebih awal dibandingkan laki-laki. Perempuan menerima hasrat seksualnya dengan rasa tidak nyaman dan mudah. Ketika payudara dan bulu mulai tumbuh, seluruh tubuhnya telah menjadi sumber rasa malunya" (TSS, hlm. 332)

nyaman di jalan karena tubuh perempuan, lantas perempuanlah yang biasanya disalahkan. Lembaga hukum memperkuat ini dengan mengeluarkan undang-undang yang mengabaikan perlakuan kekerasan terhadap perempuan. Situasi ini membuat perempuan hidup dengan internalisasi nilai-nilai bahwa laki-laki memang istimewa dan mereka bisa ikut dalam keistimewaan itu jika mengikuti aturan yang dibuat laki-laki. Itu berarti ia harus mengekang sekuat mungkin dorongan hatinya untuk berpikir dan berpendapat secara otonom. Pikiran dan kehendak mereka adalah pikiran dan kehendak ayah atau wali atau suami mereka. Bahkan ketika mereka punya anak laki-laki, budaya patriarkat menyerahkan perempuan di bawah perlindungan anak laki-lakinya. Menurut Beauvoir, internalisasi nilai-nilai inferior yang dilekatkan pada perempuan ini memposisikan perempuan pada situasi yang secara sosial tidak adil dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Beauvoir, hukum, tata cara, norma, adat, pendidikan dan nilai-nilai di dalam budaya patriarkat menunjukkan secara rinci apa artinya menjadi perempuan atau individu nomor dua. Di hadapan hukum, perempuan tidak bisa mewakili dirinya sendiri. Dia selalu harus berada dalam perwalian, baik itu oleh ayahnya, suaminya, pamannya maupun saudara laki-lakinya. Keutamaan perempuan adalah pengabdianya kepada laki-laki. Laki-laki adalah standar dunia, dan perempuan hanya bisa diterangkan sejauh dia berkaitan dengan laki-laki. Lepas dari laki-laki, eksistensi perempuan tidak bermakna. Itu sebabnya, perempuan yang melahirkan di luar nikah tanpa suami akan dicemooh dan anaknya akan dicap sebagai anak haram, tidak bisa diakui secara hukum karena

perempuan tersebut sendirian, tidak memiliki laki-laki yang melegitimasi identitas dan eksistensi diri perempuan dan anaknya.

Banyak cara yang dipakai budaya patriarkat untuk membenarkan hal ini. Di tingkat agama, misalnya, Beauvoir menyoroti Gereja yang dianggapnya mendukung dan memberi pendasaran bagi nilai-nilai patriarkis yang memandang rendah posisi perempuan. Nilai-nilai ini didasarkan pada penafsiran yang tidak utuh terhadap ajaran agama Katholik. Misalnya ajaran tentang penciptaan di dalam *kitab kejadian* dikatakan bahwa Hawa tidak diciptakan bersamaan dengan Adam. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dengan tujuan untuk menemani Adam.

*“Eve was not fashioned at the same time as the man,; she was not fabricated from a different substance, nor of the same clay as was used to model Adam: she was taken from the flank of the first male. Not even her birth was independent; God did not spontaneously choose to create her as an end in herself and in order to be worship directly by her in return for it. She was destined by Him for man; it was to rescue Adam from loneliness that He gave her to him, in her mate was her origin and her purpose; she was his complement in the order of the inessential”.*¹⁴

Menurut Beauvoir, peradaban Barat yang patriarkis menghayati kisah penciptaan ini sebagai legitimasi bagi superioritas laki-laki, yaitu bahwa keberadaan perempuan dimaksudkan pertama-tama dan terutama untuk menemani laki-laki, perempuan di ciptakan untuk laki-laki.

“Man seeks in woman the Other as Nature and as his fellow being. But we know what ambivalent feelings Nature inspires in man. He exploits her, but

¹⁴ “...Hawa diciptakan dari tulang rusuk laki-laki pertama. Bahkan kelahiran Hawa tidak independent; Tuhan tidak secara spontan menciptakan perempuan sebagai tujuan bagi dirinya sendiri...Hawa ditakdirkan-Nya tercipta untuk laki-laki; untuk menyejahterakan Adam dari rasa sepi....dia adalah pelengkap bukan yang utama (TSS, 1972, hlm. 173)

she crushes him, he is born of her and dies in her; she is the source of his being and the realm that he subjugates to his will;"¹⁵

Laki-laki berusaha merayu perempuan untuk dijadikan pendamping hidupnya. Namun setelah perempuan telah menjadi miliknya, laki-laki mengeksploitasinya dengan upaya menghilangkan identitasnya, menempatkan perempuan dengan semua pekerjaan domestik.

*"Woman sums up nature as Mother, Wife, and Idea; these forms now mingle and now conflict, and each of them wears a double visage".*¹⁶

Diantara peran yang sudah ditetapkan untuk dijalani oleh setiap perempuan, peran yang dijadikan keutamaan perempuan adalah menjadi istri dan ibu. Sejak kecil, perempuan sudah diberi tahu oleh orang tua dan gurunya di sekolah bahwa dia akan mendapatkan kemuliaan hidup hanya dalam perkawinan. Dia diajarkan bagaimana menjadi perempuan yang diinginkan laki-laki. Karena, hanya bersama laki-laki yang kelak menjadi suaminya itulah hidup akan berarti. Untuk itu, melalui bahasa tubuhnya, perempuan telah mengembangkan keahlian yang luar biasa untuk memikat hati laki-laki, agar kelak ketika dia besar nanti ada laki-laki yang terpikat dengannya dan menikahinya. Dikatakan juga, bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi ibu sebab hanya perempuan yang memiliki rahim. Menjadi ibu adalah kodrat perempuan, kewajiban utama perempuan. Singkatnya, budaya patriarkat telah menjadikan imanensi tubuh perempuan sebagai identitasnya. Peluang transendensi perempuan melalui aktivitas tubuhnya

¹⁵ "Laki-laki mencari perempuan untuk dijadikan teman hidup atau pendamping. Namun, hal itu bertentangan dengan kenyataannya. Laki-laki mengeksploitasi perempuan, namun perempuan malah menaklukkannya, agar supaya laki-laki mau hidup dan mati untuknya; perempuan adalah milik laki-laki dan dunia menundukkan kehendak laki-laki;" (TSS, 1972, hlm. 175-176)

¹⁶ "Kodrat perempuan adalah menjadi seorang ibu, istri dan yang mempunyai rahim; kewajiban ini bercampur dan menjadi masalah yang yang memakai dua wajah" (TSS, 1972, hlm. 176)

ditutup rapat-rapat oleh budaya patriarkat. Dan tempat perempuan hanya di rumah, tepatnya di dapur atau sebagai ibu rumah tangga.

Yang dikritik Beauvoir adalah mitos yang diciptakan budaya patriarkat tentang kodrat perempuan sebagai ibu hanya karena rahim yang dimilikinya. Jika perempuan memilih untuk menjadi ibu dalam kebebasannya, dia tidak menentanginya. Di dalam budaya patriarkat, ajakan dan proses untuk menemukan diri sebagai pengada bebas tidak dialami oleh setiap anak yang beranjak dewasa, tetapi berlaku hanya untuk anak laki-laki. Posisi sebagai subyek yang bebas, mandiri dan otonom hanya diberikan kepada laki-laki. Di dalam budaya patriarkat, untuk menjadi 'perempuan' setiap anak perempuan harus melepaskan identitasnya sebagai subyek. Ketika beranjak dewasa, anak perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menemukan diri secara bebas. Mereka justru disibukkan dengan kursus-kursus untuk menjadi sosok perempuan ideal, seperti cara berjalan, cara duduk, makan dan tidak lupa cara memikat laki-laki serta cara menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Di dalam budaya patriarkat, mitos tentang tubuh perempuan menghalanginya untuk mengembangkan kekuatan tubuhnya, serta untuk berekspresi secara obyektif dengan tubuhnya. Di dalam budaya patriarkat, nilai-nilai perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan memerlukan perlindungan laki-laki hanya untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi oleh laki-laki, dan bukan untuk membuatnya kuat serta mampu bertahan dan berkreasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Di dalam budaya patriarkat, kelemahan relatif tubuh perempuan dijadikan kelemahan absolut dan menandai seluruh

identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua (*the other*). Sebagai jenis kelamin kedua, pengalaman perempuan yang berbeda dengan laki-laki dalam menghayati kebertubuhannya itu dianggap tidak penting, tidak berarti dan tidak patut di dengarkan. Kehadiran perempuan sebagai pengada lain yang berbeda dengan laki-laki diakui secara negatif oleh budaya patriarkat. Beauvoir jelas menentang semua ini. Karena, selain tidak manusiawi dan tidak bermoral, menurutnya, budaya patriarkat telah keliru mengartikan perbedaan biologis.

Misalnya, mitos tentang kemuliaan perempuan sebagai istri dan ibu. Sebagai istri, perempuan harus perawan. Keperawanan dianggap sebagai tolak ukur moralitas perempuan. Keperawanan harus dijaga perempuan dengan seluruh jiwa raganya. Perempuan yang tidak perawan sebelum menikah dianggap hina, tercela dan memalukan keluarga. Sementara laki-laki tidak diharuskan menjaga keperjakaannya. Bahkan semakin banyak pengalaman laki-laki dalam aktivitas seksualnya, dia semakin dianggap hebat.

“Pregnancy, childbirth, and menstruation reduced their capacity for work and made them at times wholly dependent upon the men for protection and food”.¹⁷ “This position involves another series of contradictory tension in behavior’s work. Behavior argues both that women are radically free and that they are oppressed. She is ambivalent on the topic of women’s responsibility for their situation. Women finds herself living in a world where men compel her to assume the status of the other”.¹⁸

¹⁷ “Kehamilan, melahirkan dan menstruasi mengurangi kapasitas perempuan untuk bekerja serta membuat perempuan dependen dari laki-laki” (TSS, Hlm. 94).

¹⁸ “Posisi ini meliputi ketegangan yang kontradiksi lain dalam karya Behavior. Menurut Behavior bahwa perempuan mempunyai kebebasan bukan malah sebaliknya, yakni terhimpit. Hal ini tentunya bertentangan dengan apa yang dibahas dalam tanggung jawab perempuan bagi situasi mereka. Perempuan menemukan dirinya hidup di dunia, situasi dimana laki-laki memaksa dirinya untuk menerima status sebagai ‘yang lain’” (Deutscher. P, yielding gender, New York, 1997, Hlm. 185)

Menjadi ibu berarti memiliki anak, yaitu anak yang keluar dari rahimnya sendiri. Perempuan yang tidak memiliki anak dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna, mandul dan cacat. Peran ibu juga menunjukkan tempat perempuan di dalam tatanan masyarakat, yaitu di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak, tidak terlibat dalam masalah di luar rumah seperti sosial, budaya ataupun politik. Masalah itu dianggap menjadi urusan laki-laki. Pembagian pekerjaan pun dilakukan bukan karena alasan efektivitas dan efisiensi demi tercapainya tujuan bersama laki-laki dan perempuan melainkan karena perempuan dianggap tidak mampu dan bodoh serta tidak pintar untuk memikirkan hal lain di luar pekerjaan rumah tangga.

*“Almost all women – more than 85 per cent – show more or less distressing symptoms during the menstrual period”.*¹⁹

*“The woman is more emotional, more nervous, more irritable than usual, and may manifest serious psychic disturbance. It is during her periods that she feels her body most painfully as an obscure, alien thing; it is, indeed, the prey of a stubborn and foreign life that each month constructs and then tears down a cradle within it; ...”*²⁰

Beauvoir sendiri mengakui bahwa kondisi biologis perempuan menjadikannya secara fisik lebih lemah dibandingkan laki-laki. Kondisi biologis yang dimaksud disini adalah sistem reproduksi perempuan. Saat perempuan mengalami menstruasi, hamil dan melahirkan adalah saat perempuan merasa lemah secara fisik karena terjadi perubahan hormonal yang juga ikut

¹⁹ “Hampir semua perempuan, menunjukkan lebih dari 85% perempuan mengalami gejala stress saat menstruasi” (TSS, hlm. 61).

²⁰ “Perasaan perempuan lebih emosional, lebih tegang dan lekas marah dari biasanya, dan gejala-gejala tersebut menunjukkan gangguan fisik yang serius. Selama gejala-gejala itu terjadi, perempuan merasa tubuhnya sangat menderita seolah-olah tidak dikenal dan asing baginya. Hal itu merupakan sasaran dari kenakalan dan kehidupan orang asing yang setiap bulannya terjadi. Lalu air mata mengalir ke dalam buaiannya.” (TSS, 1972, hlm. 61)

mempengaruhi kestabilan emosinya. Menstruasi terjadi paling tidak selama seminggu dalam setiap bulannya. Kehamilan berlangsung selama sembilan bulan. Dan pada saat melahirkan, yang merupakan dimana saat yang membahayakan jiwa sang (calon) ibu dan bayinya. Ketika ilmu kedokteran belum semaju saat ini, saat belum ada obat bius dan penghilang rasa sakit, rasa sakit yang luar biasa dahsyatnya tentulah mengincar perempuan yang akan melahirkan. Di samping itu, tanpa alat kontrasepsi, kehamilan pun bisa terjadi setiap saat. Menurut Beauvoir, pengalaman perempuan dengan tubuhnya tidak harus dihayati secara negatif apalagi dengan kemajuan ilmu kedokteran seperti sekarang ini. Pembagian tugas (di luar rumah atau di dalam rumah, menjaga anak atau bekerja mencari uang) bisa dilakukan dengan semangat persaudaraan, bukan dengan mecap bahwa suatu pekerjaan lebih rendah nilainya dibandingkan dengan pekerjaan lain. Jika ternyata perempuan mengalami kebertubuhannya secara negatif, yaitu sebagai hambatan atau sebagai kekuatan asing yang tidak bisa dikontrolnya, disebabkan oleh pengondisian yang dilakukan budaya patriarkat dengan melekatkan nilai tabu dan nilai yang bersifat merendahkan pengalaman kebertubuhan perempuan.

3.4. Pembatasan Ruang Gerak Perempuan

Menyertai internalisasi nilai-nilai perempuan sebagai manusia dengan kualitas inferior adalah pembatasan ruang gerak perempuan yang disertai dengan hukuman jika melanggar dan dipuji jika mematuhi. Semua itu untuk melestarikan inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki. Hal tersebut

membuat situasi penindasan ini seakan menjadi fenomena alami dan bersifat hakiki, bukan ciptaan budaya yang mendiskriminasi perempuan.

Pembatasan ruang gerak perempuan ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa tubuh perempuan adalah milik suami dan masyarakat. Aktivitas di luar rumah, bekerja seperti laki-laki di bidang ekonomi, politik, budaya, seni dan bidang lainnya dianggap tidak pantas dilakukan perempuan karena tugas utamanya adalah di dalam rumah; melayani suami dan memelihara anak-anak. Selain itu, ditekankan juga kepada perempuan bahwa memang tugas mulia mereka adalah menjadi ibu karena hanya mereka yang memiliki rahim dan bisa melahirkan. Bayangkan bila perempuan tidak bisa mengendalikan kelahiran dengan efektif seperti situasi sekarang ini, ia akan banyak mengalami kelahiran dan semakin lama kakinya akan semakin terbenam di dalam rumah. Di sisi lain, jika berkehendak, masyarakat bisa memberi peluang bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Misalnya, adanya norma bahwa membesarkan anak adalah tanggung jawab bersama orang tua. Negara juga bisa ikut bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak. Misalnya, memberikan tunjangan khusus kepada ibu (dengan atau tanpa suami) sebagai pihak yang setiap hari bekerja merawat dan membesarkan anak.

Peminggiran perempuan pada pekerjaan domestik berarti memangkas akses perempuan ke sumber produksi lainnya. Perempuan menjadi tidak mandiri dan mandul secara ekonomi karena pekerjaan domestiknya tidak diberi nilai ekonomis. Secara ekonomi, dia tergantung sepenuhnya kepada suaminya. Sebenarnya, tidak ada masalah dengan pekerjaan domestik ini. Masalahnya

terletak pada nilai yang dilekatkan pada pekerjaan domestik tersebut. Budaya patriarkat menganggap pekerjaan domestik itu tidak bernilai. Kalau memang masyarakat dan negara menghargai pekerjaan menjadi ibu atau ibu rumah tangga, seharusnya pekerjaan itu diberi kompensasi yang layak, sama seperti pekerjaan lainnya. Penghargaan juga bisa diberikan dalam bentuk non-materi. Misalnya, tidak menganggap rendah perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penilaian yang merendahkan pekerjaan rumah tangga ini menegaskan kembali pandangan budaya patriarkat terhadap perempuan sebagai makhluk yang tak berdaya dan tidak produktif. Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan adalah pekerjaan yang dianggap laki-laki tidak bernilai, remeh dan tidak berharga. Ungkapan, "Ah, apalah saya ini. Saya kan hanya seorang ibu rumah tangga" mengungkapkan penilaian perempuan yang memandang rendah pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Padahal, pekerjaan rumah tangga sebenarnya menyokong berdirinya masyarakat dan negara. Bukankah negara juga berutang banyak pada kaum ibu? Para ibulah yang menciptakan rumah yang nyaman untuk didiami. Tanpa rumah, orang tidak akan berdiam di suatu kota. Orang akan sibuk pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tanpa orang yang menetap, tidak akan ada komunitas. Tanpa komunitas, tidak ada kota, tidak ada negara.

"The nature of marriage, as well as the existence of prostitutes, is the proof: woman gives herself, man pays her and takes her".²¹

"To express the fact that he has copulated with a woman, a man says he has 'possessed' her, or has 'had' her;.....so for the lover the act of love is conquest, victory".²²

²¹Di dalam budaya patriarkat, "hakikat perkawinan, sama seperti prostitusi, adalah bukti bahwa perempuan memberikan dirinya dan laki-laki membayar dan mengambilnya" (TSS, hlm. 396)

²²"Hubungan seksual yang dinyatakan sebagai bukti cinta tertinggi adalah bentuk penaklukan, kemenangan laki-laki" (TSS, hlm. 396)

*“The woman’s body is something he buys; to her he represents capital she is authorized to exploit”.*²³

Bagaimana dengan lembaga perkawinan? Masyarakat patriarkat melihat lembaga perkawinan sebagai penjaga moral mereka. Lembaga perkawinan adalah satu-satunya lembaga yang secara moral membenarkan aktivitas seksual perempuan. Sementara laki-laki sudah diberikan kebebasan sejak usia muda, sebelum perkawinan, bahkan ketika sedang terlibat dalam perkawinan. Di sisi lain, lembaga perkawinan juga menunjukkan tindakan sewenang-wenang budaya patriarkat di wilayah yang sangat bersifat pribadi, yaitu kenikmatan seksual. Perempuan harus menunggu ‘dipetik’ oleh laki-laki untuk bisa menikmati rangsangan di sekujur tubuhnya. Kepada perempuan dikatakan bahwa secara moral, sikap yang pantas ketika melakukan hubungan seksual dengan suaminya adalah penuh penyerahan diri. Sikap agresif dan aktif hanya untuk laki-laki dan pelacur (bukan perempuan baik-baik).

Beauvoir cukup keras mengkritik nilai aktivitas seksual dalam lembaga perkawinan ini. Menurutnya, di dalam budaya patriarkat, aktivitas seksual bagi perempuan merupakan wujud pelayanan tertingginya pada suami dan spesies manusia. Perempuan harus siap melayani kapan saja suaminya menginginkan tubuhnya. Dan, melalui hubungan seksual diharapkan dia akan melahirkan anak yang akan meneruskan nama keluarga suaminya.

*“Patriarchal civilization dedicated woman to chastity; it recognized more or less openly the right of the male to sexual freedom, while woman was restricted to marriage”.*²⁴

²³ “Tubuh perempuan adalah sesuatu yang dibeli oleh laki-laki, dan bagi perempuan, laki-laki mewakili modal yang bisa dieksploitasi (melalui lembaga perkawinan)” (TSS, hlm. 450)

²⁴ “Peradaban patriarkat secara terbuka mengakui kebebasan seksual laki-laki sementara kegiatan seksual perempuan dibatasi hanya dalam perkawinan” (TSS, hlm. 395)

*“from primitive times to our own, intercourse has always been considered a ‘service’ for which the male thanks the woman by giving her presents or assuring her maintenance; but to service is to give oneself a master; there is no reciprocity in this relation”.*²⁵

Menurut Beauvoir, justru di dalam relasi intim ini perempuan dan laki-laki paling nyata bisa merasakan hubungan mereka sebagai subyek dan obyek sekaligus. Ketika melakukan hubungan intim dengan penuh kasih sayang, perempuan dan laki-laki membiarkan dirinya disentuh oleh pasangannya, demikian juga sebaliknya. Di sini terjadi keterbukaan dan kemurahan hati untuk saling berbagi, untuk saling menyentuh dan disentuh, untuk saling memberi dan menerima. Budaya patriarkat telah menjadikan aktivitas seksual sebagai aktivitas pemuasan nafsu, ego dan harga diri laki-laki belaka. Aktivitas seksual menjadi aktivitas yang semata-mata terjadi karena dorongan seksual alami laki-laki. Oleh karena itu, dalam relasi ini tertutup kemungkinan keduanya, yaitu perempuan dan laki-laki merasakan relasi subyek-obyek tanpa ketegangan semangat penindasan. Pembatasan budaya patriarkat terhadap kehidupan perempuan telah mencapai wilayah yang sangat pribadi dan mendasar, yaitu kemampuan perempuan untuk mengartikan sendiri kenikmatan yang dirasakan melalui tubuhnya.

3.5 Aspek ekonomi, sosial, dan politik dalam penindasan perempuan

Dalam budaya patriarkat, sebagai jenis kelamin kedua (*‘the other’*), kehidupan ekonomi, sosial, dan politik perempuan bukan hanya dibatasi melainkan tidak diakui. Yang terjadi adalah perempuan hidup untuk menunjang

²⁵ “Sejak zaman primitif sampai sekarang, hubungan persetubuhan selalu dianggap sebagai bentuk ‘pelayanan’, dan laki-laki berterima kasih kepada perempuan dengan memberinya hadiah, tapi ‘melayani’ berarti memberikan diri pada seorang tuan; dalam pemberian diri seperti ini tidak ada resiprositas” (TSS, hlm. 395)

kehidupan ekonomi, sosial, dan politik laki-laki. Melalui institusi ekonomi, sosial, dan politik, budaya patriarkat mencetak citra diri perempuan sesuai dengan citra ideal perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Penulis melihat setidaknya ada empat institusi budaya patriarkat yang diulas Beauvoir didalam buku *The Second Sex*. Keempat institusi ini menguasai hidup perempuan dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan fase hidup perempuan, yaitu fase balita, sekolah, remaja, perkawinan dan hari tuanya. Keempat institusi ini saling melengkapi dalam menciptakan dunia perempuan sebagai dunia yang sudah pasti, statis atau dunia buatan yang tidak bisa diubah.

Institusi itu ialah: (1) keluarga, sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat, (2) lembaga pendidikan, (3) lembaga hukum negara yang melalui pasal-pasal nya mengatur ruang lingkup perempuan secara lebih luas dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, dan yang terakhir (4) lembaga perkawinan. Beauvoir setidaknya mengemukakan tiga peran yang dilakukan keempat lembaga itu untuk mengatur kehidupan perempuan, yaitu:

- a) Menginternalisasi nilai-nilai perempuan sebagai obyek
- b) Membatasi gerak aktivitas perempuan untuk mengaktualisasi diri
- c) Menghukum dan memuji perempuan jika pikiran perbuatannya melanggar atau sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan.

3.6 Perempuan Narsistis²⁶

Apakah narsisme itu? Perempuan narsisme ialah perempuan yang mencintai dan memuja dirinya sendiri. Sering kali narsisme dikatakan sebagai salah satu sifat perempuan. Pengondisian diri perempuan sebagai obyek dan pelayan laki-laki membuatnya frustrasi. Apa pun yang dilakukannya sebagai istri, ibu atau mengurus rumah tidak mengakui dirinya sebagai subyek, tetapi sebagai pelayan bagi laki-laki dan masyarakat. Perempuan merasa dirinya kosong dan dia hidup dalam pengasingan karena dia tidak memiliki tempat atau nilai yang ditentukannya sendiri sebagai manusia bebas. Karena tidak ada obyek penting yang bisa diaksesnya, banyak perempuan yang mengisi egonya dengan dirinya sendiri sebagai obyek yang terpenting. Hal ini terjadi mungkin karena perempuan merasa dirinya sebagai obyek sejak kecil. Pendidikan yang diterimanya mengajarkannya untuk mengidentifikasi dirinya dengan tubuhnya. Masa pubertas menunjukkan tubuhnya sebagai sesuatu yang pasif dan bisa diinginkan serta disentuh. Perempuan percaya bahwa dirinya adalah sosok yang dilihatnya di depan cermin. Dia meyakini bahwa menjadi perempuan berarti menjadi obyek yang bisa diinginkan. Dia merasa dirinya ada untuk dicintai dan dilindungi. Jika ada orang lain yang tidak menyukainya, dia merasa bahwa orang itu pasti memiliki rasa benci kepadanya.

“Her education has prompted her to identify herself with her whole body, puberty has revealed this body as being passive and desirable; it is something she can touch,.....”²⁷

²⁶ Ibid, hlm. 641-652.

²⁷ “Pendidikan memacunya untuk mengenali dirinya dengan seluruh tubuhnya, masa puber ditampilkan lewat tubuh sebagai manusia yang pasif dan menggairahkan, melalui sesuatu yang dapat disentuh,....” (TSS, 1972, hlm. 642)

Perempuan narsistis tidak mampu mencintai secara otentik karena dia terlalu mencintai dirinya sendiri. Biasanya perempuan narsistis memuaskan dirinya dengan bersikap pamer, baik melalui pakaian, perhiasan maupun percakapan. Seorang narsistis yang ambisius akan berusaha mempertontonkan dirinya dengan cara yang bervariasi dan tidak umum, membuat hidupnya seperti sebuah pertunjukan yang layak ditonton oleh publik. Seorang aktris yang senang menjadi sorotan publik mewakili perempuan narsistis yang ambisius. Dia adalah pusat dunia. Jika mereka tidak cukup superior untuk melakukannya sendiri, mereka akan beralih pada laki-laki yang terkenal dan berpengaruh, serta mempengaruhinya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya. Karena nasib perempuan ditentukan oleh laki-laki. Dan biasanya perempuan narsistis itu mengukur keberhasilannya dari jumlah laki-laki yang tertarik kepadanya.

Betapa pun kerasnya usaha perempuan narsistis, yang dilakukannya hanyalah mencuri kelemahan dan kekurangan laki-laki. Dia sepenuhnya tidak otonom. Walaupun dia, misalnya bisa menghindari tirani laki-laki, namun dia akan jatuh ke pelukan tirani opini publik. Dia mengklaim bahwa yang dilakukannya hanya mempertahankan nilai-nilai yang diberikan dunia kepadanya. Padahal dia sebenarnya merasa bahwa tidak ada yang bernilai selain dirinya sendiri. Semakin bertambah lanjut umurnya, perempuan narsistis akan semakin bekerja keras untuk mencari pujian, semakin merasa tidak aman, sensitif dan selalu gelisah.

3.7 Perempuan yang jatuh cinta²⁸

Bagi perempuan yang menghidupi nilai-nilai inferior dalam dirinya dan melihat laki-laki sebagai tujuan hidupnya, cinta berarti devosi atau kesetiaan, pengabdian, pemberian total tanpa syarat jiwa dan raganya. Sifat tanpa syarat dari cinta perempuan ini membuat perempuan memperlakukan cinta mereka seperti keyakinan atau agama. *“Love becomes for her a religion.”*²⁹ Bagi perempuan, mencintai berarti memberikan segala sesuatu demi kepentingan laki-laki yang dicintainya. Tanpa laki-laki yang dicintainya, perempuan merasa kehadirannya di dunia ini sia-sia dan merasa seperti perhiasan yang berceceran. Sebaliknya bagi laki-laki, jika dia mencintai perempuan, yang pertama-tama diinginkannya ialah cinta dari perempuan itu. Laki-laki yang jatuh cinta tidak pernah sepenuhnya menyerahkan diri. Apa yang diinginkannya yaitu memiliki perempuan yang dicintainya. Jauh di dalam hati laki-laki, mereka tetap seorang subyek yang berdaulat. Situasi ini menurut Beauvoir, tidak ada kaitannya dengan hukum alam, tidak bersifat kodrati. Perbedaan persepsi yang ditunjukkan perempuan dan laki-laki terhadap cinta adalah cerminan perbedaan situasi mereka di dalam masyarakat patriarkat.

*“There is no other way out for her than to lose herself, body and soul, in him who is represented to her as the absolute, as the essential. Since she is anyway doomed to dependence, she will prefer to serve a god rather than obey tyrants- parents, husband, or protector. She choose to desire her enslavement so ardently that it will seem to her the expression of her liberty;....”*³⁰

²⁸ Ibid, hlm. 652.

²⁹ Ibid, hlm. 653.

³⁰ “Tidak ada jalan keluar bagi perempuan untuk menghilangkan identitas diri, tubuh dan jiwa dari laki-laki yang telah diwakilinya sebagai yang absolut dan esensial. Perempuan terkungkung dalam ketergantungan, perempuan akan lebih memilih untuk melayani Tuhan daripada mengikuti orang yang kejam, orang tua, suami atau pelindungnya. Perempuan memilih hasrat perbudakan,

Perempuan yang sedang jatuh cinta merasa bahwa dia dihukum dalam imanensi. Oleh karena itu, pilihan terbaiknya adalah mencintai seorang dewa, yaitu laki-laki yang dicintainya. Semakin kuat cintanya, semakin dia menginginkan perbudakannya. Perempuan juga akan mengatakan bahwa melayani dan dimiliki laki-laki yang dicintainya merupakan wujud nyata cintanya. Perempuan ini akan semakin senang jika laki-laki yang dicintainya semakin menuntutnya. Karena, dengan demikian dia merasa dihargai dan dibutuhkan. Jika perlu, dia akan berbuat apa saja, bersikap kejam terhadap dirinya sendiri demi memuaskan dan mewujudkan keinginan tuannya. Dengan semua yang dilakukannya itu, dia hanya berharap agar pulih kembali perlindungan yang dulu pernah didapatnya semasa kecil di dalam keluarga dan mendapatkan kembali otoritas (pengganti otoritas ayah atau saudara laki-laki atau paman) yang melindunginya (dari kebebasannya). Biasanya perempuan seperti ini akan menghindari pemikiran yang mengatakan bahwa dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Daripada berusaha untuk memperjuangkan jalan yang dipilihnya sendiri, dia lebih memilih mundur dan mereguk kenikmatan dari perlindungan laki-laki yang mencintainya.

Di sisi lain, perempuan yang sedang jatuh cinta merasa mendapatkan afirmasi. Sebab, baginya hanya hasrat dan kekaguman laki-laki yang dicintainya. Perasaan itulah yang dapat menghapus rasa penghinaan yang dirasakannya. Kebahagiaan tertinggi perempuan yang sedang jatuh cinta ialah diakui oleh laki-

jadi gairah atau hasrat atau birahi yang nampak pad dirinya merupakan bentuk ekspresi kebebasannya.” (TSS, 1972, hlm. 653)

laki yang dicintainya sebagai bagian dari dirinya. Seluruh realitas dirinya terserap ke dalam laki-laki yang dicintainya. Dalam diri perempuan yang sedang jatuh cinta, sisi narsistis dan erotisme dapat disatukan secara harmonis. Bercinta dengan laki-laki yang dicintainya bagi perempuan ini mengompensasi rasa malu dan hina dari tindakan seksual itu. Bercinta dengan laki-laki yang dicintainya membuat perempuan merasa terbebaskan dari kondisi pengobyekkannya. Sebab, dengan cinta dia merasa telah memberikan dirinya tanpa paksaan tetapi dengan penuh pengabdian. Masalahnya, dia tidak ingin peristiwa pembebasannya ini segera berlalu. Itu sebabnya, jika tidak sedang bercinta, dia akan mengikat laki-laki yang dicintainya.

“Genuine love ought to be founded on the mutual recognition of two liberties; the lovers would then experience themselves both as self and as other: neither would give up transcendence, neither would be mutilated; together they would manifest values and aims in the world. For the one and the other, love would be revelation of self by the gift of self and enrichment of the world”.³¹

Menurut Beauvoir, cinta otentik adalah cinta yang menerima ketidaksempurnaan orang yang dicintainya, baik kekurangan maupun kelebihan serta kebaikan hati orang yang dicintainya tidak pernah dilihat sebagai bentuk penyelamatan tetapi semata-mata sebagai salah satu bentuk relasi antar manusia. Cinta asali seharusnya berlandaskan pada saling pengakuan akan kebebasan masing-masing pihak yang saling mencintai. Hanya dengan demikian mereka mengalami diri sebagai subyek sekaligus obyek dan tidak ada pihak yang harus menyerahkan transendensinya secara paksa. Bersama-sama mereka akan mewujudkan nilai dan tujuan mereka di dunia ini dan cinta akan sungguh-

³¹ Ibid, hlm. 677.

sungguh mereka rasakan sebagai sumber kekuatan hidup sebagai perwujudan sejati diri mereka. Bagi Beauvoir, perempuan yang sedang jatuh cinta dengan kerangka nilai pengabdian sebagai *pelayan* yang ditetapkan oleh budaya patriarkat, sebenarnya melarikan diri dari dirinya sendiri dan tidak berupaya untuk menemukan dirinya.

3.8 Mengkontekskan pada Kerangka Teori untuk melihat dalam Novel Pramoedya Ananta Toer

Dalam Bumi Manusia, terlihat ada sisi feminis yang ingin ditampilkan Pramoedya. Sisi feminis itu ditonjolkan dalam sudut pandang Nyai Ontosoroh. Perjuangan Nyai untuk keluar dari kungkungan dunia patriarki. Nyai yang dalam cerita itu, bukanlah seorang nyai biasa. Nyai Ontosoroh alias Sanikem adalah anak juru tulis pribumi bernama Sastrotomo. Sanikem dijual orang tuanya kepada seorang belanda bernama Herman Mellema.

Kebebasan adalah aspek penting yang membedakan manusia dari makhluk lain di dunia ini. Hal ini dibuktikan oleh tokoh Nyai dalam cerita Bumi manusia. "karya Pram adalah simbol". Nyai merupakan simbol yang dihadirkan sebagai bentuk keberpihakan dan upaya untuk membela perempuan dalam budaya feodalisme dan patriarki. Dan tokoh perempuan dalam karya Pram bukan hanya sebagai pelengkap apalagi sebagai pemanis. Perempuan dihidupkan oleh Pram sebagai apresiasi. Perempuan bisa mengungkapkan pemikirannya dan independensinya, meski berlawanan dengan tradisi di zaman mereka hidup. Ini terlihat dari tokoh Nyai Ontosoroh, Ang San Mei, Kartini dan Dewi Sartika

dalam Tetralogi Pulau Buru. Dengan kebebasannya, manusia bisa memiliki kemauan sendiri dan tidak terikat dengan aspek biologisnya semata. Sementara binatang dan tumbuhan digerakkan oleh insting dan terikat pada aspek biologisnya saja. Manusia adalah eksistensi yang mendahului esensinya. Dalam kehidupan manusia terdapat banyak kemungkinan dan pilihan untuk menentukan makna hidup, termasuk dalam menentukan makna tubuh melalui tubuhnya, manusia eksis di dunia ini dan beraktivitas untuk mentransendensi dirinya. Hal ini berlaku bagi perempuan ataupun laki-laki.

Selain itu, kemandirian ekonomi yang dibuktikan oleh Nyai dalam dua novel ini sejalan dengan konsep de Beauvoir. Kemandirian ekonomi menurutnya dapat membebaskan perempuan dari ketergantungan pada laki-laki dan hidup otonom sesuai dengan pilihannya. Nyai menemukan kebebasan otentiknya ditengah-tengah budaya patriarki yang kuat.

Keluarga adalah lembaga yang pertama kali menginternalisasi nilai-nilai perempuan sebagai obyek. Kemudian dilanjutkan oleh lembaga pendidikan. Di sekolah, melalui sikap para guru dan afirmasi dari teman-temannya, nilai inferior ini diinternalisasi perempuan dengan semakin kuat. Sampai pada tahap pra-remaja, setiap individu masih menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa, terutama oleh orang tuanya. Internalisasi nilai-nilai ini mengakar kuat dalam diri perempuan. Namun, ketika memasuki usia remaja yaitu ketika kesadarannya sebagai individu yang terpisah dari individu lainnya mulai tumbuh, perempuan mulai melihat lingkungannya dengan lebih kritis. Masyarakat ikut memperkuat internalisasi nilai-nilai inferior perempuan ini melalui mitos-mitos

dan tata nilai yang mengharuskan perempuan sedapat mungkin melindungi tubuhnya dari tatapan laki-laki, bersikap sopan dan santun, membiarkan laki-laki yang menggoda dan bersikap kurang ajar kepadanya karena ”memang laki-laki biasa begitu”. Menurut Beauvoir, hukum, tata cara, norma, adat, pendidikan dan nilai-nilai di dalam budaya patriarkat menunjukkan secara rinci apa artinya menjadi perempuan atau individu nomor dua.

Rangkuman

Dari hasil penelitian penulis, Beauvoir memaparkan bahwa budaya patriarkat telah berhasil sedemikian rupa sehingga identitas dan eksistensi perempuan dimiskinkan pada aspek biologisnya saja. Dijelaskan, karena memiliki rahim, budaya patriarkat menetapkan bahwa kewajiban utama perempuan adalah menjadi ibu. Menstruasi diberi nilai sebagai kekuatan alam yang negatif dan tak bisa dikuasai. Perempuan dilatih untuk memikat laki-laki melalui tubuhnya karena sikap yang menyenangkan. Dan memikat laki-laki merupakan bagian dari sekian kewajiban yang harus dilakukannya untuk mendapatkan suami, pelindungnya. Tugas perempuan adalah mengakhiri hasrat yang ditimbulkan tubuhnya. Beauvoir jelas menentang hal ini karena menurutnya, manusia pada dasarnya adalah pengada bebas, yang bebas mengekspresikan apa pun dengan tubuhnya dalam proses aktualisasi dirinya. Hal ini berlaku bagi perempuan ataupun laki-laki.

Dalam bab ini telah dibahas bagaimana proses pembentukan identitas sebagai manusia bebas itu berjalan secara bertahap. Selaras dengan bertambah

dewasanya seseorang, kesadarannya sebagai individu yang berbeda dengan individu lain semakin kuat. Pada diri perempuan, proses ini tidak terjadi, karena kesadarannya sebagai manusia bebas secara perlahan namun pasti digantikan oleh nilai-nilai yang bersifat absolut tentang dirinya sebagai individu yang tidak penting tanpa kehadiran laki-laki. Nilai-nilai yang bersifat mutlak ini diperoleh perempuan dari proses pendidikan dan praktik sosial budaya yang melingkupi hari-harinya. Tugas dan identitas perempuan dalam budaya patriarkat satu, yaitu membentuk dirinya menjadi sosok diri yang sudah ditetapkan oleh budaya patriarkat yaitu menjadi seperti yang diinginkan laki-laki. Hanya dengan begitu perempuan yang hidup dalam budaya patriarkat bisa diterima dan menjalani hari-harinya dengan tenang. Di sini Beauvoir menunjukkan bagaimana dengan iming-iming kemuliaan, keamanan, kenyamanan dan ketenangan hidup, budaya patriarkat menutup kesempatan perempuan untuk menjalani hidupnya secara otentik dalam berjuang mengatasi keterbatasan tubuhnya dan memilih sendiri caranya bekerja, berkarya dan membentuk diri.

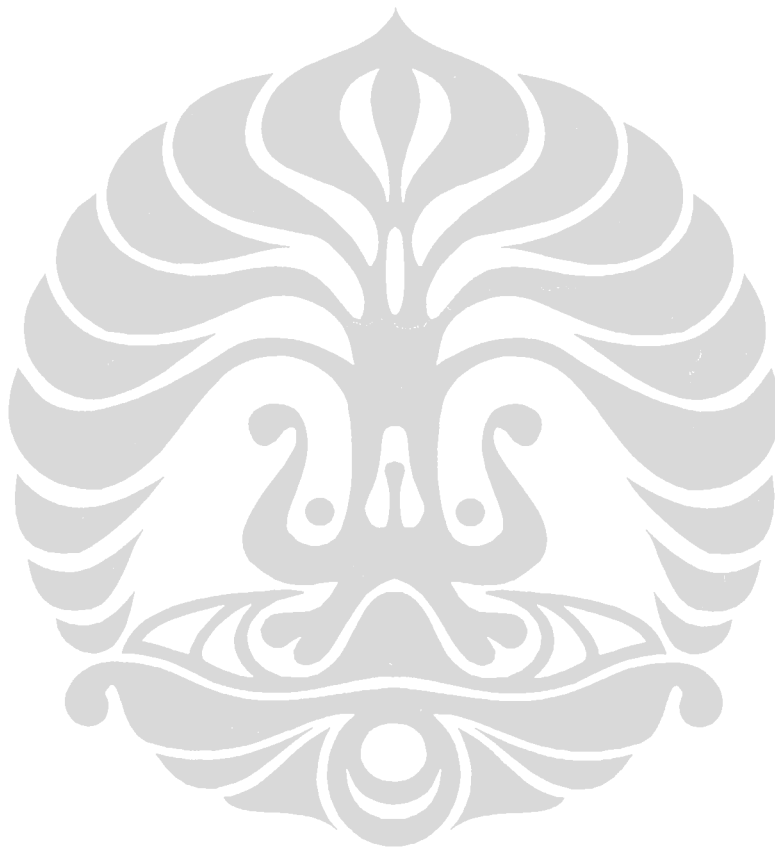
Dalam bab ini juga dijelaskan upaya filosofis kritis Beauvoir dalam mencari tahu sumber konflik yang memotivasi budaya patriarkat untuk menindas perempuan. Dalam upayanya ini, Beauvoir sampai pada kesimpulan bahwa penyebab penindasan perempuan dalam budaya patriarkat adalah semangat penindasan yang terdapat dalam kesadaran manusia, yaitu laki-laki terhadap perempuan. Sebenarnya, hal serupa juga berlaku pada kesadaran perempuan. Menurutnya, laki-laki memenangkan pertempuran ini karena kelemahan tubuh biologis perempuan. Kemudian, laki-laki mengabadikan kemenangan ini dalam

mitos-mitos dan nilai-nilai yang menenggelamkan perempuan dalam kebutuhannya.

Menurut Beauvoir, penundukkan perempuan di bawah nilai-nilai patriarkis ini pada dasarnya bukan hanya merugikan perempuan, melainkan juga laki-laki. Walau mungkin kebebasan laki-laki terancam dengan kehadiran perempuan sebagai subyek yang setara dengannya. Karena laki-laki pada dasarnya membutuhkan perempuan untuk mengafirmasi dan memperluas eksistensi dirinya. Sebab, hanya sebagai pengada bebas, perempuan dapat mengafirmasi dan memperpanjang eksistensi laki-laki secara otentik, begitu juga sebaliknya. Pendapat Beauvoir ini dilatarbelakangi oleh pemikirannya tentang peran ambigu pengada lain, yaitu sebagai teman atau musuh bagi setiap subyek. Adanya kebutuhan timbal balik antara laki-laki dan perempuan sebagai sesama pengada bebas ini mengantar Beauvoir pada kesimpulan bahwa sebenarnya laki-lakilah yang berpeluang besar membebaskan perempuan dari belenggu kebutuhan perempuan yang diciptakan oleh budaya patriarkat.

Di sisi lain, Beauvoir juga berpendapat bahwa sebenarnya kesadaran perempuan sebagai pengada bebas tidak bisa dibunuh begitu saja. Namun, kekuatan internalisasi nilai-nilai budaya patriarkat yang memutlakkan posisi perempuan sebagai obyek dan sistematisasi pengekangan ruang lingkup kehidupan perempuan di segala bidang kehidupannya telah membuat perempuan ikut meyakini kebenaran posisi inferiorinya dan melumpuhkan kemauan dan kekuatannya untuk bisa hidup sebagai pengada bebas secara otentik. Akhirnya, sisa-sisa dorongan spontan kebebasan otentik perempuan hanya bisa bertahan di

tingkat perspektif dirinya sebagai obyek. Bagi Beauvoir, perjuangan seperti ini hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Perempuan narsistis dan perempuan yang jatuh cinta contohnya. Bagi Beauvoir, hanya dalam perspektif sebagai subyeklah, upaya pemberontakan perempuan untuk bisa hidup secara otentik bisa memberikan titik terang bagi pembebasan situasi ketertindasannya.



BAB IV

Analisis Terhadap Dua Novel Tetralogi Pulau Buru

(Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa)

Karya Pramoedya Ananta Toer

4.1 Eksistensi Manusia dan Perempuan Sebagai The Other

4.1.1 Otentik dengan Tubuh dan Seksualitas yang Berbeda

Di dalam budaya patriarkat, penindasan perempuan di mulai dari penguasaan tubuh perempuan oleh nilai-nilai patriarkis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai unsur kodrati yang menentukan hidup perempuan sebagai jenis kelamin kedua, obyek, dan inferior dibandingkan dengan laki-laki yang diposisikan sebagai jenis kelamin pertama, subyek, dan superior. Di dalam budaya patriarkat, tubuh perempuan telah menjadi sumber rasa malu, ketidakberdayaan, kebencian dan pembatas bagi ruang hidup perempuan. Nyai Ontosoroh, Surati, Amelia Hammer Mellema, Annelies Mellema adalah tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam dua novel Tetralogi yang menjadi korban penindasan laki-laki terhadap penguasaan tubuh perempuan.

Bertitik tolak dari pandangannya tentang manusia sebagai pengada bebas yang digerakkan oleh spontanitas kebebasan untuk mentransendensi diri (membentuk diri) ke arah masa depan yang terbuka, Beauvoir dengan kritis juga melihat bahwa peran perempuan melanggengkan upaya budaya patriarkat untuk menindas perempuan yaitu rasa takut perempuan akan resiko kebebasan yang harus ditanggungnya dalam upayanya mentransendensi diri di tengah kehidupan yang serba tidak pasti. Dunia yang diciptakan budaya patriarkat bagi perempuan

adalah dunia yang sudah jadi. Sejak kecil perempuan sudah diarahkan dan diajarkan bagaimana harus bersikap, bertindak dan berpikir dengan tubuhnya agar sesuai dengan nilai-nilai patriarkis tanpa mempedulikan sikap dan suara hatinya sendiri. Sementara laki-laki diizinkan berekspresi seluas-luasnya dengan pikiran, perasaan dan tubuhnya. Dunia yang sudah jadi ini memberi rasa aman dan nyaman bagi perempuan sehingga mereka tidak perlu berpikir dan bekerja keras, bahkan juga tidak perlu bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Pada tahap tertentu, perempuan merasa bahwa memang takdirnya menjadi inferior, tidak mampu dan laki-lakilah jenis kelamin yang superior dan yang akan memikirkan segala sesuatu bagi mereka.

Beauvoir menentang situasi penindasan perempuan oleh budaya patriarkat ini. Menurutnya, situasi ini tidak manusiawi dan bertentangan dengan eksistensi manusia. Laki-laki dan perempuan adalah pengada bebas. Sebagai individu yang senantiasa berproses menjadi diri sendiri, perempuan juga memiliki keleluasaan untuk memilih. Patuh terhadap realitas budaya, sosial, termasuk agama, walau kepatuhan tidak dilandasi dengan pemahaman yang cukup. Pilihan dengan berdasar pada kesadaran akan tanggung jawab menjadi hak mutlak perempuan. Apapun pilihan yang ditetapkan, semua konsekwensi dari pilihan tersebut menjadi tanggung jawabnya sendiri. Penolakan Beauvoir terhadap budaya patriarkat ini juga didasarkan pada keyakinannya akan potensi relasi perempuan – laki-laki sebagai sahabat dan kemampuan mereka untuk saling bermurah hati satu sama lain, saling memberi dan menerima serta sekaligus mengakui keberadaan diri dan orang lain sebagai subyek-obyek sekaligus. Situasi yang menurutnya

berpeluang lebih besar untuk menciptakan masa depan yang lebih manusiawi dan memungkinkan setiap orang menjalani hidupnya secara otentik menurut nilai-nilai yang diyakininya tanpa harus mengekang kebebasan orang lain.

Menurut Beauvoir, situasi dimana perempuan dan laki-laki saling mengakui sebagai subyek-obyek sekaligus ini dimungkinkan jika keduanya menyadari eksistensi masing-masing sebagai pengada bebas yang selalu dalam proses *mentransendensi* diri atau membentuk diri. Dalam proses ini, tubuh menjadi unsur terpenting karena melalui tubuהלח, perempuan dan laki-laki berproses menentukan dan membentuk dirinya. Oleh karena itu, apa pun yang menjadi pikiran, perasaan dan kehendak manusia dalam hidupnya dapat diwujudkan hanya dalam tindakan konkret kebertubuhannya. Dan oleh sebab itu pula, upaya pembebasan perempuan dari penindasan budaya patriarkat pun harus dimulai dari pembebasan tubuh perempuan. Pembebasan tubuh perempuan yang dimaksud adalah pembebasan tubuh perempuan untuk berekspresi dalam situasi konkret yaitu dalam situasi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Saat tubuh perempuan tidak lagi menjadi beban, sumber rasa malu dan pembatas ruang gerakanya adalah saat dimana perempuan bisa menentukan sendiri nilai-nilai yang dihayatinya dalam kebertubuhannya dan mengkonkretkannya dalam aktivitas yang dipilihnya secara bebas.

4.1.2 Membongkar Pemikiran yang Membelenggu Tubuh Perempuan

Perempuan sebagai manusia berada bersama-sama dengan laki-laki di dunia. Akan tetapi aktivitas dan relasinya dengan laki-laki hanya digunakan

sejauh mendukung aktivitas dan proyek laki-laki. Menurut de Beauvoir, konsep perempuan sebagai "*yang lain*" merupakan dasar dari munculnya penindasan terhadap perempuan dalam budaya patriarkat. Perempuan dalam budaya patriarkat direduksi identitasnya sampai pada aspek biologis dan fisiologisnya saja dimana eksistensi dan kebebasan perempuan didegradasi. Eksistensi perempuan dibentuk dan dilihat hanya sebagai satu komplemen dari eksistensi laki-laki. "*yang lain*" itu harus menjadi sesuai dengan yang ditetapkan oleh budaya patriarkat, yaitu berusaha menjadikan dirinya sebagai sesuatu seperti yang diinginkan oleh laki-laki dan menyadari betapa tidak pentingnya ia tanpa kehadiran laki-laki. Cara pandang ini membawa pada pemahaman dan tindakan yang tidak adil dan tidak seimbang baik oleh laki-laki terhadap perempuan maupun oleh perempuan dalam melihat dirinya sendiri (Jurnal Filsafat, Wacana Perempuan, Penerbit Driyarkara, no:3/2006, hlm. 33)

Perempuan bukan hanya tidak punya hak untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk berpikir. Di dalam benak perempuan, terpatrilambang kebaikan yang sudah terukir sepanjang berabad-abad sejarah. Seorang gadis remaja yang tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa, lalu menjadi istri, kemudian menjadi ibu yang bermetamorfosis menjadi kembang rumah hampir selalu menerima tekanan dari dalam diri sendiri: untuk menjadi sempurna. Ia bukan hanya membuang berbagai keping keinginan, ingatan dan harapan masa lalu yang sekiranya akan mencederai kesempurnaan itu, melainkan juga memutuskan berbagai kait yang menyangkutkannya kekehendak atau desakan perasaan sendiri.

Perempuan tidak serta merta mengamini secara mutlak “kelemahan biologis dari tubuhnya” sebagai penghalang bagi subyektivitasnya. Subyektivitasnya ditampakkan, ketika ia yakin dengan kebertubuhannya dan juga ketika ia mampu beradaptasi dengan tubuhnya sendiri, serta menentukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan tubuhnya. Sebagai subyek, perempuan adalah agen yang bebas dan rasional. Karena perempuan memiliki otonomi atas dirinya (tubuhnya), dimana ia menggunakan nalarnya (pengalaman dan pengetahuan) untuk melampaui norma-norma yang terstruktur dalam masyarakat. Dalam hal ini, perempuan dapat mengkritisi segala praktik ketidakadilan yang terjadi. Subyektivitasnya ditampakkan, ketika ia sendiri mendefinisikan dirinya. Seiring dengan pendefinisian ‘identitas’ dirinya, perempuan juga dapat mengontrol atau menentukan sendiri tubuhnya. Otonomi perempuan atas tubuhnya terealisasi tatkala perempuan mampu mengatur tubuh sesuai dengan keinginannya. Pada momen ini, perempuan mengambil inisiatif dan aktif untuk menentukan nasibnya sendiri. Dalam rangka ini, eksplorasi terhadap tubuh dan seluruh potensialitas kemudian menjadi wahana yang memungkinkan perempuan untuk mentransendensi dirinya melalui bekerja. Aktivitas berpikir, melihat dan mendefinisi realitas dapat menjadi alat bagi pembebasan diri.

Mitos ‘tubuh tunggal’ menjadi landasan bagi membenaran praktik patriarkal. Klaim ini semakin meneguhkan perendahan dan marginalisasi yang dialami kaum perempuan. Identitas dan kedirian perempuan, kemudian didefinisikan dan didiferensiasi oleh laki-laki. St. Thomas, misalnya,

mendefinisikan perempuan sebagai "manusia yang tidak sempurna," atau sebuah ada yang insidental (Jurnal Filsafat, Wacana Perempuan, 2006/3, hal.25)

Dengan menyamakan perempuan dengan tubuh, eksistensi dan kedirian seorang perempuan tidak dilihat secara utuh dan lengkap menyangkut aspek "rohaniah," tetapi hanya terbatas pada aspek jasmani semata.

Konsep "pengibuan" juga dapat dilihat dalam rangka ini. Keibuan dikaitkan dengan fungsi tubuh (kodrat) seperti mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Seseorang menjadi ibu, jika ia menjadi apa yang seharusnya, yakni mengandung, melahirkan dan menyusui. Pendefinisian dan diferensiasi merambah juga pada pemaknaan atas tubuh perempuan.

Disinyalir oleh **Schegan**, bahwa persoalan utama pada tubuh adalah bahwa memang mereka berbeda, Namun sejarah politik barat dan epistemologi adalah sejarah percobaan untuk menyangkal adanya perbedaan. Perbedaan dan pembedaan ini lalu distrukturkan dalam masyarakat dengan ideologi patriarkis sehingga seolah-olah menjadi kodrat yang diterima apa adanya. (Jurnal Filsafat, Wacana Perempuan, 2006/3, hal. 26)

Dari kenyataan-kenyataan ketertindasan kaum perempuan, dan juga dari apa yang dikatakan oleh de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa tubuh perempuan bukanlah milik perempuan semata, melainkan secara dominatif merupakan milik masyarakat yang dikonstruksikan demi kepentingan (patriarkal) tertentu. Dominasi ini mengakibatkan perempuan tidak berhak penuh atas tubuhnya, dan tidak bebas mendefinisikan serta menampilkan kediriannya yang otentik. Menurut penulis, situasi dominatif dan diskriminatif yang dialaminya menjadi

tidak kondusif bagi eksistensi dan perkembangan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hidup di bawah ‘tekanan’, untuk menjadi apa yang dikehendaki masyarakat membuat perempuan tidak ekspresif dalam mengaktualisasikan dirinya. Batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat, misalnya, perempuan tidak mesti sekolah tinggi-tinggi toh pada akhirnya ke dapur juga, perempuan tidak boleh pulang malam, sebagai seorang istri harus tunduk dan patuh pada suami, maupun idealisasi terhadap sosok seorang perempuan atau ibu yang ‘baik’, memaksa perempuan untuk mengarahkan perhatiannya pada pemenuhan gambaran ideal tersebut.

Menurut penulis, membongkar pemikiran yang membelenggu tubuh perempuan itu setidaknya ada dua pemikiran kunci filosofi Beauvoir yang mau mentransformasi budaya patriarkat, yaitu sebagai berikut.

Konsep subyek dengan tubuh yang berbeda dan ambigu. Menurut Beauvoir, budaya patriarkat menerapkan konsep subyek hanya pada manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan melakukan proyek yang mendominasi dan menguasai. Sementara pada manusia yang berjenis kelamin perempuan, memiliki rahim, melakukan aktivitas yang bersifat melayani dan memelihara dianggap sebagai obyek belaka. Dengan penerapan konsep seperti itu, budaya patriarkat menyangkal ambiguitas setiap manusia dengan kebertubuhannya yang bersifat imanen sekaligus transenden, juga mengeksploitasi perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan dalam sistem yang hanya mengakui aspek transenden dari pengalaman tubuh laki-laki. Dengan konsep yang berat sebelah ini, budaya

patriarkat tidak mengakui hubungan yang setara dan timbal balik antara laki-laki dan perempuan.

Jika mengikuti pemikiran Beauvoir ini, perempuan harus dibiarkan menghayati tubuhnya dengan nilai-nilai yang diyakininya sendiri. Keputusan apakah perempuan ingin menikah atau tidak, melahirkan anak atau tidak, bekerja di rumah atau tidak, harus diserahkan sepenuhnya di tangan perempuan sebagai subyek. Perempuan harus diberi ruang untuk bertindak dan menunjukkan bahwa tubuh yang dihidupinya ini tidak beraktivitas menurut reaksi mekanisme biologis saja. Dengan konsep subyek yang memberi tempat pada kebebasan subyek untuk menentukan nilainya sendiri. Beauvoir menolak semua anggapan yang dilekatkan kepada perempuan hanya karena dia "*perempuan*". Misalnya, anggapan bahwa setiap perempuan itu pasti memiliki naluri keibuan dianggap tidak benar oleh Beauvoir. Tidak benar juga anggapan bahwa perempuan itu mestinya bersikap lemah lembut, pasif, dan menunggu hanya karena dia "*perempuan*". Menurut penulis, di sini Beauvoir menekankan aspek *otentisitas*¹ dalam proses setiap individu membentuk diri dan mendorong agar masyarakat yang melingkupi individu sedapat mungkin memberi ruang yang seluas-luasnya pada proses setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri dengan segala resikonya.

Yang kedua yaitu konsep persahabatan dan kemurahan hati.

Beauvoir mengakui adanya semangat penundukkan dalam kesadaran manusia. Di sisi lain, dia juga menekankan bahwa ada semangat persahabatan diantara manusia terutama laki-laki dan perempuan. Ikatan antara perempuan dan laki-laki

¹ Menurut Jacob Golomb, menjadi otentik berarti menciptakan sendiri cara dan pola hidup (Golomb, 1995, hlm. 9, 19)

sebagai mitra ini memiliki dasar biologis yang kuat, yaitu pada aktivitas reproduksi. Pada kehidupan diluar manusia, kegiatan reproduksi melalui bersifat biologis dan bertujuan hanya untuk melestarikan kehidupan spesiesnya.

"It is still agreed that the act of love is, as we have seen, a service rendered to the man; he takes his pleasure and owes her some payment".²

Di dalam budaya patriarkat, ikatan biologis semata ini semakin dibekukan dalam nilai-nilai yang menempatkan perempuan sebagai obyek seks laki-laki. Perempuan pertama-tama bernilai karena seksualitasnya. Perempuan hampir selalu dikaitkan dengan seks. Budaya patriarkat menempatkan perempuan sebagai sosok inferior dan dalam hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, ia dikategorikan sebagai pelayan yang memenuhi kewajibannya kepada laki-laki dan demi kelangsungan spesies manusia. Dikatakan bahwa seorang istri harus selalu siap melayani hasrat seksual suaminya karena hasrat seksual laki-laki sering kali memang tak tertahankan. Dan, itulah yang wajar. Dikatakan juga bahwa hasrat seksual laki-laki yang tak tertahankan itu merupakan bagian dari kodrat biologis laki-laki. Laki-laki sering kali disebut sebagai pemangsa dan perempuan adalah mangsanya. Tubuh perempuan adalah milik laki-laki dan hanya untuk laki-laki tubuh perempuan ada di dunia ini.

Menurut Beauvoir, kelebihan dan kekhasan manusia justru terletak pada kemampuannya untuk hidup tidak berdasarkan dorongan biologis atau insting semata. Dengan akal budi dan hatinya, manusia memaknai kehidupan dan dunia di sekitarnya dengan nilai-nilai yang khas manusia sehingga ia disebut sebagai

² "Persetubuhan merupakan pelayanan perempuan terhadap laki-laki, laki-laki menuntut kenikmatannya, tubuh perempuan adalah sesuatu yang dia (laki-laki) beli" (TSS, hlm. 450)

insan yang beradab dan manusiawi. Tubuh manusia bukan sekedar tubuh biologis yang ditentukan dan digerakkan oleh insting seperti binatang. Tubuh manusia adalah tubuh yang berkesadaran dan selalu terdorong untuk mencapai pemenuhan dengan bertitik tolak pada nilai-nilai tertentu. Tubuh biologis manusia harus dilihat dari sudut ontologis, ekonomi, sosial, moral dan psikologis, bukan berdasarkan insting atau naluri semata.

Walaupun bukan merupakan tema utama di dalam TSS, namun aspek persahabatan dan kemurahan hati merupakan salah satu buah pikir orisinal Beauvoir dalam menjawab masalah semangat permusuhan diantara kesadaran. Beauvoir melihat bahwa relasi di antara dua kesadaran itu bermakna ambigu, bisa sebagai teman atau musuh. Menurut penulis, kata 'atau' di sini menunjukkan peluang yang seimbang antara kemungkinan menjadi teman atau musuh. Dan, kemungkinan itu merupakan pilihan yang yang ditentukan secara bebas. Persahabatan dan kemurahan hati adalah jembatan yang menghubungkan dua subyek yang berbeda. Dalam jembatan ini terdapat sikap yang mau memberi dan menerima, sikap yang mau mengerti, keterbukaan untuk dikecewakan atau mengecewakan, untuk mendapatkan kegembiraan dan kesedihan. Inilah nilai-nilai yang tidak diberi tempat oleh budaya patriarkat. Budaya patriarkat hanya mengenal relasi satu arah.

Pada akhirnya, menurut penulis, persahabatan dan kemurahan hati merupakan sikap yang mentransendensi ikatan antara laki-laki dan perempuan, dari ikatan biologis dan fungsional menjadi ikatan manusiawi. 'Manusiawi' karena semangat persahabatan dan kemurahan hati menunjukkan bahwa manusia

lebih dari binatang. Artinya, manusia tidak digerakkan oleh insting atau naluri saja, akan tetapi juga oleh akal budi dan hati. Dan karena semangat persahabatan dan kemurahan hati memberi orientasi tentang bagaimana sebaiknya manusia berelasi dengan manusia lain untuk bersama-sama menciptakan kehidupan yang lebih baik. Persahabatan dan kemurahan hati juga menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu menjadi ancaman jika dilihat dari kaca mata seorang sahabat. Dengan ini Beauvoir juga mau mengatakan bahwa perbedaan tubuh tidak harus diartikan sebagai sesuatu yang harus dikuasai atau ditaklukkan.

4.1.3 Kemandirian Ekonomi

Di tingkat praktik, Beauvoir menilai bahwa secara pribadi dan konkret, perempuan bisa melakukan pembebasan tubuhnya dari belenggu nilai-nilai patriarkat jika ia mandiri secara ekonomi. Contohnya, lewat tokoh Nyai Ontosoroh yang mandiri secara ekonomi, memimpin perusahaannya bahkan mempekerjakan perempuan di perusahaannya.

Menurut Beauvoir, kemandirian ekonomi merupakan prasyarat utama bagi gerak pembebasan tubuh perempuan. Selama perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri, dia akan bergantung pada orang lain, entah pada ayahnya, saudara laki-lakinya atau walinya laki-laki (jika dia belum menikah), atau pada suaminya. Sebab, dalam budaya patriarkat, perempuan tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Tempat dan pekerjaan perempuan sudah ditentukan yaitu di dalam rumah mengurus anak dan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dilihat sebagai bagian dari kewajiban perempuan sebagai istri. Itulah bentuk pelayanan

perempuan pada suami dan masyarakat meskipun sama sekali tidak ada nilai ekonomisnya. Situasi ini membuat perempuan juga menilai rendah dirinya. Karena budaya patriarkat lebih menghargai kerja produksi daripada reproduksi. Perempuan dengan pekerjaan rumah tangganya merasa tidak produktif dan tidak berguna. Situasi yang membatasi langkahnya dan membelenggu tubuhnya membuat dirinya semakin terikat dengan fungsi reproduksinya karena dia merasa hanya itu yang bisa dilakukannya. Dalam situasi ini, sebagai kekuatan persepsi, cakrawala tubuh perempuan menjadi sangat terbatas, yaitu 'terpenjara' pada rumahnya saja. Perempuan terisolasi dari perkembangan ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai milik laki-laki, perempuan bahkan tidak bisa mendengar suaranya sendiri. Segala sesuatu yang dilakukannya harus dengan restu suami karena tanpa dukungan dana dari laki-laki, dia tidak bisa melakukan apapun termasuk untuk membeli makanan bagi dirinya sendiri sekalipun.

Menurut Beauvoir, jika perempuan mandiri secara ekonomi, ia tidak lagi bergantung pada laki-laki. Jika memiliki penghasilan sendiri, perempuan tidak perlu menunggu persetujuan laki-laki untuk melakukan sesuatu. Dengan uangnya sendiri, dia bisa membeli barang sesuai dengan selernya dan bukan selera suaminya. Namun menurut Beauvoir, kemandirian ekonomi ini tidak terlalu bermanfaat jika secara sosial, budaya dan politik perempuan masih dinomorduakan.

Beauvoir melihat bahwa kapitalisme dengan industrialisasinya tetap tidak membebaskan perempuan walau membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan sendiri. Perempuan di bawah kapitalisme tetap

dieksploitasi. Mereka mengalami diskriminasi upah dibandingkan dengan laki-laki dan tetap teralienasi dari kerja produktif. Dengan situasi ini, kapitalisme justru semakin menambah beban perempuan. Dalam kapitalisme paradoks ini terjadi: hanya kerja yang bisa mengemansipasi perempuan, tetapi kerja jugalah yang semakin memperbudak perempuan.³

Bagi Beauvoir, situasi ideal bagi perempuan adalah situasi yang dijanjikan oleh revolusi Bolshevik, tetapi belum pernah terwujud, yaitu;

Perempuan dibesarkan dan dilatih seperti laki-laki. Mereka bekerja di bawah kondisi dan upah yang sama. Kebebasan erotis diakui oleh norma masyarakat, tetapi tindakan seksual tidak dianggap sebagai "servis" yang harus dibayar. Perempuan diwajibkan untuk mencukupi dirinya dengan penghasilan sendiri. Perkawinan didasarkan pada perjanjian bebas yang dapat dibatalkan jika pasangan menginginkannya. Peran ibu bersikap sukarela. Itu berarti kontrasepsi dan aborsi harus diakui secara hukum. Di sisi lain, semua ibu dan anak-anak memiliki hak yang sama, di dalam atau di luar perkawinan. Perkawinan harus dibayar oleh negara, dengan asumsi untuk membiayai anak-anak yang akan lahir di dalamnya. Jadi, bukan untuk menunjukkan bahwa mereka akan diambil dari orang tua mereka melainkan bahwa mereka tidak akan ditelantarkan oleh orang tua mereka.⁴

Beauvoir juga mencatat bahwa hanya ada segelintir perempuan sezamannya yang otonom secara ekonomi dan sosial serta sukses dengan profesi atau pekerjaan mereka. Dia menyebut perempuan seperti itu sebagai perempuan

³ TSS, hlm. 612-13

⁴ Ibid, hlm. 615-16

mandiri. Tentu saja, Beauvoir sendiri adalah salah satu dari sedikit perempuan mandiri yang termasuk dalam kelompok ini. Walau mandiri secara ekonomi, Beauvoir berkesimpulan bahwa perempuan mandiri tidak sepenuhnya bebas jika situasi moral, sosial dan psikologis mereka tidak identik dengan laki-laki. Kenyataannya, gerak perempuan mandiri tetap terhambat oleh nilai-nilai patriarkat yang tidak mengakui kebebasan ekspresi perempuan dalam kebertubuhannya termasuk dalam kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual di sini bermakna luas, yaitu semua aktivitas yang berkenaan dengan keberadaan perempuan dengan tubuh perempuannya. Ternyata, berhasil dalam pekerjaan tidak membuat perempuan mandiri bebas dari kewajiban melahirkan dan pekerjaan rumah tangga. Terpecah antara karir dan kehidupan rumah tangga, perempuan mandiri menjalani semua ini secara sadar dan justru karena itu dia akan merasakan lebih banyak kesulitan. Tetapi bagi Beauvoir itu berarti perempuan independen menjalani hidupnya secara lebih otentik (meskipun tidak lebih bebas) dibandingkan laki-laki yang cenderung menghindari dari ketegangan dan kesulitan eksistensial kehidupan.

4.2 Perempuan dan Dunia Patriarki pada *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*

4.2.1 Definisi Feminisme dan Feminis

Kata Feminisme berasal dari kata Latin *Feminin* (perempuan) yang mempunyai makna “memiliki kualitas perempuan”, dan mulai dipakai istilah

tersebut pada tahun 1980-an di sebuah publikasi 'The Athenaeum', 27 april 1895.⁵

Dalam perkembangannya, ada 3 pandangan yang cukup signifikan dalam mendefinisikan feminisme. **Pertama**, mengatakan bahwa feminisme adalah teori-teori yang mempertanyakan pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. **Kedua**, bahwa seseorang dapat dicap sebagai feminis sepanjang pemikiran dan tindakannya dimasukkan ke dalam aliran-aliran feminisme yang dikenal selama ini, seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis dan feminisme radikal. Dan yang **ketiga**, adalah pandangan yang berada antara pandangan yang pertama dan kedua. Pandangan yang ketiga ini dipelopori oleh feminis-feminis Asia Selatan berpendapat bahwa feminisme itu adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada adanya kesadaran tentang penindasan perempuan yang kemudian ditindak lanjuti oleh adanya aksi untuk mengatasi penindasan tersebut.⁶

Menurut penulis, dari ketiga pandangan tentang feminisme dan feminis di atas walaupun berbeda satu sama lainnya, akan tetapi ketiganya mengupas tentang masalah perempuan. Ketiga pandangan tersebut menyetujui bahwa feminisme berhubungan dengan masalah-masalah perempuan yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman empirik perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi.

Magnis Suseno berpendapat lain lagi tentang feminisme, yaitu bahwa feminisme tidak harus terbatas pada perempuan, yang jelas tidak semua

⁵ Arivia, G, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Buku Kompas, JKT, 2006, hlm. 412.

⁶ *Jurnal Perempuan*, Edisi XII/Nov-Des, Yayasan Jurnal Perempuan, 1999, hlm. 5-6.

perempuan itu feminis karena ada juga yang menentang. Apalagi dalam feminisme ada yang beraliran radikal, ada yang kurang, ada yang tidak. Ada berbagai cabang, bukan sebuah gerakan yang seragam. Dan sebaliknya laki-laki yang menyadari situasi perempuan bisa saja menjadi lebih feminis dari pada perempuan. Betul bahwa feminisme itu suara yang terpenting adalah suara perempuan, tetapi bukan berarti seakan-akan laki-laki tidak boleh bersuara. Permasalahan feminisme adalah bahwa struktur penindasan berkaitan dengan laki-laki, jadi kalau dalam feminisme suara laki-laki menjadi dominan, maka seakan-akan cita-citanya dibajak oleh laki-laki, seakan-akan menghambat tujuannya.⁷

4.2.2 Perempuan-perempuan dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*

Kehidupan perempuan dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dalam kungkungan dunia patriarki seperti terdapat dalam anasir-anasir berikut ini. Salah satu diantaranya dimunculkan lewat Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*. Nyai Ontosoroh adalah tipikal seorang wanita pribumi yang cerdas, tegar dan mandiri. Tapi karena begitu kuat dan tajamnya cengkeraman kuku kolonialis, seperti banyak pribumi saat itu, terpaksa harus kalah! Nyai adalah seorang perempuan yang cantik dan berbudi luhur walaupun dia hanya seorang gundik. Namun, dia bukanlah gundik biasa. Bukanlah Nyai biasa. Tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda dengan fasih, ia bahkan memimpin

⁷ Ibid, hlm. 10.

perusahaan keluarga. Menjadi ibu yang bijaksana bagi kedua anaknya, Robert dan Annelies Mellema.

Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selebar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tandatangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan di angkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun. Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun. Aku masih tetap menunduk, tahu takkan ada seorang pun tempat mengadu. Di dunia ini hanya ayah dan ibu yang berkuasa. Kalau ayah sendiri sudah demikian, kalau ibu tak dapat membela aku, akan bisa berbuat apa orang lain? (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 123)

Nyai Ontosoroh terlahir dengan nama Sanikem. Seorang anak juru tulis pribumi bernama Sastrotomo. Sanikem dijual orang tuanya kepada seorang Belanda bernama Herman Mellema. Oleh Mellema, ia diajari banyak hal seperti baca tulis, bahasa Belanda, berdandan dan bersolek, urusan kantor dan lain-lain. Hingga ketika mendekati akhir hidupnya, Mellema menjadi pecundang besar. Ia sibuk bermabukkan dan bermain-main di rumah bordir Babah Ah Tjong. Sebaliknya, Sanikem telah bermetamorfosis menjadi Nyai Ontosoroh. Tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda dengan fasih, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi orang tua bagi kedua anaknya, Robert dan Annelies Mellema saat ayahnya sudah tidak mepedulikan keluarga lagi. Juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tidak pernah mengalir dalam tubuhnya.

Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi

kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik? (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 427)

Antara aku dengan tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah digugat oleh hukum. Antara anakku dengan tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Memang belum ada ikatan hukum. Tanpa ikatan itu pun anak-anakku lahir, dan tak ada seorangpun berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan pribumi seperti diriku ini. (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, 426).

Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat (Anak Semua Bangsa, Lentera Dipantara, 2006, hal. 484).

Nyai Ontosoroh tetaplah Sanikem perempuan pribumi yang lagi-lagi tak berdaya ketika anaknya, Annelies, diambil paksa dari tangannya. Segala daya dan upaya telah ia kerahkan demi pertahankan putrinya, Annelies. Tetapi bagaimanapun juga Nyai Ontosoroh dalam novel tersebut telah berusaha keras melakukan perlawanan mempertahankan anaknya meski kalah di pengadilan. Kekalahan adalah resiko dari pertarungan. Tetapi semangat untuk mengalahkan belenggu penindasan dan kemunafikan adalah sebuah harga yang mahal. Dalam novel tersebut, digambarkan bahwa Nyai Ontosoroh berkata kepada tokoh Minke dengan kepala tegak: “kita kalah. Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya se hormat-hormatnya!”. Sanikem adalah gambaran dari gadis-gadis di Bumi Manusia yang mewarisi ketertindasan feodalisme (kerajaan) dan dunia patriarki, yang bukan saja tidak memiliki pengetahuan karena tidak dapat bersekolah dan berasal dari keluarga miskin, tetapi juga karena kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena perannya hanya untuk mendampingi suami, melayaninya, melahirkan anak serta merawatnya. Sanikem adalah salah satu gadis Jawa yang dilarang berbuat sesuatu seperti laki-laki.

Suami Ontosoroh akhirnya meninggal secara misterius di rumah bordir Babah Ah Tjong, dan pengadilan menganggap perkawinan keduanya tidak sah! Pengelolaan perusahaan Herman Mellema yang bertahun-tahun dijalankan oleh Nyai Ontosoroh pun, dirampas oleh Maurits Mellema, kakak tiri Robert dan Annelies Mellema.

Plikemboh muncul berpakaian piyama, berdiri memandangnya, dan sekaligus mengenalnya. “anak sastro kassier?” tanyanya girang dan bercepat menuruni anak tangga, mendapatkannya. “anak sastro kassier sahaya, tuan besar kuasa.” ia naik dalam iringan Plikemboh, langsung menyerahkan diri dibawa masuk kedalam kamar-ruangan untuk selama-lamanya menjadi tapalbatas antara keadaannya sebagai perawan dan menjadi seorang gundik. Ambillah, ambillah semua yang dapat kau ambil daripadaku, pikirnya, dan binasalah dengan segera. Begitu ia sampai ditempat sang cacar mulai mengamuk dalam dirinya. Kekuatannya telah patah. Sejak ia tergolek di ranjang Plikemboh, ia sudah tak mampu bangkit lagi. Dengan cepatnya Plikemboh sendiri juga tertulari. (Anak Semua Bangsa, Lentera Dipantara, 2006, hal. 227).

Surati di dalam karya Pramoedya “**Anak Semua Bangsa**”, adalah korban dari praktik perjodohan anak-anak yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sosial. Meski ia menerima perjodohan itu karena merasa kasihan pada ibu dan takut pada ayahnya, namun ia perempuan yang kuat dan mampu melawan dari ketertindasannya.

Tuan administratur pabrik gula yang baru bernama Frits Homerus Vlekkenbaaij atau dikenal sebagai Plikemboh. Ia baru saja menduduki posisi paling berkuasa di Tulangan. Orang tahu si Plikemboh yang tidak bertubuh tinggi, berperut buncit, kepala botak dan pipinya bulat dan kendor itu lebih berkuasa dari Bupati, asisten Residen ataupun Residen. Bahkan gajinya lebih besar dari Gubernur Jendral. Saking berkuasanya, sang Tuan administratur dapat memiliki apapun termasuk memiliki manusia. Pilihannya jatuh pada Surati, anak

sulung dari seorang Juru bayar bernama Sastro Kassier. Sastro Kassier bukan main bingungnya antara mengorbankan anaknya atau mempertahankan harga dirinya. Seperti layaknya ciri para pejabat, Sastro Kassier lebih memilih mengorbankan anaknya. Harta benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak tetapi jabatan harus selamat. Demi sang jabatan, orang menghalalkan segala cara. Karena di dalam jabatan terdapat kehormatan, harga diri, kebenaran dan penghidupan. Surati, gadis malang yang tidak berani menentang perintah ayahnya. Ia takut kepada bapaknya dan lebih kasihan pada ibunya. Sejak kecil ia diajar takut dan patuh kepada orang tua. Namun, Surati tidak menyerahkan dirinya tanpa perlawanan. Ia pastikan kalau ia terkena wabah cacar, penyakit yang sedang menimpa kampungnya. Wabah tersebut merupakan jawaban bagi pembebasan dirinya. Si Plikemboh setelah menidurinya bermalam-malam, akhirnya tewas diranjang tertulari wabah cacar oleh Surati.

Papamu tetap orang asing bagiku. Dan memang mama tak pernah menggantungku diri padanya. Ia tetap kuanggap sebagai orang yang tak pernah kukenal, setiap saat bisa pulang ke Nederland, meninggalkan aku, dan melupakan segala sesuatu di Tulangan. Maka diriku kuarahkan setiap waktu pada kemungkinan itu. Bila Tuan Besar Kuasa pergi aku sudah harus tidak akan kembali kerumah Sastrotomo. Mama belajar menghemat, Ann, menyimpan. Papamu tak pernah menanyakan penggunaan uang belanja. Ia sendiri yang berbelanja bahan ke Sidoarjo atau Surabaya untuk sebulan. Dalam setahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus gulden. Kalau pada suatu kali Tuan Mellema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja. (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 129).

Kegigihan Nyai dalam menemukan kebebasannya yang otentik itu dibuktikan lewat sikapnya untuk tidak bergantung pada siapapun terutama suaminya. Nyai mulai menghemat dan menabung dari hasil kerjanya dengan Tuan Mellema, suaminya. Jika suatu hari nanti, Tuannya mengusirnya, maka ia

yang hanya seorang gundik sudah punya modal untuk membangun usahanya sendiri. Hal tersebut telah ia persiapkan jauh sebelum saat itu datang. Ia tahu dirinya hanya seorang gundik, simpanan Tuan Belanda. Dan ia pun tahu bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang menjadi gundik. Oleh sebab itu, kemandirian menjadi hal yang penting bagi dirinya.

Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H. B. S. Tanpa merasa rendah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya. (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 102).

Dan pada umumnya, gadis Jawa yang tidak berpengetahuan tidak akan mampu menghadapi kekuatan raksasa peradaban Eropa. Jangankan para gadis-gadisnya, bahkan seluruh tatanan kejawaan yang didominasi para laki-laki saja tidak berdaya menghadapi kolonialisme. Tetapi Sanikem justru menemukan kebangkitan karena pergumulannya dengan Tuan Mellema itu justru dimanfaatkan untuk belajar mengerti tentang kehidupan, dan sedikit demi sedikit menjadi banyak pengetahuan yang diserap, memunculkan pencerahan diri dalam sikap dan prinsip. Awalnya adalah pemberontakan bathin karena sang ayah telah menggadaikan dirinya. Ia tak berdaya karena budaya yang jahat, tetapi dari ketidakberdayaannya itu, ia bertekad dan berjanji untuk meninggalkan kebudayaan yang jahat dan tidak memiliki dasar lagi dalam ilmu pengetahuan serta prinsip kemanusiaan baru.

"Bagaimana seseorang dari tiada apa-apa menjadi otodidak mengagumkan." "Otodidak dalam hal apa?" "pertama memimpin diri sendiri, kemudian memimpin perusahaan besar....." (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 336-337).

"Orang yang biasa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa.

Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah bicara tentang segi perusahaan. God!” ia berkecap-kecap. ”Itu yang dikatakan lompatan historis, Minke, untuk seorang pribumi. God, God! Mestinya dia hidup dalam abad mendatang. God!” (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 347)

Di tingkat praktiknya, Nyai Ontosoroh mampu melakukan pembebasan tubuhnya dari belenggu nilai-nilai patriarkat karena ia mandiri secara ekonomi. Ia mampu menjadi orang tua bagi kedua anaknya, juga ia mampu memimpin perusahaannya. Ia yang mengerjakan semua pekerjaan kantor. Menurutnya, seseorang harus bisa dan berani menentukan hidupnya sendiri jika ingin menjadi seseorang yang bebas dan otentik. Karena kemandirian ekonomi merupakan prasyarat utama bagi gerak pembebasan tubuh perempuan. Selama perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri, maka dia akan bergantung pada orang lain, entah pada ayahnya, atau pada suaminya. Sebab, dalam budaya patriarkat, perempuan tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Bahkan Nyai Ontosoroh mengajak perempuan lainnya untuk bekerja di perusahaannya. Seperti dalam narasi berikut ini;

Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula! Perempuan kampung berbaju! Dan tidak di dapur rumah tangga sendiri! Apakah mereka berkemban juga dibalik baju blacu itu ?” (Bumi Manusia, Lentera Dipantara, 2006, hal. 43-44)

Tempat dan pekerjaan perempuan sudah ditentukan yaitu di dalam rumah mengurus anak dan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dilihat sebagai bagian dari kewajiban perempuan sebagai istri. Itulah bentuk pelayanan perempuan pada suami dan masyarakat meskipun sama sekali tidak ada nilai ekonomisnya. Situasi ini membuat perempuan juga menilai rendah dirinya. Karena budaya patriarkat

lebih menghargai kerja produksi daripada reproduksi. Perempuan dengan pekerjaan rumah tangganya merasa tidak produktif dan tidak berguna. Situasi yang membatasi langkahnya dan membelenggu tubuhnya membuat dirinya semakin terikat dengan fungsi reproduksinya karena dia merasa hanya itu yang bisa dilakukannya. Dalam situasi ini, sebagai kekuatan persepsi, cakrawala tubuh perempuan menjadi sangat terbatas, yaitu 'terpenjara' pada rumahnya saja. Perempuan terisolasi dari perkembangan ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai milik laki-laki, perempuan bahkan tidak bisa mendengar suaranya sendiri. Segala sesuatu yang dilakukannya harus dengan restu suami karena tanpa dukungan dana dari laki-laki, dia tidak bisa melakukan apapun termasuk untuk membeli makanan bagi dirinya sendiri sekalipun.

Akhirnya, pengalaman pahit Sanikem alias nyai Ontosoroh ini ternyata bisa menjadi penggerak orang berdiri tegak dan membangun karakternya dengan mempergunakan pengetahuan yang didapat dari musuhnya dan dalam cerita ini yakni suaminya, untuk membangun dirinya. Dari sinilah kita dapat belajar tentang berbagai macam karakter, juga memberi pelajaran pada kita di jaman sekarang. Pada akhirnya, seorang Sanikem yang sudah jadi seorang Nyai harus berhadapan langsung dengan tuan-tuan hakim Belanda untuk membela dirinya dan membela haknya sebagai seorang ibu. Adalah dari mulut seorang Nyai ini keluar kata-kata yang mengungkapkan kebenaran sesungguhnya. Hikayat Sanikem alias Nyai Ontosoroh, Nyai dari pemilik perusahaan susu Surabaya yang tinggal di rumah seram dan menakutkan seolah-olah perempuan sihir adalah hikayat perlawanan. Nyai melakukan perlawanan terhadap nasib sebagai gadis

yang terjual menjadi nyai, terhadap kemunafikan dan kezaliman dalam rumahnya sendiri; terhadap sistem dan hukum kolonial itu sendiri. Nyai mengalami represi ganda, yaitu represi ras, kelas dan etnik. Bagi Nyai, melawan itu sendiri adalah prinsip, terpisah dari persoalan akan menang atau kalah. Melawan kezaliman adalah sebuah kehormatan apabila dilakukan secara terhormat. Itupun yang diajarkan kepada “anak angkatnya” dan kekasih Annelies, yaitu Minke.

”Di dunia ini tak banyak perempuan gatal_____perempuan yang mencari peruntungan dengan keperempuannya selama buah dadanya belum merosot dan pipinya belum peot. Di tempat mana pun dan dikalangan apa pun memang ada, dan selalu menjijikan. Kalau akau bisa menulis seperti kau....coba lihat anak ini, dia sama sekali tidak berarti baginya. Suami pun tidak ada artinya. Rumah tangga tidak, orang tua pun tidak. Hidup-mudanya dipersembahkan pada tuntutan gatalnya. Dia lihat dan nilai dunia ini melalui penting-tidak untuk mengelus kegatalannya.” (Anak Semua Bangsa, Lentera Dipantara, 2006, hal. 482)

Ditengah segala masalah yang datang makin mendera, kedukaan kembali menyelimuti kehidupan Nyai Ontosoroh begitu mengetahui Robert Mellema, putranya yang dulu kabur dari rumah ternyata sudah meninggal di Los Angeles akibat terkena penyakit kotor atau *sipilis*. Kedukaan ini disusul oleh kenyataan lain kalau ternyata Robert sebelum kabur sempat menanamkan benihnya pada rahim Minem. Minem adalah salah seorang pegawai Nyai Ontosoroh yang kesohor karena kecantikannya. Ia tipikal manita yang genit, centil dan suka menggoda laki-laki dengan kebahenolan tubuhnya. Ia sadar akan keindahan tubuh dan wajahnya yang manis menjadi modal satu-satunya untuk mendapatkan kesenangan hidup. Kemudian, ia memutuskan untuk ikut pergi dengan tuan De Visch serta merelakan anaknya diasuh oleh Nyai Ontosoroh, neneknya. Kehadiran bayi yang diberi nama Rono Melemma tersebut seolah menjadi sebuah

harapan baru bagi Nyai Ontosoroh yang kesepian karena telah ditinggal mati oleh anak-anaknya.

4.3 Idealitas Eksistensi Perempuan Bagi Pramoedya

Melihat karya-karya Pramoedya yang bertemakan feminis seperti Gadis Pantai dan cerita Inem di dalam karyanya yang berjudul 'Cerita Dari Blora' atau cerita Calon Arang yang dibuat dua versi yaitu oleh Pram dan Toeti Heraty. Si Inem salah satunya yang menjadi korban tradisi kultural masyarakat yaitu praktik menjodohkan anak. Begitu pula dengan cerita Gadis Pantai yang bernasib sama dengan Inem. Ia juga dipaksa menikah dengan laki-laki yang belum ia kenal sebelumnya, bahkan harga dirinya pun ikut terjual bersamanya..

Ibu Gadis Arivia berpendapat bahwa, Pramoedya mengidolakan perempuan yang mempunyai karakter yang kuat dalam karya-karyanya. Oleh sebab itu, ia pun mengidealkan perempuan-perempuan yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang maju, menolak tradisi yang mengungkung perempuan serta dapat membawa harapan semangat modern.⁸

Rieke Dyah Pitaloka menambahkan bahwa tokoh perempuan dalam roman Pramoedya tidak semuanya diciptakan kuat, tetapi ada juga yang diciptakan lemah karena dibentuk oleh konstruksi sosial yang ada contohnya Annelies Mellema. Meskipun demikian, "karya Pram adalah tiruan dari realitas yang memang ada di masyarakat".⁹

⁸ Arivia, G, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Buku Kompas, JKT, 2006, hlm. 145

⁹ *Jurnal Nasional*, 17 Februari, 2007, Jakarta.

Sementara, I Gusti Agung Putri Astrid Kartika yang hadir sebagai pembicara dalam diskusi Pra-pementasan Nyai Ontosoroh: perempuan, Pramoedya, dan Manusia Indonesia yang diadakan di panggung Goethe Institute, Jakarta, Desember 2006 melihat semesta dalam karya Pram, termasuk di tetralogi Pramoedya itu, mengupas juga tentang pelanggaran hak asasi manusia. Baginya, Nyai dalam teks ini bukan sebagai korban, melainkan sebagai klaim atas penindasan terhadap suatu ras di masa lalu. "hak untuk kemudian merekonstruksi, Nyai tak kenal HAM, tapi dia mengonstruksi fenomena kemanusiaan ini. Perempuan tak hanya sebagai korban, tapi dia ada ditengah semua permasalahan (kemanusiaan) itu. Jangan tempatkan dirinya di ruang yang vakum," paparnya.¹⁰

Menurut penulis, sosok perempuan yang ideal menurut Pramoedya itu ditemukan pada sosok Nyai Ontosoroh yang di ceritakan secara sempurna oleh Pramoedya dalam novelnya 'Bumi Manusia'. Nyai ontosoroh dianggap bisa mewakili eksistensi perjuangan perempuan dalam keterpurukan dan ketertindasannya dalam dunia laki-laki, berani menolak tradisi yang ada di masyarakat serta bermetamorfosis dari seorang yang biasa-biasa saja hingga menjadi seorang Nyai yang sukses dalam memimpin perusahaannya seorang diri, mandiri secara ekonomi, tidak pasif, mempunyai pemikiran yang maju dan terbuka, kuat dan bijaksana pada anak-anaknya.

Nyai Ontosoroh adalah gundik yang berumur tiga puluhan, banyak dikagumi orang, cantik rupawan dan pengendali seluruh perusahaan pertanian

¹⁰ Sinar Harapan, 2003, Jakarta

besarnya. Ia juga suka membaca. Oleh karena itu, tidaklah heran jika ia banyak tahu tentang berbagai macam hal dan ilmu pengetahuan, misalnya nama seorang Fir'aun. "Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun," papar Minke dalam Bumi Manusia.¹¹

Meski hanya seorang Nyai dan perkawinannya tidak dianggap sah oleh hukum Belanda, namun ia tidak bodoh. Ia fasih berbahasa Belanda. Ia bak perempuan terpelajar, tingkah lakunya baik dan berada, sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana serta terbuka dalam menyampaikan pendapat. Ia juga tidak seperti perempuan Jawa pada umumnya yang mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Biasanya perempuan Jawa akan bersikap tunduk, takut-takut dan diam kepada tamu laki-laki. Tetapi Nyai begitu ramah dan bebas. Artinya, antara laki-laki dan perempuan, tidak harus laki-laki yang mengulurkan tangan lebih dahulu karena menganggap perempuan juga mempunyai hak yang sama, yang tidak dibeda-bedakan dengan perempuan. Bahkan, para pelayan dirumahnya pun diajarkan untuk bersikap terbuka ketika menjamu para tamu-tamunya, baik dan beradab tanpa harus menunduk dan merangkak-rangkak dihadapan orang lain ketika menyuguhkan makanan dan minuman. Angin kebebasan merebak di dalam rumahnya. Baginya, pelayan tidak lagi dianggap sebagai budak, babu, pesuruh atau pembantu. Relasi antara majikan dan pembantu ditiadakan. Pembantu diakui hak-haknya sebagai orang yang mempunyai bekerja dengan menggunakan *skill* (ketrampilan). Oleh sebab itu, ia pun diberikan upah sesuai dengan pekerjaannya.

¹¹ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Lentera Dipantara, 2006, hlm. 31.

Siapapun tahu bagaimana kehidupan dan tingkat susila keluarga Nyai-nyai. Mereka dianggap rendah, jorok, tanpa kebudayaan, tak beradab dan perhatiannya hanya soal harta dan birahi semata. Mereka juga dianggap keluarga pelacur oleh masyarakat, manusia tanpa kepribadian, tanpa identitas dan dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. "Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima." kata Nyai dalam *Bumi Manusia*.¹² Siapa pun oarangnya, jika ia mau berusaha dan pantang menyerah pada hidup dan nasib, tentunya takkan sia-sia dan akan menuai hasil dari jerih payahnya sendiri. Seperti kata mutiara berikut ini; "Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, niscaya ia dapat." Pandai mensyukuri apa yang telah didapat dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Kehidupan yang sulit sebagai seorang Nyai tak membuatnya gentar, takut dan patah semangat sekalipun. Di dalam hatinya, ia mendendam dan bertekad untuk membuktikan pada orang tuanya, masyarakat dan siapa pun yang menganggap bahwa kehidupan seorang Nyai itu hina. Dia bisa lebih berharga dari mereka sekalipun hanya sebagai Nyai atau gundik. Dari Tuan Mellema, ia belajar banyak hal. Mulai dari pertanian, perusahaan, pemeliharaan hewan dan pekerjaan kantor. Nyai melakukan semua pekerjaan kantor seperti dagang, surat menyurat, bank dan lain-lain. Ia juga diajari bahasa Melayu, Belanda serta membaca dan menulis. Lalu Nyai juga diajari bagaimana cara berurusan dengan bank, para ahli hukum, aturan dagang dan lain-lain. Semua itu Nyai manfaatkan dengan baik. Karena semua yang telah ia pelajari dan dapat dari Tuannya itulah

¹² Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Lentera Dipantara, 2006, hlm. 105.

yang mengembalikan harga dirinya. Sikap dan tekadnya mantap dan tetap yaitu mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapapun. Jauh sebelum saat yang tak terduga itu menghampirinya. Ia tahu kalau posisinya lemah di depan hukum karena ia hanya seorang gundik yang tidak dinikahi secara sah menurut hukum, pribumi pula, yang tidak mempunyai hak atas semuanya termasuk anak, perusahaan dan kekayaan yang telah dibangunnya selama ini.

4.4 Ketegangan Idealitas Eksistensial Perempuan dan Realitas Dunia Patriarki dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*

4.4.1 Kondisi Kesejahteraan Perempuan

Dilihat dari dampak pembangunan yang ada pada masyarakat saat ini, kesejahteraan seperti yang dicita-citakan masih jauh dari harapan. Berbagai persoalan masih terdapat dalam hampir semua segi kehidupan. Demikian pula dengan persoalan gender, yang hingga saat ini masih banyak persoalan *marjinalisasi* (peminggiran) nasib perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik dalam proses pembangunan yang dilakukan negara.

Dalam bidang ekonomi, tingkat kesejahteraan perempuan Indonesia dan akses terhadap sumber daya ekonomi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kemiskinan yang melanda masyarakat sangat nyata dialami oleh perempuan karena kesempatan perempuan mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga tidak mendapatkan imbalan yang memadai. Upah perempuan selalu lebih rendah dari pada laki-laki karena pekerjaan produktif ekonomis perempuan selalu dianggap sebagai pekerjaan tambahan bagi keluarga.

Dalam bidang sosial budaya, perempuan Indonesia mengalami situasi buruk terutama berkaitan dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk superior, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk inferior, yang mengakibatkan munculnya persoalan ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan secara budaya menjadi nomor dua hampir di semua aspek kehidupan. Demikian juga dengan peran domestik yang sering diletakkan pada perempuan tidak mendapatkan penghargaan yang setara dengan peran publik yang dimiliki laki-laki.

Perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai karena anggapan akan peran domestik yang harus dijalankan nantinya. Anak perempuan juga tidak mempunyai posisi tawar-menawar yang baik dalam melakukan pilihan untuk menikah. Banyak pernikahan dilakukan di usia dini dan usia remaja tanpa memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis yang dapat mengakibatkan kerugian pada diri perempuan. Selain itu, berbagai kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga seringkali dianggap sebagai bumbu pernikahan dan proses penyelesaiannya tidak memperhatikan aspek psikologis perempuan.

Pemenuhan hak seksual dan reproduksi perempuan masih cenderung diabaikan akibat kuatnya budaya patriarki, minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki perempuan, interpretasi nilai-nilai sosial budaya yang bias gender serta lemahnya kebijakan yang melindungi hak seksual dan reproduksinya. Akibatnya, angka kematian ibu hamil ketika melahirkan masih saja tinggi.

Menurut "Buku Fakta" yang dikeluarkan oleh UNFPA dan kantor Meneg PP, terbitan tahun 2000, diperkirakan sekitar 2,3 juta tindakan aborsi yang dilakukan di Indonesia setiap tahun. Dikatakan bahwa kebanyakan dari tindakan aborsi tersebut dilakukan secara tidak aman dan seringkali mengakibatkan kematian ibu sebesar 35-50 persen. Sementara, kebijakan publik di Indonesia yang melarang aborsi sesungguhnya adalah cerminan bagaimana pemerintah mendefinisikan perempuan dan kebutuhannya, yakni bukan berangkat dari fakta sosiologis yang ada. Di samping itu, pemerintah mendefinisikan perempuan dari posisi tradisional yang tidak mengakui kesetaraan dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai perempuan karena perkembangan zaman yang pesat. Kebijakan publik di Indonesia selalu berbasis pada peranan domestikasi perempuan yang sangat tradisional dan patriarkis dan semua ini terjadi karena adanya pemikiran mendasar yang menganggap perempuan merupakan warga negara kelas dua. (Arivia, G, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Buku Kompas, JKT, 2006, hlm. 81-82)

Ketika perempuan saat ini sedang berjuang untuk mengatasi *imanensi* tubuhnya, laki-laki justru berlindung dalam *imanensi* tubuhnya. Ketika perempuan saat ini sedang berjuang untuk meruntuhkan mitos yang dilekatkan pada tubuhnya, laki-laki justru semakin mengentalkan mitos kebertubuhannya dan tetap menarik perempuan untuk hidup dalam mitos tubuhnya. Dan, entah untuk merendahkan perempuan atau entah sebagai bentuk ungkapan cinta dan sayang yang dibutuhkan laki-laki. Dikatakan bahwa laki-laki membutuhkan perempuan yang tergantung dan patuh pada keinginannya untuk membuatnya

merasa berarti dan dicintai. Laki-laki merasa dicintai dan dihargai jika perempuan setiap saat siap melayani hasrat seksualnya. Sementara itu, perempuan mengatakan sebaliknya. Perempuan merasa dicintai jika laki-laki tidak melihat tubuhnya saja, tetapi juga menghargai pikiran dan perasaannya. Keduanya kemudian mencari pembenaran dan menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat. Sementara bagi pasar bebas, situasi penuh konflik ini merupakan ladang subur untuk mengeruk uang.

Kegamangan diri yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan di tengah suasana kebebasan yang baru ini dijawab komersialisme pasar bebas dengan menjual bermacam-macam citra diri. Misalnya, dengan alasan demi hidup yang lebih bahagia meski tujuan sebenarnya hanya demi terjualnya produk dagangan mereka. Di sini, menurut penulis, perjuangan perempuan untuk membebaskan tubuhnya mendapat tantangan baru. Perempuan tidak lagi berjuang untuk mengatasi nilai-nilai dan tradisi masyarakat yang menghimpit dan membelenggu tubuhnya. Di tataran formal, demokrasi dan hak asasi manusia dalam banyak hal bisa mematahkan argumen yang memitoskan tubuh perempuan. Kali ini perempuan menghadapi tantangan yang tak kalah dahsyat kekuatannya dibandingkan dengan nilai-nilai patriarkat, yaitu kekuatan pasar bebas yang memanfaatkan kegamangan perempuan dalam menjalankan kebebasannya di hadapan nilai-nilai yang penuh kontradiksi sebagai peluang untuk mengeruk uang.

4.4.2 Seruan Untuk Perempuan Masa Kini

Perjalanan Pramoedya dengan feminisme merupakan perjalanan yang panjang dan unik. Gejolak pikiran feminisnya terasa sekali di setiap novelnya saat membahas persoalan perempuan. Setiap kali ia masuk pada pembahasan perempuan, setiap kali ia bergulat antara memenangkan isu feminis atau ide-ide yang lebih besar lagi. Namun, pada tanggal 11 September 2000, sehari sebelum keberangkatannya ke Jepang menerima penghargaan dari The Fukuoka dan Yokatopia Foundation, ia menyerahkan naskah *Perawan Remaja dalam Cengkaraman Militer* ke KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sesuatu telah terjadi pada diri seorang Pramoedya, persoalan perempuan kini bukan sekedar tempelan lagi. Ia telah melakukan advokasi untuk dan hanya untuk kemajuan perempuan. Para feminis pun bersorak, Pramoedya akhirnya mampu melakukan sebuah pilihan. (Arivia, G, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Buku Kompas, JKT, 2006, hlm. 151)

Dan pilihannya untuk tetap konsisten di dalam karya-karyanya membahas persoalan perempuan, memenangkan humanisme, membela yang lemah dan tertindas dan berjuang untuk kemajuan perempuan nyatanya tidak sejalan dengan situasi dan keadaan nasib perempuan pada realitasnya. Kesuksesan Pramodeya tersebut tidak dibarengi dengan kesuksesan perempuan dalam menemukan kebebasan dan eksistensinya untuk menjadi gambaran perempuan yang ideal menurut Pramoedya sendiri. Karena kasus kekerasan dan penindasan terhadap perempuan terjadi tiada henti-hentinya. Seperti kasus aborsi yang masih terus dilakukan secara tidak aman dan seringkali mengakibatkan kematian ibu sebesar

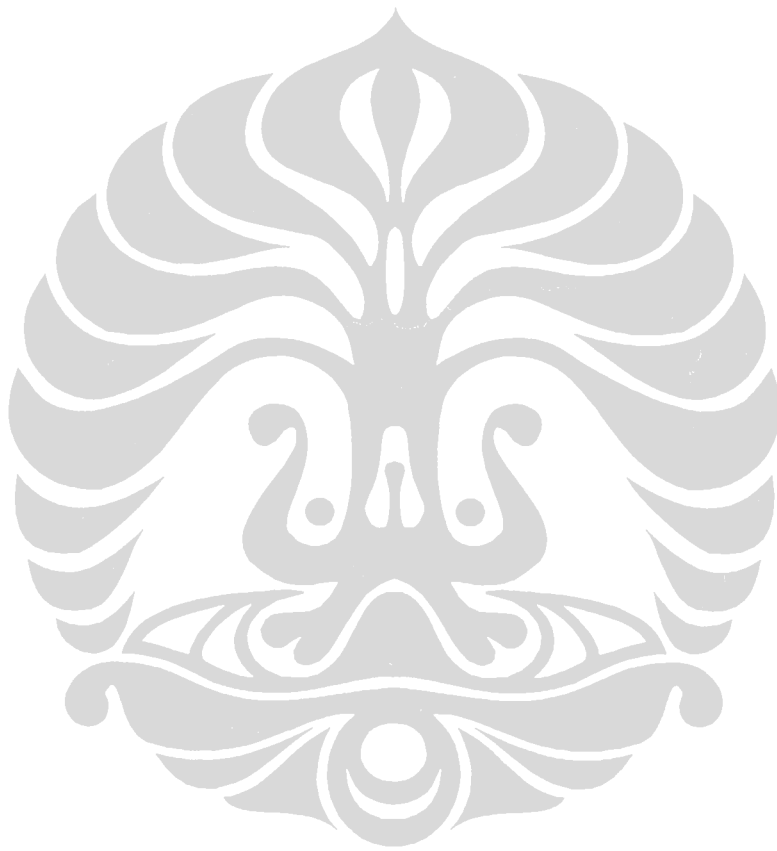
35-50 persen, belum lagi diskriminasi seks, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan masih banyak lagi.

Meskipun, Pramoedya telah kalah menuangkan ide-idenya ke dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya khususnya perempuan, akan tetapi setidaknya usaha beliau tidak sia-sia belaka. Keyakinan Pram adalah bahwa akan muncul penerus-penerusnya yang mau melanjutkan perjuangannya untuk selalu membela yang lemah dan tertindas serta memberikan pencerahan dan kesadaran kepada perempuan untuk mau melawan ketertindasan dirinya dalam dunia patriarkis. "kita kalah, Ma," bisikku. "kita telah melawan, nak, nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya." (Bumi Manusia, 2006, hlm. 535)

Pengalaman telah menunjukkan betapa pergerakan kaum perempuan senantiasa harus berbenturan dengan dinamika tradisi masyarakat dengan pernak-pernik yang menyertainya. Tentunya sangatlah tidak mungkin untuk menyatakan bahwa pergerakan kaum perempuan telah menghadapi batu karang yang sulit ditembus, karena setiap pergerakan tidak hanya bermaksud sekedar meruntuhkan paradigma sebelumnya. Akan tetapi, setiap pergerakan lebih diarahkan kepada keinginan untuk membangun paradigma baru, walaupun pada bagian tertentu melakukan pergeseran paradigma menjadi sebuah konsekuensi target pergerakan.

Sedemikian tebalnya bangunan karang peradaban sosial yang sudah terlanjur hadir sebagai pasung kebebasan kaum perempuan, membuat tuntutan untuk berbuat sendiri bagi pergerakan kaum perempuan menjadi sebuah keharusan. Tuntutan ini merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari keterlanjuran dilantunkannya bahasa kemandirian mereka, atau hanya sebagai

sebuah pelarian dari kegagalan mencari kepuasan berekspresi demi sebuah pengakuan eksistensi.



BAB V

KESIMPULAN

Di dalam penelitian, penulis menemukan ada anasir-anasir feminisme dalam dua karya Pramoedya (*Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*), yakni Nyai Ontosoroh alias Sanikem dan Surati yang dijual oleh Ayahnya untuk dijadikan gundik. Nyai yang berkembang dari sosok perempuan yang biasa-biasa saja menjadi seorang Nyai yang punya keberanian menyatakan pendapat, otodidak dalam hal memimpin diri sendiri dan perusahaan, fasih berbahasa Belanda, mampu melakukan semua pekerjaan kantor, nasehat-nasehatnya kepada Minke layaknya seorang terpelajar, mandiri secara ekonomi. Nyai juga senang membaca sehingga tidak heran jika ia banyak tahu tentang berbagai hal dan ilmu pengetahuan, misalnya saja, ia seorang gundik tahu akan nama seorang Fir'aun, serta perempuan yang bekerja di perusahaannya. Minem yang gatal dan selalu bergantung kepada laki-laki karena ia hanya mencari peruntungan dengan modal kemolekan tubuh dan payudaranya. Sikap Nyai yang baik dan beradab pada para pembantu di rumahnya, Annelies yang menjadi lemah karena diperkosa oleh kakaknya sendiri sehingga ia menggantungkan hidup sepenuhnya pada Minke. Ada juga Amelia Hammer Mellema yang dituduh telah berbuat serong oleh Tuan Mellema dan ia tidak diberi kesempatan untuk membela diri dan menyatakan kebenarannya, istri Trunodongso yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah,

menjalani hidupnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan bergantung kepada suaminya.

Penulis menemukan konsep 'The other' de Beauvoir dalam dua Novel Pramoedya, yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* melalui tokoh Nyai dan Surati yang sama-sama dijual oleh ayahnya untuk dijadikan gundik. Annelies yang menjadi lemah akibat diperkosa oleh kakaknya sendiri, sehingga hidupnya selalu bergantung kepada orang lain terutama laki-laki. Minem yang gatal dan tak tahan hidup sengsara, lalu memutuskan meninggalkan anaknya hasil dari perkawinan tidak syahnya dengan Robert Mellema dan pergi dengan tuan De Visch. Istri Trunodongso yang tidak pernah bersekolah. Ia menjalani hidupnya hanya sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak, melayani suami dan bergantung kepada suaminya. Amelia Mellema Hammers dituduh telah berbuat serong oleh Tuan Mellema. Ia tidak diberi kesempatan untuk membela diri dan menyatakan kebenarannya.

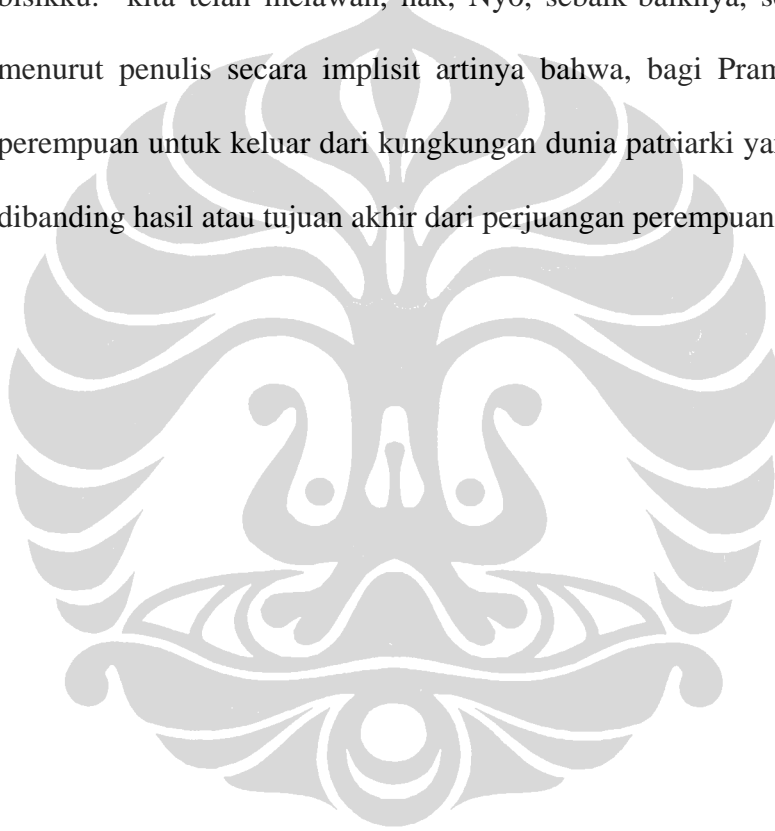
Melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam cerita *Bumi Manusia*, kita dapat melihat seperti apa sosok perempuan yang ideal menurut de Beauvoir. Seorang perempuan yang menemukan kebebasan dirinya yang otentik ditengah-tengah tradisi jaman yang mengungkungnya begitu erat.

Menurut penulis, sosok perempuan yang ideal menurut Pramoedya itu ditemukan pada sosok Nyai Ontosoroh yang di ceritakan secara sempurna oleh Pramoedya dalam novelnya 'Bumi Manusia'. Nyai ontosoroh dianggap bisa mewakili eksistensi perjuangan perempuan dalam keterpurukan dan ketertindasannya dalam dunia laki-laki, berani menolak tradisi yang ada di

masyarakat serta bermetamorfosis dari seorang yang biasa-biasa saja hingga menjadi seorang Nyai yang sukses dalam memimpin perusahaannya seorang diri, mandiri secara ekonomi, tidak pasif, mempunyai pemikiran yang maju dan terbuka, kuat dan bijaksana pada anak-anaknya, berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan terpelajar dan beradab, berani melakukan perlawanan terhadap kezaliman bahkan dihadapan hukum Belanda di pengadilan. Bagi Nyai, dalam hidup seseorang harus bisa menentukan sikap agar tidak selalu dimanfaatkan atau ditindas oleh orang yang lebih kuat dan berkuasa. Karena kalau tidak demikian, selamanya orang yang tidak punya sikap tidak akan berkembang dan terkungkung dalam ketertindasan.

Lewat tema feminisme terhadap dua novel karya sastra Pramoedya yang masih fenomenal hingga kini, kita bisa melihat perjuangan perempuan untuk keluar dari penindasan, diskriminatif, serta kekerasan terhadap perempuan. de Beauvoir dengan konsep-konsepnya, dan Pramoedya di dalam dua Novel Tetraloginya, keduanya sama-sama mengusung konsep tentang perjuangan perempuan dalam kungkungan dunia patriarkat. Pramodeya percaya akan ide-ide perjuangan dan perubahan perempuan serta sosok perempuan yang ideal melalui tokoh Nyai Ontosoroh di dalam dua novel Tetraloginya. Ia pun percaya bahwa sosok ideal tersebut bisa direalisasikan dan mendapat tempat setara dengan laki-laki dalam realitasnya. Namun, Pramodeya akhirnya mengakui bahwa realitas yang menang. Karena pada kenyataannya, budaya patriarki ditambah kolonialisme yang terlalu kuat, sehingga menyebabkan perjuangan perempuan dalam kungkungan dunia patriarki untuk menjadi subyek yang otonom,

eksistensial, dan ideal itu kalah. Akan tetapi, de Beauvoir optimis konsep-konsepnya bisa menang dalam realitasnya. Menurutnya, perempuan yang ideal dan eksistensial dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan Pramoedya. Karena bagaimana pun realitas yang akan menang. Seperti kata Pramoedya dalam Bumi Manusia, "kita kalah, Ma," bisikku. "kita telah melawan, nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya." menurut penulis secara implisit artinya bahwa, bagi Pram, proses perjuangan perempuan untuk keluar dari kungkungan dunia patriarki yang jauh lebih penting dibanding hasil atau tujuan akhir dari perjuangan perempuan itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Arivia, Gadis, *Feminisme : Sebuah Kata Hati*, Buku Kompas, Jakarta, 2006.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2001.
- Copra, Fritjop, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta : Bentang, 2004.
- de Beauvoir, Simone, *The Second Sex*, Published in Penguin Books, 1972.
- Deutscher, Penelope, *Yielding Gender*, New York, 1997.
- Driyarkara, Jurnal *Filsafat : Wacana Perempuan*, Penerbit, Driyarkara, 2006.
- Golomb, Jacob, *In Search of Authenticity from Kierkegaard to Camus*, London : Routledge, 1995.
- Irigaray, Luce, *To Be Two*, London : The Athlone Press, 2000.
- Jurnal Nasional, Jakarta, 2007.
- Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2006.
- _____, *Anak Semua Bangsa*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2006.
- _____, *Gadis Pantai*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2006.
- _____, *Midah : Si Manis Bergigi Emas*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2005.
- _____, *Cerita Dari Blora*, Hasta Mitra, Yogyakarta, 1994.
- Sinar Harapan, Jakarta.
- Sutrisno Mudji dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary, Massachusetts : Meriam Webster, 1990.